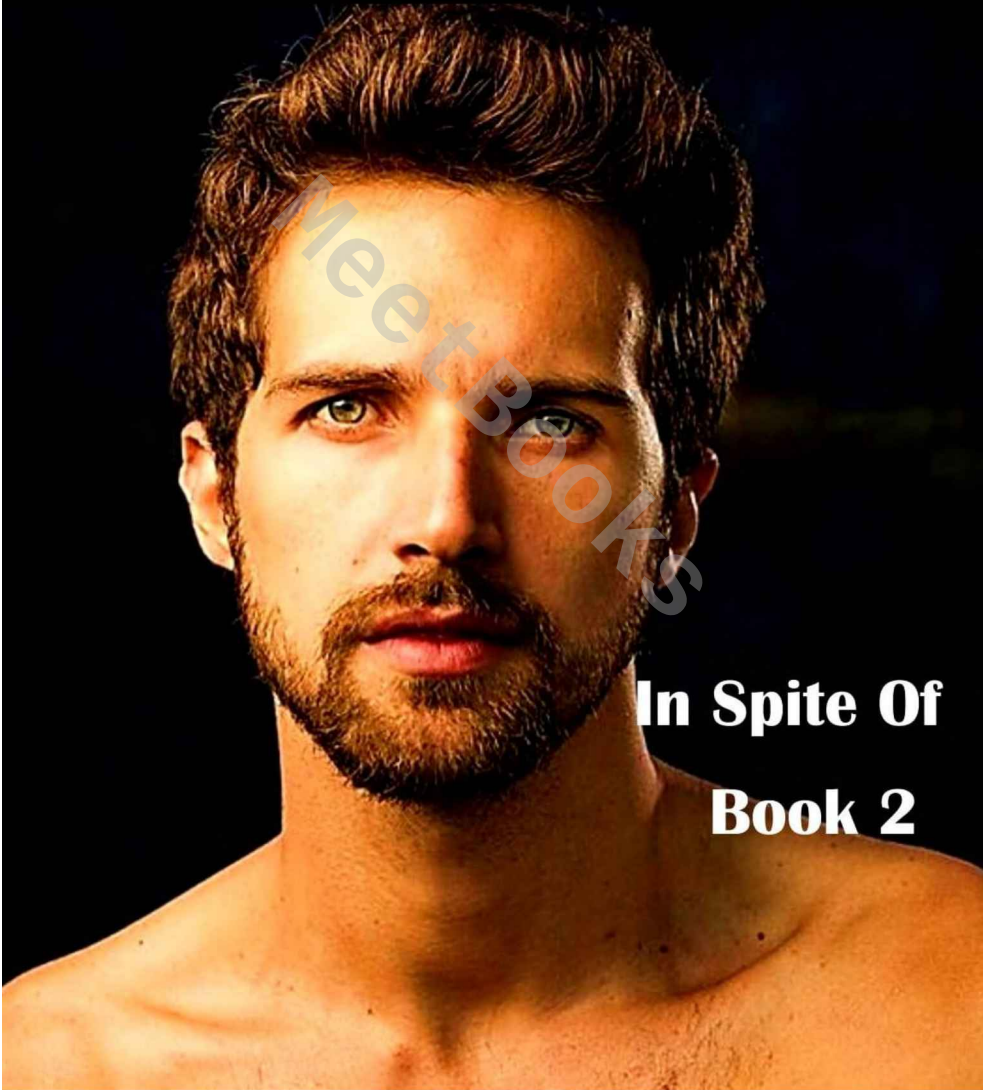




Mr. Abraham Salim

A Novel By Achellia Sugiyono



**In Spite Of
Book 2**

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Abraham Salim

(Book 2)

In spite of

MeetBooks

*Selamat datang di buku kedua dari trilogy
Abraham Salim.*

*Selamat menikmati petualangan Anne dan
Mr. Salim.*

MeetBooks

Satu

Saat aku membuka mata, aku berada di sebuah ruangan perawatann. Tampak Mia duduk di samping tempat tidurku.

Aku merasakan tubuhku seolah tak memiliki kekuatan sama sekali “Mia?”Tapi aku berusaha untuk duduk. Aku harus kuat, aku harus mencari tahu banyak hal.

Sementara Mia tampak cemas menatapku“Syukurlah Mbak Anne sudah sadar.”

“Apa..apa yang sebenarnya terjadi?” Tiba-tiba mataku berkaca-kaca. Emosiku tidak terkendali.

Mia meraih tanganku, menggenggamnya. “Mbak Anne sudah selamat, tenang mba.”

Hanya pria itu yang aku khawatirkan, terakhir kali aku melihatnya berlumuran darah dalam pelukanku, lalu mereka semua memasukkannya dalam ambulance. Dimana dia?

Dimana pria yang kucintai itu? Dimana pria bodoh yang begitu gegabah menyelamatkanmu dari para penculik itu ?
“Dimana Abi?” air mataku menetes tak dapat ditahan lagi

Mia tak menjawab pertanyaanku. Dia justru terlihat menahan kesedihan.

“Abi?” Miliaran neuron dalam kepalaku meneriakan nama itu “Abraham Salim”

“Pak Abi masih belum sadar mba, dia tertembak.” Mata mia juga tampak berkaca-kaca

Aku merosot di tempat tidur itu.

“Pak Abi belum melewati masa kritisnya.” Mia meremas tanganku dalam genggamannya, hatiku menjadi sangat ngilu. Pria itu yang biasa melakukannya untukku, meremas tanganku. Aku merindukanmu melakukannya lagi dan lagi. Abraham Salim, tidakkah kau ingin meremas tanganku? Atau memelukku semalaman? Lakukan semaumu asal kau kembali padaku!!! ingin rasanya aku menjerit padanya. Tapi sia-sia, dimana dia berada, bahkan aku tak tahu.

Air mataku membanjir. Andai saja aku tidak mengikuti egoku untuk meninggalkan rumahnya. Andai saja aku tidak mengabaikan panggilannya. Andai saja aku selalu berpikir sebelum bertindak.

“Antar saya ke sana.” Aku memohon pada Mia.

“Kemana Mba?”

“Ke ruangan Abi.” Aku rela memberikan semua miliku demi bisa melihat kondisinya saat ini. Jika dia tidak selamat, aku bahkan tak tahu bagaimana aku menjalani sisa hidupku. Kami tak banyak menghabiskan waktu bersama, tapi dia mengorbankan hidupnya untukku, apakah aku bisa menikmati sisa hidup pemberiannya itu???

Harusnya mereka menembakku, bukan pria malang itu.

“Ruangannya di jaga polisi Mba. Sebaiknya kita tunggu di sini. Mr. Fernando akan memberi kabar jika pak Abi siuman.”

Tangisku semakin menjadi, bahkan aku tidak bisa menahannya lagi. Dadaku rasanya ingin meledak.

Abraham Salim!!

Kau pria yang begitu kuat, kau datang saat aku membutuhkanmu, saat aku ketakutan.

Sekarang aku ketakutan, mengapa kau diam???

Tidakkah kau merindukanku???

Abraham Salim!!!

Apa kau tuli Mr. Salim? Kau tidak bisa mendengarku?

Tidakkah kau merasakannya? Aku hampir mati ketakutan, aku takut kehilanganmu!!

Aku meneriakkan semua kalimat itu dalam deraian air mataku. Tiap tetesnya meneriakkan nama yang sama “Abraham Salim.”

Dua hari berlalu sangat berat bagiku, aku harus berbohong pada Claire bahwa aku sakit. Sementara aku harus berbohong pada ibuku bahwa aku mendadak tidak bisa pulang karena Claire memintaku tinggal lebih lama di Singapore untuk urusan pekerjaan.

Hari ini aku sudah di ijinan melihatnya.

Meski aku begitu gugup, tapi aku berusaha menguatkan hatiku. Aku hanya bisa melihatnya dari balik dinding kaca. Saat pertama kali aku melihat wajahnya begitu pucat, matanya terpejam seolah dia tertidur pulas. Hatiku rasanya seperti di dobrak.

“Aku hancur melihatmu seperti ini.” Aku mengucapkan kalimat itu dalam deraian air mata, lagi dan lagi. Tubuhku bergetar hebat, aku bahkan tidak bisa mengendalikan diriku, sampai aku merosot di dinding kaca itu menangisi pria malang di dalam ruangan. Sementara hanya ada aku di sini.

Evelyn dan Mia pulang, sementara Fernando dan satu lagi pengawalnya aku suruh pergi makan siang. Aku ingin memiliki waktu intim berdua dengannya. Meski kondisinya seperti ini, tapi aku ingin kami hanya berdua. Aku ingin dia merasakan kehadiranku walaupun kami terpisah oleh tembok kaca.

Entah sudah berapa lama aku berada di sini, menangisinya. Menatapnya, tubuhnya yang biasanya gagah berbalut busana berkelas kini harus bertelanjang dada. Ya aku lupa kalau dia juga memiliki hoby bertelanjang dada.

Aku selalu menikmati memandangnya bertelanjang dada. Tapi tidak seperti ini. Tidak dengan cara seperti ini. perban membelit di sekitar perutnya, dan berbagai peralatan menempel di tubuhnya.

“He is strong.” Evelyn mengelus pundakku. Entah sudah berapa lama juga dia berdiri di dekatku tanpa ku sadari. Aku segera menghapus air mataku.

Evelyn menuntunku untuk duduk di bangku di depan ruang perawatan Abi *“This is the second time he shooted by the gun.”*

“I know.” Aku mengangguk, ingin percaya bahwa semua baik-baik saja, tapi air mataku terus saja membanjir.

"It's my fault." Aku meremas wajahku.

Sementara Evelyn mencoba menenangkanku, dia memelukku erat. *"No, this is accident."*

"Jacky adalah manager di perusahaan Abi. Abi memecatnya beberapa bulan lalu karena dia menggelapkan uang perusahaan." Ini kali pertama Evelyn berbicara bahasa Indonesia padaku.

"Jacky tampaknya dendam setelah semua asetnya di bekukan. Dia bahkan harus berurusan dengan polisi, tapi karena kasihan Abi mencabut tuntutananya setelah Jacky mengembalikan semua uang curiannya." imbuhnya.

Evelyn mengambil jeda lalu melanjutkan, "Tak disangka dia justru berbuat nekat dengan menculikmu."

Aku masih saja sibuk menghapus air mataku, aku bahkan tidak tahu bahwa dia mengalami kerumitan seperti itu. Seharusnya aku percaya padanya, atau setidaknya mencoba berpikir logis ketika dia berusaha menceritakan semuanya padaku.

"Menurut Fernando, dia juga melakukan beberapa kali percobaan pembunuhan pada Abi."

“Insiden ban kempes, tabung scuba bocor, penembakan beberapa bulan lalu, dan terakhir penculikanmu.”

“Dia tewas dalam operasi pembebasanmu kemarin. Jadi setelah ini, semuanya akan aman.” Pungkasnya.

Ada sedikit perasaan lega, mengingat mereka sudah tidak membahayakan lagi. Tapi bagaimana dengan Abi? Apakah dia akan baik-baik saja? Apakah dia akan segera pulih?

Ini hari keempat aku berada di sini menunggu Abi siuman. Hari-hari terasa begitu lama, apalagi aku berada dalam kebohonganku pada Claire juga pada Ibuku.

“Pulanglah, Fernando akan mengantarmu. Kami akan memberimu kabar tentang Abi sesering mungkin.” Evelyn mengusap pundakku. Aku tidak bisa membantah, aku mengangguk menuruti permintaanya.

Akhirnya aku mengalah dan memilih kembali ke Jakarta. Aku harus tetap bekerja, meski aku tahu ini akan sangat berat bagiku.

Dua minggu berlalu sejak kejadian itu dan setiap hari aku menerima kabar yang sama, bahwa dokter sedang berusaha membantu pemulihan Abi meski dia belum siuman juga.

Malam ini aku harus lembur dikantor, bahkan setelah semua orang meninggalkan ruangnya. Hujan tampaknya mengguyur dengan deras di luar, ketika aku sudah selesai dengan pekerjaanku.

Ya aku harus menyelesaikan pekerjaanku segera, aku sudah meminta cuti selama satu minggu pada Claire untuk liburan. Ya aku tidak memberitahunya bahwa investor project resortnya yang adalah kekasihku sedang tidak sadarkan diri di rumah sakit saat ini. Aku tidak ingin membuatnya terkena serangan jantung.

Setelah aku mengetik email terakhir yang harus aku kirimkan pada kontraktor, aku menekan tombol send.

“Finally...” aku menarik nafas lega. Ini pekerjaan terakhir yang harus aku lakukan sebelum aku terbang ke Singapore besok pagi untuk menemani kekasihku melewati masa-masa sulitnya.

Aku turun menuju *lobby*, tidak ada orang selain keamanan yang sedang berdiri di dekat pintu.

Oh tunggu dulu, seseorang sedang berdiri menatap lukisan.

Kuabaikan karena aku sedang buru-buru. Ini sudah larut dan aku harus segera pulang jika tidak ingin membuat ibuku khawatir.

“Bagaimana kabarmu.” Suara pria itu menghentikan langkahku. Aku berbalik ke arah satu-satunya pria yang berdiri di dalam ruangan, pria yang sedang menghadap lukisan.

Aku terus mendekatinya...

Langkahku terhenti saat pria itu berbalik kearahku. Dia terseyum padaku.

Mataku membulat penuh, dan seketika itu juga jantungku rasanya berhenti berdetak. Bahkan seolah waktu ikut berhenti berputar. Aku tertegun melihat pria itu untuk beberapa waktu.

Air mataku menetes, satu dua tiga dan membanjir kemudian. Pria berjalan kearahku, dengan langkahnya yang panjang, dia memelukku begitu erat sampai aku sesak nafas.

“Ketakutan terbesarku adalah tidak bisa melihatmu lagi.”Dia mencium bibirku.

Sementara aku masih belum pulih dari keterkejutanku.

Tangisku menjadi saat dia mempererat pelukannya. Aku memukul dadanya, aku bahagia sekaligus kesal pada pria ini. Pria dengan sejuta kejutan.

Dia bahkan membiarkanku memukulnya sesukaku, membiarkanku meluapkan semua emosiku. Menangis keras, memukulnya, mendorongnya, menjauhinya. Memandangnya dari jarak jauh, lalu kembali lagi ke pelukannya. Ah, rasanya aku seperti seorang yang baru saja kehilangan akal sehatku.

Abi membimbingku untuk duduk di sofa di sudut loby.

Aku mentatapnya dengan mata nanar, masih sulit percaya dia berada di hadapanku saat ini. “Sejak kapan kau siuman?”

“Sehari setelah kau kembali ke Jakarta.” Tatapan matanya juga tak beralih dari wajahku.

Aku cemberut padanya “Kenapa semua orang berbohong padaku?”

“Aku yang akan menanggung dosa mereka semua.” Abi terseyum padaku.

Aku menyentuh dadanya, ya meski lukanya bukan di dada. Aku merindukan menyentuhnya “Bagaimana lukamu?”

Abi meraih tanganku lalu meremasnya “Sudah lebih baik.”

Aku memejamkan mataku, merasakan semacam getaran menjalari diriku ketika tangannya meremas tanganku. Ya aku merindukannya, sudah sangat lama aku merindukan dia meremas tanganku.

Tapi aku segera terbebas dari getaran itu “Apa kau menginap?” Aku mendongak menatapnya.

“Tentu saja, aku harus memelukmu semalaman untuk merasa lebih baik.” Abi mencubit ujung hidungnya.

Aku menyipitkan mataku padanya “Ibuku akan mengusirmu.”

“Aku bahkan sudah meminta izin pada ibumu, untuk memelukmu semalaman.” Abi tersenyum menggoda.

Aku semakin menyipitkan mataku padanya “Apakah peluru Jack mengenai kepalamu Mr. Salim?”

“Kenapa memangnya?” Abi mengerutkan alisnya.

“Kau kehilangan akal sehatmu sepertinya.” Aku tertawa. Dan dia memelukku sekali lagi.

“Kau pikir aku bercanda soal meminta ijin pada ibumu?”bisiknya.

“Apa kau serius?”Aku menarik diri dari pelukannya.

“Tentu saja aku serius.”Dia menarikku dan kami bangkit. Berjalan keluar gedung menuju tempat di mana mobilnya di parkir. Entah mobilnya atau mobil sewaan, tapi Fernando sudah duduk di samping pengemudi. Seperti biasa.

Kami berhenti di sebuah rumah besar, ini bukan rumahku.

Aku sudah mengamati jalanan yang kami lewati, tapi ini sama sekali asing bagiku. Ini seperti bukan jalan menuju rumahku“Dimana kita?”

“Pulang kerumahmu.”Jawabnya singkat, jemarinya meremas tanganku, sekali lagi aliran listrik itu menjalar tubuhku sekilas.

“Kau benar-benar sudah gila. Kita salah arah.” Aku menggerutu.

“Tenanglah, nanti juga sampai.”Jawabnya singkat.

Aku menarik tanganku dari dalam genggamannya, lalu memeluk diriku sendiri “Aku trauma akan penculikan, tolong jangan bermain teka-teki dengaku.” Tapi Abi justru merengkuhku dalam pelukannya. Mengecup ujung kepalaku lembut. Aku merasakan penyesalan di balik pelukan itu. Aku tahu dia juga merasa sangat bersalah untuk trauma yang melekat pada diriku saat ini.

Kami berhenti di sebuah rumah mewah di kawasan perumahan elite di Jakarta Utara. Abi membimbing langkahku memasuki rumah itu. Tanpa mengetuk, atau bahkan permisi, Abi membuka pintunya, dan aneh sekali ketika rumah sebesar dan semegah ini, pintunya tidak terkunci.

Saat pintu terbuka aku melihat ibuku, kakak perempuanku Agnes dan kedua puteri kecilnya, juga Bram suaminya duduk mengobrol di ruang tamu.

“Kenapa kalian semua ada di sini? Rumah siapa ini?” aku menautkan alisku. Mereka tersenyum melihat kedatanganku, tapi tak seorangpun menjawab. Mereka hanya tersenyum menatapku.

Aneh, sejak kapan mereka semua jadi seperti ini???

Tiba-tiba kakak iparku, Dewita, istri kak Daniel masuk ke ruang tamu, entah dari mana dia muncul. Dia tampak cantik mengenakan daster hamil berwarna biru.

“Ini rumah mama.” Dia mendekatiku, menarik tanganku untuk mengikuti langkahnya. Masuk ke dalam ruang keluarga. Sebuah ruangan yang tak kalah lebar dari ruang tamu tadi. Sementara Abi sepertinya memilih mengobrol dengan keluargaku di ruang tamu.

“Duduklah.”

“Apa yang terjadi?” aku duduk di sebuah sofa yang begitu besar dan empuk menghadap sebuah TV LED yang sangat lebar. Ruangan ini di tata apik, ada sebuah fas bunga berukuran besar di sudut ruangan.

“Abi membeli rumah ini untuk mama.” Kak Dewita memberikanku segelas air. Dia jelas sudah mempersiapkannya untuk mengatasi respon keterkejutanku.

“Maksud... maksudnya?” Mataku melotot, hampir saja melompat dari kerongkongannya.

“Abi sudah meminta izin pada kami untuk menikahimu, dua hari yang lalu. Dan dia berencana membawamu ke Singapore. Jadi dia ingin mama tinggal di rumah yang lebih besar dan nyaman. Aku dan Agnes akan bergantian menemani

mama di sini. Mama juga bisa menginap di rumah kami jika mau.”terang kak Dewita.

“Ini gila.”Aku masih tak percaya dengan apa yang kudengar barusan.

Kak Dewita tampak tersenyum melihat reaksiku. “Ya, calon suamimu mungkin adalah orang gila.” Dewita menepuk pundakku, berjalan ke arah ruang tamu untuk bergabung dengan semua anggota keluarga.

Kak Daniel tidak tampak, mungkin dia sedang terbang sekarang.

Aku masih berusaha meyakinkan diriku atas apa yang terjadi padaku, saat Abi mendatangkiku.

Dia segera mengambil posisi duduk di sebelahku “Kau suka?” Dia menaikkan alisnya, tapi ekspresinya menjadi datar saat aku tak langsung menjawab pertanyaannya.

Nada bicaranya berubah menjadi sedikit khawatir, begitu pula ekspresi wajahnya “Ada masalah?”

“Aku hampir mati jantungan.”Aku menatap nanar padanya, seketika senyum mengembang di wajahnya.

“Sebaiknya kau mengonsumsi suplemen untuk jantung.” Dia meraih wajahku lalu mengecup dahiku sekilas.

“Kau butuh jantung yang kuat, karena aku tidak akan berhenti memerikan kejutan utukmu.” Abi bangkit, mengusap-usap rambutku lalu meninggalkanku begitu saja menuju ruang tamu untuk bergabung dengan yang lain.

MeetBooks

MeetBooks

Dua

Setelah lewat tengah malam, semua anggota keluarga tampak sudah memasuki kamar untuk tidur.

Aku bahkan belum menghitung berapa banyak kamar yang ada di rumah ini, aku hanya sempat masuk dalam sebuah kamar untuk mandi dan berganti pakaian. Sekarang hanya menyisakan kami berdua di ruang tengah, menonton TV.

Abi meraih remote TV lalu mematikannya “Tidurlah, aku akan kembali ke Hotel.”

Aku menoleh padanya, sedikit terkejut dia mematikan TV begitu saja, sementara aku sedari tadi berbaring di pangkuannya sambil menonton audisi pencarian bakat di salah satu stasiun TV swasta “Kau pergi?” Aku bangkit dari pangkuannya, dan duduk menghadapnya.

“I should.” Dia memiringkan kepala.

“Why? This is your home”

“I will stay when it’s legal.” Abi mengetukkan telunjuk kirinya pada jari manis kanannya.

Aku tersenyum “Ok.”

Kami bangkit berdiri, dan berjalan menuju ruang tamu. Abi memelukku sekilas, lalu berjalan menuju mobil. Fernando tampak siap membukakan pintu. Ah pria itu, dia pasti sangat

lelah menjalankan tugasnya, mengikuti majikannya kemanapun majikannya itu ingin pergi.

Pintu mobil di tutup, wajah Abi juga tertutup oleh kaca yang sangat gelap. Sementara Fernando sempat tersenyum padaku sebelum akhirnya ia memasuki mobil, dan mobil itu melesat meninggalkan halaman rumah yang sangat luas ini.

Aku masuk ke kamarku, kamar baruku. Kamar yang terlalu besar untuk kutempati sendiri. Entah bagaimana caranya, tapi sebagian besar barang-barangku sudah di pindahkan ke kamar baruku ini. Aku tidak percaya Abi melakukan semua ini untukku.

Tiba-tiba ponselku bergetar.

“Aku tahu kau sudah mengambil cuti untuk satu minggu, besok pagi aku jemput jam 6 pagi. Bawalah pakaian untuk perjalanan sekitar 6 hari dalam satu koper. Tapi tidak usah terlalu banyak, bawa seperlunya saja. Sisanya kita akan membeli jika memang di perlukan.” tulisnya.

Aku melongo membaca pesan singkat darinya. Oh pria macam apa dia? Apakah dia bahkan sudah menyadap emailku? Ponselku? Atau dia bertanya langsung pada Claire soal cutiku? Atau Adam atasanku? Dia jelas memiliki akses yang luas untuk mengetahui banyak hal tentangku.

“Bisakah anda menjelaskan itinerary anda pak? Bepergian tanpa tujuan yang jelas mengingatkan saya pada pertemuan kita pertama kali” balasku.

Tak berapa lama dia membalas *“Siapkan dirimu untuk sejuta kejutan”* balasnya singkat.

“Aku punya penyakit lemah jantung, mohon jangan mengejutkanku terlalu sering. Ini demi kesehatanku.” tulisku, aku kesal sekali padanya. Dan aku benci harus menerka-nerka banyak hal.

Tiba-tiba ponselku bergetar, panggilan masuk.

“Abraham Salim Calling”

“Halo.” Aku membuka pembicaraan dengan nada kesal.

“Aku punya dokter pribadi yang siap mengikuti kita selama duapuluhempat jam sehari, tujuh hari seminggu. Jadi jangan khawatir soal jantungmu.” Abi jelas menggodaku. Lagipula aku tidak memiliki riwayat penyakit apapun.

Tiba-tiba sambungan telepon kami terputus. Oh pria ini, bisakah dia bersopan santun sedikit? Aku bahkan belum mengatakan apapun selain “halo” tapi dia sudah memutuskan sambungan teleponnya.

“Abraham Salim, mengapa kau seperti anak-anak?” Aku menggeleng tak percaya, tingkahnya menghamburkan banyak uang, untukku, aku merasa dia tidak berpikir banyak sebelum melakukannya. Dia terlalu spontan, seperti anak-anak.

Aku memasukan beberapa potong T-shirt, sebuah sepatu boot, sebuah sepatu stiletto, dua buah celana jeans dan keperluan lain dalam sebuah koper. Dia memintaku membawa koper bukan tas, jadi untuk pertama kalinya aku bepergian dengan koper cukup besar.

Setelah aku merapikan barang-barangku dalam sebuah koper, aku berusaha tertidur sebisaku, tapi aku gagal. Wajah Abi seperti menempel di dinding-dinding otakku. Pria dengan sejuta kejutan.

“Abraham Salim, kau membuatku frustrasi sekaligus merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia.” Gumamku

Tiba-tiba pertanyaan nakal menyembul di tengah kegelisahanku memikirkan kemana kami akan pergi besok. Apakah dia tidak akan berubah suatu saat nanti? Jika aku entah sengaja atau tidak telah menyakiti hatinya, apakah dia akan tetap mencintaiku dan memperlakukanku seperti ini? Jika aku mengecewakannya, tidak mampu memenuhi ekspektasinya, apakah dia akan tetap menjadi Abraham Salim yang selama ini kukenal?

Dan tiba-tiba aku bergidik ngeri. Bagaimana aku bisa tahu apakah dia akan berubah atau tidak? Apakah aku harus bertanya padanya secara langsung?

Aku memikirkan jawaban dari pertanyaanku itu sampai dini hari. Sampai aku merasa lelah, dan tertidur pada akhirnya.

“Kau ingin aku menyiramkan air padamu atau kau akan bangun segera?” suara itu membuatku hampir terlonjak dari tempat tidur. Aku segera menoleh pada jam Weaker yang sudah menunjukkan pukul 6.30 pagi.

Aku mengerjapkan mataku, mencari tahu siapa yang berani masuk ke kamarku tanpa mengetuk pintu. Saat mataku

menangkap bayangan wajah pria itu aku segera menarik selimut menutupi wajahku.

“Kenapa?”

“Aku belum mandi.” Jawabku dari balik selimut.

“Apa masalahnya, aku bahkan sudah pernah mendengarmu mendengkur.” Abi menarik selimutku, dan aku segera berlindung dari balik tanganku. Aku tidak ingin Abi melihat “muka bantal” ku, ini sangat memalukan.

“Aku tidak mendengkur saat tidur.” aku bersikukuh tidak mengakuinya. Ya kami pernah menghabiskan malam bersama di kapal pesiar itu. Tapi apakah aku benar-benar mendengkur?

“Ya, tidak ada orang tidur yang menyadari apakah dia mendengkur atau tidak.” Abi menarik tanganku sampai aku terlempar kepelukannya.

“Kau jorok sekali, bahkan ketika calon suamimu datang kau belum mandi, kau juga belum menggosok gigimu.” Abi mencubit ujung hidungku. Seketika aku merasa seperti gadis kecil, jiwa kekanakan manjaku seolah bangun dari tidur panjangnya. Aku ingin bermanja di pelukan pria ini sepanjang hari.

Tapi dia mengataiku Jorok, oh Abi berhasil membuatku merasa sangat rendah diri dan malu pada diriku sendiri, terlebih aku malu padanya.

“Tadinya aku ingin menciummu, tapi sepertinya aku harus berpikir dua kali untuk menciummu dalam keadaan seperti ini.” Abi tersenyum, tapi tanpa aba-aba dia mencium bibirku, meski aku meronta tapi satu tangannya menahan tengkukku sampai aku tidak bisa bergerak.

Apa yang ada di pikiran pria ini? Aku baru saja membuka mataku, bahkan aku belum mencuci mukaku, atau menggosok gigiku, tapi dia tidak canggung menciumku. Tidak jijik maksudku. Oh Abraham Salim, kau membuatku menggilaimu lagi dan lagi

“Mandilah.”Perintahnya.

“Kau tahu, aku harus direpotkan dengan pengawas penerbangan di bandara gara-gara kau bangun terlambat. Falcon terpaksa harus menjadwal ulang rencana terbangnya gara-gara kau terlambat bangun.” Abi tampak mengomel saat dia menuju pintu kamar untuk keluar kamar.

“Kau datang dengan Falcon?” pesawat jet pribadinya.

“Tentu saja. Itu memudahkanku lebih cepat berpindah tempat tanpa harus di repotkan dengan *booking tiket*.” Dia menghilang di balik pintu.

Aku masih melongo tidak percaya. Apakah pria itu sungguh hidup di dunia nyata? Dan siapa aku sampai dalam kehidupanku Tuhan mengirimkan makhluk sempurna ini.

Aku masuk ke dalam kamar mandi, ya kamar mandi ini ukurannya sebesar kamar lamaku, dengan fasilitas komplit, toilet kering dan basah dipisahkan dengan sekat kaca. Kunalakan shower dan aku segera menikmati guyuran air yang begitu deras di kepalaku. Ini menyegarkan, tapi entah mengapa bayangan Abi tak sedikitpun luntur oleh derasnya air yang memancar dari shower.

Tiga

Kami tiba di Changi Airport sekitar pukul 1.30 waktu setempat. Abi mengendarai sendiri mobilnya, kali ini kami menumpang Mercedes C 63 S Cabriolet berwarna putih, tumpangan mewah yang begitu elegan, menuju ke Singapura

bagian selatan. Entah kami akan kemana, aku hanya menikmati bepergian dengan pria ini. Dia jelas begitu maskulin, dan dia jelas memiliki selera berkendara yang tinggi.

Oh aku harus membiasakan diri menikmati semua kemewahan miliknya, tapi seringkali aku merasa tidak pantas. Bahkan ketakutan.

Aku menoleh padanya “Kemana kita akan pergi?”

“Kerumah Evelyn, kita akan mengunjungi ayahku.” Jawabnya singkat.

Ayahnya, oh aku lupa, bahkan ketika Abi memperjuangkan hidupnya di rumah sakit, aku tidak melihat ayahnya. “Dimana rumah mereka?”

“Sentosa Cove.” Jawabnya singkat. Aku mengangguk, tapi aku benar-benar tidak memiliki bayangan seperti apa tempat tinggal Evelyn dan suaminya itu.

Kami tiba di sebuah rumah megah dengan view menghadap ke pantai selatan Singapura. Sebagian besar dinding bangunan didominasi oleh kaca reflektif, membuat

semua orang yang berada di dalam rumah bisa menikmati memandang ke arah pantai.

Kami di sambut oleh Evelyn, sementara suaminya ada keperluan bisnis di Jepang.

“Hai Anne.” Evelyn memelukku, aku juga membalas pelukannya. Setelah memelukku, dia memeluk Abi sekilas.

Abi menarik tanganku memasuki sebuah ruang keluarga dimana seorang pria berwajah ekspatriat duduk di sana, dia tampak sedang menikmati membaca majalah.

“*Dady, she is Anne.*” Abi memperkenalkanku saat kami berada di hadapan pria tua itu. Ya dia terlihat sudah sangat tua.

Pria tua itu meletakkan majalahnya, memandangu sekilas, lalu mengulurkan tangannya padaku “*Oh, hai Anne.*”

“*Nice to meet you Mr.Salim.*” Aku menjabat tangannya.

“*Where is your mom, tell her that Anne come.*”Mr. Salim meminta Abi memanggil ibunya? Bukankah ibunya sudah meninggal?

“*It’s ok dad, enjoy reading.*” Abi menarik tanganku untuk ke sisi lain ruangan, sebuah mini bar. Evelyn mengikuti

langkah kami, membawakan sebuah wadah besar makanan. Entah dia membuatnya sendiri untuk kami atau membelinya.

Abi mengambil beberapa piring dari dalam laci lalu menatanya.

“Kepiting saus padang.” Abi menuang kotak pertama. Rupanya didalam kotak besar itu ada beberapa kotak kecil di dalamnya. Mataku membulat penuh melihat kepiting saus padang yang begitu menggurikan.

“Cumi goreng tepung.” Abi meletakkan beberpa potong cumi goreng tepung di piring berikutnya.

“Tempura.” Begitu pura dengan tempura udang.

“*Last but not least, rice.*” Abi menuang nasi dalam pinggan yang lebih besar.

“Mia memasak semua ini untukmu.” Terangnya.

Wah aku bahkan malu pada diriku sendiri, Mia bisa memasak sedemikian banyak menu makanan berbumbu Indonesia, lalu aku???

Aku berdehem, mencoba mempertimbangkan tapi akhirnya ku utarakan isi kepalaku “ Abi... em..... aku tidak bisa memasak.” Aku mengerutkan alisku, begitu khawatir

menunggu reaksinya. Tapi dia justru tak bereaksi apapun “*So?*” Abi sibuk menuang nasi dalam piring.

“Is it ok?” Aku menggigit bibirku.

Abi tersenyum *“We can eat eventhough we can’t cook. But I want you to learn”*

“I will.” Aku begitu menyesalinya, mengapa aku tidak memiliki hoby memasak jika aku tahu pria tampan di hadapanku menginginkanku belajar memasak. Oh gadis bodoh, kau bahkan miskin ketrampilan.

Abi menyodorkan piring berisi nasi padaku “Ayahku mengalami kemunduran dalam hal ingatan. “

Aku menerima piring dari tangannya “Oh.” Aku bahkan tak tahu dia memiliki sifat melayani seperti ini. Harusnya aku yang menyiapkan makanan, atau mengambilkan nasi untuknya. Tapi dia justru melakukan sebaliknya.

“Ingatannya terperangkap dalam satu periode tertentu, dan itu saat ibuku masih hidup. Kadang dia lupa siapa kami.”

Aku hanya bisa menatapnya iba, aku tidak pernah melihat wajah pria ini begitu muram. Kesedian terpancar jelas di wajahnya.

“Makanlah.” Abi segera mengalihkan pembicaraan.

“Kita butuh energi yang banyak untuk kegiatan selanjutnya.”

“Apa?”

“Kejutan haruslah menjadi kejutan.” Abi mengangkat alisnya, tersenyum miring padaku.

Pukul tujuh malam dan kami menuju pusat kota. Kali ini dia tetap mengendarai mobilnya sendiri, tapi matakku ditutup dengan sebuah dasi miliknya.

“Haruskah matakku ditutup seperti ini?” Aku merengek.

Abi menyalakan mesin mobilnya, dan mobil mulai melaju

“Ya.”

“Ini seperti Djavu, aku teringat penculikan itu.”

“Maaf sayang, tapi kita harus melakukannya demi kejutanku.” Abi menyalakan musik, dan terdengar suara Christ Martin menyanyikan lagu *Hymn for the Weekend*, oh ini band favoritku Coldplay.

Terdengar suara Abi disela-sela suara musik “Kau suka lagunya?”

“Ya.” Aku menikmati alunan musik itu sampai tidak sadar badanku sedikit bergoyang mengikuti ketukan musiknya.

“Apa kau juga suka Coldplay Mr. Salim?”

“Tidak terlalu.” Dia menjawab singkat.

“Lalu mengapa kau memiliki lagu mereka di *playlist*-mu?”

“Demi seseorang yang rela berjualan koran, kue, bahkan jadi joki bayaran untuk ujian teman kampusnya demi menonton konser band ini.” jelasnya.

“*OH MY GOD.*” Aku mengerang. Aku tidak percaya ini, bagaimana dia bisa tahu hal-hal konyol seperti itu tentang diriku?

“Abi bagaimana kau tahu semua itu?”

“Aku tahu semua tentangmu sayang.” Aku mendengar senyum dari nada bicaranya.

“Maju terus, pegang tanganku, disini sangat banyak orang, kau bisa terinjak.” Perintahnya lembut di telingaku.

“Bisakah ku buka penutup mataku?”

“Jangan, tunggu sampai aku memintamu membukanya.”
Dia kembali berbisik.

Kami terus merangsek melalui banyak orang. Aku beberapa kali hampir terpental karena menabrak beberapa orang di sekitarku. Tapi Abi terus menjagaku agar aku tidak terjatuh.

Tiba-tiba semua orang di sekitarku yang entah berapa ribu orang berteriak histeris. Aku gugup, tempat apa ini?

“*Hello Guys.*”suara yang sangat familier terdengar dari pengeras suara.

“*Thank you so much for coming.*” Lanjut suara itu, disambut oleh teriakan histeris dari seluruh penjur.

Lalu tiba-tiba terdengar intro dari sebuah lagu.

Abi berbisik di telingaku, tapi aku bahkan hampir tak mendengarnya karena kerumunan ini kembali beteriak histeris. “Buka penutup matamu.”bisiknya.

Aku segera meraih ikatan dasi di belakang kepalaku dan menariknya, mataku terbelalak ketika aku menyadari aku berdiri di tengah kerumunan, ribuan orang, dan di atas panggung tampak Chris Martin dan bandnya sedang beraksi.

Aku melompat ke arah Abi, dan dia mendekapku dalam pelukannya.

“Thank you.” Teriakku, tapi suaraku tenggelam oleh suara musik juga suara khalayak yang ikut menyanyikan lagu paradise.

Aku mencium bibir Abi sekilas dan dia tersenyum. Meski aku berjingkrak, menyanyi, menari mengikuti irama, tapi Abi tampak begitu santai memandangkiku. Dia menikmati musik dan kurasa dia menikmati menontonku bertingkah seperti anak-anak.

Total ada 12 lagu yang dibawakan, dan aku begitu puas menikmati penampilan mereka, real di depan mataku. Tapi sehebat apapun sebuah pertunjukan, pasti akan berakhir.

Kami berada di dalam mobil yang melaju menembus jalanan Singapura. Sepertinya kami tidak kembali ke rumah Evelyn, kami akan ke panthouse milik Abi di pusat kota. The Marq.

Abi menoleh sekilas padaku “Kau menikmati konsernya?”

“Very.” Aku begitu sumringah, bahkan bajuku basah oleh keringat.

“Apa kau tidak menikmati konser tadi?”

“Aku lebih suka menikmatimu.”

Aku terbelalak mendengar kalimatnya. “Menikmatiku?”
dia lebih suka menikmatiku? Apa maksudnya?

“Menikmati melihatmu.”ralatnya. Oh, leganya, aku seperti terbebas dari jeratan tali di leherku.

“Kau tahu, aku ingin sekali menikmatimu segera. Tapi aku harus mengikuti semua aturan yang ada, norma yang berlaku, aku tidak ingin di sebut pria tidak bermoral, meski mungkin aku seperti itu.”

“Aku ingin kita menikah segera.” Lagi-lagi kalimatnya membuat jantungku serasa hampir terlepas dari kerongkongannya.

“Bagaimana menurutmu?”lanjutnya.

“Em.. bisakah kita bahas ini nanti? Setidaknya setelah kita tiba di rumah.” aku mengelak. Aku takut, aku takut Abi. Aku memang menerima lamaranmu, tapi menikah denganmu secepatnya? Apakah aku siap?

“Kau tidak akan bisa menghindariku, kita harus membicarakan ini malam ini juga.” Dia menyipitkan matanya padaku.

“Besok pagi kita harus pergi ke tempat lain.” Lanjutnya sembari menatapku sekilas.

“Kemana?”

“Nanti kau akan tahu.”

“*By the way, thank you* sudah mengobrol dengan ayahku. Dia merasa lebih baik setelah mengobrol denganmu tadi.” ada sedikit kegetiran tersimpan di balik kalimatnya itu.

“Ya, dia pria yang hebat. Kau sangat beruntung memiliki ayah spertinya.” Aku mengusap bahunya.

MeetBooks

Empat

Hari ini adalah hari yang melelahkan. Setelah makan malam dan mandi, saat ini kami berada di dalam kamar Abi. Entah apa yang mereka pikirkan tentangku, tapi aku menikmati momen kebersamaan kami di dalam kamar ini. Abi merebahkan diri di sofa, sementara aku bergelayut di pangkuannya.

Abi menyalakan musik klasik, kurasa ini gubahan beethoven.

“Kau lelah?” Abi mengusap rambutku.

“Lumayan.” Aku menikmati berada di pangkuannya, alunan musik, juga hangat tubuhnya.

“Aku ingin kita bicara serius soal pernikahan.” Abi memulai membicarakan lagi pembahasan kami soal pernikahan yang sempat tertunda.

“Em... bolehkah aku bertanya beberapa hal?” aku bangun dari pangkuannya, bersila menghadapnya.

“Katakan”

Aku mengambil jeda, aku ingin mempertimbangkan apakah pertanyaan yang ada di dalam kepalaku layak aku tanyakan atau tidak.

“Em,...apakah setelah kita menikah aku harus berhenti bekerja?” aku menyipitkan mataku padanya.

Abi melipat tangannya di dada “Apa alasanmu bekerja? Untuk menghasilkan uang?”

“Tentu saja.” Jawabku cepat. Oh aku lupa aku sedang berbicara dengan siapa. Seharusnya aku menggunakan otakku untuk berpikir sebelum menjawab.

“Jika hanya untuk uang, kau tidak perlu bekerja. Kecuali kau memiliki alasan lain, mungkin aku bisa mempertimbangkannya.”

Aku tahu kau memiliki sangat banyak uang, bagaimana tidak, calon suamiku kaya raya. Apa yang aku pikirkan? Dasar gadis bodoh.

“Akan aku pikirkan alasan lainnya kalau begitu.”

“Ok.”

Pertanyaan keduaku sebenarnya tidak ingin aku tanyakan, aku takut itu akan membuatnya tersinggung. Ya tentu saja

seorang istri harus mengikuti suaminya, dimanapun suaminya berada.

“Satu lagi, apakah setelah kita menikah aku harus segera pindah ke Singapore?”

Abi menarik nafas panjang, apakah dia kehilangan kesabarannya padaku?

“Aku tahu semua butuh proses, aku akan membiarkanmu belajar menyesuaikan diri sementara waktu. Kurasa Falcon akan berguna untuk kasus ini. Weekend kita akan bersama, entah di Singapore atau di Jakarta. Hari biasa mungkin kita harus berpisah sementara. Tapi ini hanya sementara. Dan aku harap kau cepat menyesuaikan diri.” Tatapannya tajam padaku. Ini jelas sebuah perintah mutlak bagiku, meski dia pandai bermain kata seolah dia memberikanku kelonggaran.

“Ok.”

“Kau tahu aku tak bisa jauh darimu.”

“Yes *Sir*.” jawabku singkat, mendengarku memanggilnya dengan sebutan *Sir*, Abi tampak tersenyum. Ya setidaknya suasana menegangkan sedikit teralihkan.

“Ada lagi yang ingin kau tanyakan?” Abi mengerucutkan bibirnya.

“Em....jika ...em....misalnya nanti aku mengecewakanmu, atau tidak bisa memenuhi ekspektasimu, apakah kau akan meninggalkanku?” Aku menunduk, tidak siap mendengar jawaban atas pertanyaanku.

“Aku bukan orang yang kejam, jadi kurasa aku tidak akan meninggalkanmu. Tapi jika kau berbuat sesuatu yang mengecewakanku dan tidak bisa kukompromikan dengan diriku, mungkin aku punya hukuman untuk itu.” jelasnya.

Mataku membulat karena keterkejutanku. Apakah aku seperti anak sekolah yang jika mengecewakan akan di berikan hukuman? Pernikahan macam apa ini? “Hukuman?”

“Ya.” Dia megangguk.

“Apa?” Aku menyipitkan mataku.

“Reward and punishment. You do good, I reward you, you do wrong, I punish you.” Abi tidak terlihat bercanda, dia tampak sangat serius.

Aku bergidik ngeri membayangkan hukuman seperti apa yang mungkin aku terima *“How?”*

“Aku belum memikirkannya, apakah kau sudah berencana untuk mengecewakanku calon isteriku?” aku terbahak ketika dia menyebutku dengan sebutan “calon isteriku”

“Ini pertanyaan terakhirku.”

“Katakan.”

“Apakah kita akan membuat semacam perjanjian pranikah?”

“Apa?” Kali ini mata Abi yang membelalak mendengar pertanyaanku

“Untuk apa?” imbuhnya, wajahnya tampak bingung.

“Abi, banyak pasangan yang melakukannya. Apalagi kau memiliki banyak harta benda, ini untuk melindungimu dan semua asetmu jika terjadi masalah pada hubungan kita kelak.” Apakah dia pria yang terlalu kuno sampai tidak tahu bahwa perjanjian pranikah sedang *trend*.

“Aku tidak akan membuatnya.”

“Ini untukmu Abi, ini untuk melindungimu.”

“Melindungiku dari apa? Darimu?” Wajah Abi memerah, sepertinya dia marah padaku.

“Jika kau menginginkan hartaku, katakan! Aku akan memberikannya dengan senang hati. Untuk apa kau bersusah payah bermain drama untuk menipuku?”

“Abi?”

“Aku tidak ingin membicarakan omongkosong ini denganmu, atau kau berencana meninggalkanku suatu saat nanti?” Matanya menyala, amarahnya meledak.

Oh betapa bodohnya aku, mengapa aku harus membahas hal ini dengannya.

“Abraham Salim, jangan marah padaku. Kau tahu aku takut sekali melihatmu marah seperti ini.” Aku merangsek ke arahnya, memeluknya erat. Meski awalnya tubuh Abi seolah menolakku, tapi akhirnya dia membalas pelukanku.

“Kau tahu aku tak bisa marah padamu? Apalagi jika kau bersikap seperti ini padaku.” bisiknya.

“Aku takut padamu *Sir*, tolong jangan pernah memarahiku.” Aku mendongak menatapnya.

“Kalau begitu kau jangan nakal.”

“Aku hanya merasa perlu membahasnya, apakah menurutmu itu bagian dari kenakalanku?”

“Anne, jika mungkin, aku ingin menyimpanmu dalam botol, jadi kau tidak akan bisa pergi kemanapun.”

“Oh, kau sangat kejam *Sir*.”

“Hentikan sayang, jangan di bahas lagi. Itu hanya akan membuatku marah.”

Aku tersenyum. “*Yes Sir.*” Jawabku singkat.

Kami berpelukan cukup lama, menikmati kedekatan diantara kami, keintiman diantara kami, dan ya kami terbawa suasana. Abi meraih wajahku, menciumku, dinamis, awalnya begitu lembut. Tapi kemudian dia melibatkan gairahnya, dan mungkin saja libidonya juga ikut bermain dalam ciuman ini.

Aku? Bagaimana denganku? Aku juga tidak bisa mengendalikan diriku lebih jauh, aku terlarut dalam ritme yang Abi ciptakan. Keras, lembut, keras, lembut, keras lembut.... dan tiba-tiba dia menarik diri.

Oh lagi dan lagi.. mengapa kita tidak menyelesaikannya dengan manis Abi. Haruskan kau selalu mengagetkanku dengan berhenti mendadak seperti ini.

“Sudah larut, kita harus tidur.”Dia menatapku dan mendadak kami begitu kikuk.

“Ya.” Aku mengangguk cepat.

“Kau harus tidur di kamar tamu, atau kau ingin tidur di sini?”

Susah payah aku mencerna maksud pertanyaanya. Kamar tamu atau kamar ini?

“Anne, aku tidak bisa tidur di kamar yang sama denganmu malam ini. Aku hampir saja melewati batasku.”

Apa yang dia maksud? Ciuman ini? Dia memiliki batas? Jika dia bisa melakukannya dengan wanita lain, mengapa denganku tidak? Mengapa denganku harus ada batas? Bukankah dia pernah berkata bahwa kebutuhan fisiknya bisa saja dia penuhi dengan membayar seseorang untuk melakukannya.

Mataku nanar menatapnya. “Batas?”

“Aku sangat menginginkanmu, hampir setiap waktu. Tapi aku tahu sudah berjanji pada diriku sendiri, juga ibumu, aku tidak akan melakukannya sebelum ini legal.”

“Sejak kapan kau peduli tentang legalitas?” Aku cemberut padanya. Aku menginginkan kepuasan. Akan seperti apa rasanya? Abi begitu jahat tidak membiarkanku merasakannya malam ini.

“Gadis kecil, kau merengek untuk sesuatu yang terlarang bagimu. Hentikan atau aku benar-benar harus mengingkari janjiku.” Abi mencubit ujung hidungnya.

“Apakah kau tidak tergoda?” aku menurunkan sedikit kerah T-shirt longarku, sampai tulang selangkaku terekspose sempurna, juga satu sisi bahu. Abi tampak tersenyum.

“Aku suka sesuatu yang membuatku penasaran, jika kau membukanya aku akan kehilangan selera.” Abi menaikkan kembali pakaianku.

Aku cemberut padanya “ Kau tidak menginginkanku, jangan banyak alasan!!” aku sengaja memancing emosinya, berharap dia tertantang dan akan menuntaskan permainan yang sudah kami mulai.

“Aku tidak mudah tergoda.” Dia menarik tanganku, menuntunku keluar kamarnya, memasuki kamar tamu.

“Kau harus tidur, kita tidak bisa terlambat lagi besok, kita harus naik pesawat komersial jam 8 pagi.”jelasnya. Aku masih saja cemberut.

“Tidurlah.” Abi mengecup keningku, lalu meninggalkanku sendiri di kamar tamu yang terlalu besar ini.

Oh pria menyebalkan, jika kau tidak berencana menuntaskannya mengapa kau harus memulainya? Ah aku tahu bahwa malam ini mataku juga akan memberontak untuk terjaga karena rasa penasaranku yang masih belum tuntas.

Lima

Aku bersyukur sekali pagi ini aku tidak bangun terlambat. Fernando mengantar kami ke bandara Changi. Entah kemana tujuan kami, aku tidak ingin terlalu banyak berpikir, aku hanya ingin menikmati momentku bersama Abraham Salim, pria yang kugilai.

Aku baru mendapat jawaban atas pertanyaan di dalam kepalaku saat kami boarding. Tujuan kami adalah Prancis. Semakin jelas saat kami menaiki Air France dengan bangku first class.

“Kita akan ke Paris *Sir*?” Aku menoleh padanya.

Abi tampak acuh “Kita didalam Air France, apa kau pikir kita akan ke Afrika?”

“Kau marah padaku *Sir*?”

“Tidak, kau menanyakan pertanyaan retorik.”Dia meraih tanganku, meremasnya.

“Untuk apa kita ke Paris?”

Abi menarik nafas panjang “ Bulanmadu. Anne, tentu saja untuk liburan.”

Mengapa pria ini menjadi kesal padaku. Aku tidak bangun terlambat pagi ini, dan kurasa kami sudah menikmati sarapan pagi yang cukup. Lalu mengapa dia terlihat kesal.

“Aku tahu kau marah.” Aku menarik diri.

“Aku hanya kesal, mengapa kita tidak bertemu sejak dulu. Kemana saja kau selama ini?” Dia meremas tanganku.

Apa-apaan ini? Kau yang terlalu sibuk dengan dirimu sendiri Mr. Salim. Saat kita bertemu bahkan kau tidak percaya pada sebuah komitmen, hubungan, asmara, cinta dan semua jajarannya. Aku tidak memiliki ide untuk menjawab pertanyaannya. Kuputuskan untuk diam. Dan sepanjang perjalanan ini kurasa moodnya tidak terlalu bagus, jadi kami tidak banyak bicara.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih tujuh jam akhirnya kami tiba di bandara Charles De Gaulle – Prancis. Sorang wanita muda dan laki-laki menjemput kami di bandara.

“Mr. Salim. *I’m Angeline and He is Mr. Pedro.*” Wanita itu memperkenalkan diri.

“*Hai, nice to meet you, Angeline*” Abi menjabat tangan wanita itu “*Mr. Pedro*” lalu pria itu.

“*She is Anne, my girl friend.*” Abi memperkenalkanku. Aku tersenyum lalu menjabat tangan kedua orang itu.

Mereka membawa kami dengan sebuah limousin berwarna hitam. Jika ini travel agent, jelas dia travel agen untuk kelas atas. Dan ini pertama kali aku menaiki mobil semacam ini. Suasana hati Abi sepertinya berubah begitu kami menginjakkan kaki di Paris. Atmosfir kota ini membuat hatinya melunak. Entah masalah apa yang sempat membuat *mood*-nya *drop*, tapi di dalam mobil ini dia tak henti-hentinya menggnggam tanganku.

Kami tiba di sebuah hotel yang...*well* sangat mewah bagiku. Coba kalian *check* di google, hotel seperti apa yang kami tempati, karena aku tidak cukup baik dalam menjelaskan betapa terpesonanya aku pada kemewahan hotel ini. Namanya Price de Galles, Paris. Terletak di 33 Avenue George V, Paris, France. Hotel ini berdiri sejak tahun 1928 meski sudah

megalami beberapa kali renovasi sejak itu, namun sentuhan klasik masih begitu kental. Karena letaknya yang cukup strategis, kami bisamelihat menara Eiffel.

Aku ternganga ketika memasuki hotel ini, mewah, klasik, dan eksklusif.

Kami menempati sebuah kamar Prince de Galles Suite, kalian bayangkan berapa luasnya kamar ini? 90 meter persegi. Ini sangat luas untuk ukuran kamar hotel. Kamar ini juga di design dengan begitu cantik, bergaya classic dengan dominasi warna cream lembut. Tempat tidur besar dan nyaman, ruang tamu, bahkan wastafelnya juga begitu cantik. Oh sejak mengenal pria ini matakul seolah terbuka, dunia menawarkan begitu banyak kemewahan bagi kalangan jetsetter yang bahkan tidak pernah terpikir olehku barang sedikitpun.

Abraham Salim, berapa banyak uang yang kau hamurkan untuk liburan tidak jelas ini? Aku bahkan tidak tahu apa tujuanmu membawaku ke Paris?

“Kau tidak keberatan aku memesan satu kamar untuk kita?” Abi melirik ke arahku saat kami memasuki kamar.

“Apa kau baru saja meminta persetujuanku *Sir*?”

“Kurasa begitu.”Dia tersenyum menggoda. Dia tentu tidak membutuhkan persetujuan siapapun untuk setiap tindakan yang dia ambil.

“Kita akan makan malam setelah madi. Kau ingin mandi lebih dulu?” Abi merebahkan dirinya di sofa.

“Ya.” Aku mengangguk cepat. Tapi sebelum aku mandi, kuputuskan untuk merapikan barang bawaan kami, terutama baju kedalam sebuah lemari yang terbuat dari kayu eboni.

Saat aku kembali kulihat Abi sedang meremas pangkal hidungnya.

“Kau baik-baik saja?” Aku mendekatinya.

“Yah.”

Aku berdiri di belakangnya, memijit bahu juga lehernya ringan.

“Darimana kau belajar melakukannya?” Abi tampak merebahkan kepalanya kebelakang, menikmati pijitanku. Aku hanya tersenyum tidak menjawab. Tanganku mulai dengan terampil mengendurkan otot-otot lehernya, merangsek naik ke kepala, disela-sela rambutnya. Oh siapa sangka rambutnya begitu lembut. Abraham Salim, mengapa kau begitu sempurna.

Aku terus memijit kulit kepalanya dengan lembut dan dia menikmati sensasi ketenangan, kulihat dia memejamkan mata meski bibirnya mengumbar senyuman.

“Anne, kau tahu? Kau begitu sempurna.” Kalimat itu meluncur begitu saja dari bibirnya. APA?? Bagaimana dia bisa sebodoh itu menilaiku sempurna? Kaulah makhluk sempurna pria bodoh?

“Aku tidak salah memilih menjadikanmu isteriku.”

“Kita belum menikah.” Aku mengkoreksinya.

Abi tersenyum, lalu melanjutkan. “Ya, sekembali kita dari liburan ini aku akan menikahimu.”

“Apa?” aku memekik, sementara jariku juga melakukan reflek yang sama dengan menekan lebih keras.

“Pelan-pelan, kau bisa merontokan semua rambutku.” Protesnya.

“Maaf-maaf.” Aku kembali memijit dengan benar.

“Aku sudah meminta Evelyn dan kakakmu Agnes mempersiapkan segalanya.” Terangnya.

“Abi? Apakah ini kejutan berikutnya?” aku tidak marah, ini justru membuatku gugup, sangat gugup.

“Bisa dibilang begitu.” Jawabnya acuh.

“Kau bahkan tak meminta pendapatku untuk semua itu.”
Aku merengut.

Abi berdehem, tidak menjawab, dia melipat tanganya di dada dan semakin menikmati pijatanku.

“Aku tahu kau bukan orang yang rumit.” tiba-tiba dia berkata seperti itu.

“Itukah sebabnya kau meminta mereka menyiapkannya tanpa campur tanganku?”

“Evelyn bisa mewakili selera, sementara kakakmu Agnes, kurasa dia memiliki selera lebih baik daripada kau.” Ujarnya. Yah dan itu benar, kebenaran mutlak. Agnes kakaku memang memiliki selera yang baik dalam banyak hal, bahkan lebih baik dariku dalam segala hal.

“Kau tahu apa yang ada di kepalaku sekarang?” Abi memancingku berpikir, lagi dan lagi, menebak? Aku benci menebak Abi, tidak tahukah kau?

“Apa?” jawabku acuh.

“Mungkin kita bisa memulai dengan menikmati busa di *bathup* bersama.” Wajahnya tersenyum, seolah dia sedang membayangkan sesuatu.

“Kau gila” desisku.

“Tidak, aku hanya ingin membuatmu semakin penasaran.”
Jawabnya singkat.

“Oh, jadi kau termasuk pria-pria pemberi harapan palsu?”

“Tidak, aku hanya menunggu waktu yang tepat. Minggu depan setelah kita menikah, mungkin kita akan mewujudkan mimpiku itu.”

“Mimpi apa?”

“Menikmati air hangat, gelembung, *bathup*, bersama. *Perfect.*” Wajahnya sekali lagi mengulas senyum. Apakah pria ini dengan sedang berimajinasi dengan nakalnya? Ya aku berharap saat ini juga kita bisa mewujudkan mimpimu itu sayang. Oh..... mengapa dia menyiksaku dengan cara seperti ini. Dia membiarkanku menunggu dalam rasa penasaran yang luar biasa.

MeetBooks

Enam

Kami duduk di sebuah restaurant di dekat Prince de Gaulle hotel, nama restaurant itu La Scene. Ya tak ada hentinya jika aku membahas kekagumanku tentang arsitektur bangunan di kota ini. Semua begitu indah, apalagi pria di hadapanku ini. Juga kejutan yang dia berikan tadi sore. Oh aku jadi mengingatnya.

Selesai mandi aku melihat sebuah kotak di atas ranjang. Kotak berwarna emas itu diikat dengan pita senada.

“Pakai itu untuk makann malam kita nanti.” Abi menunjuk pada kotak itu. Ya dia tidak memberikannya dengan cara dramatis. Meski begitu hatiku berbunga-bunnga, terlebih

ketika aku melihat isinya. Sebuah gaun berbahan sutera berwarna biru, modelnya, kesukaanku, *fit an flare*. Bagaimana dia tahu seleraku??? Aku juga melihat kotak sepatu merk Louis Vuitton.

“Dia bahkan tahu ukuran sepatuku.” Aku bergumam setelah aku mengenakan gaunku, juga sepatuku. Kuputuskan untuk membiarkan rambutku terurai. Aku bahkan sangat menyesal ketika melihat isi lemari, bagaimana mungkin aku hanya membawa T-shirt dan celana jeans ketika aku bepergian dengan pria ini. Dia jelas bukan orang sembarangan.

Matanya berbinar ketika menatapku tengah sibuk memasang antingku, aku melihat bayangannya dari cermin di hadapanku.

“Kau sangat cantik.”

Dia berdiri di belakangku, melingkarkan lengannya di perutku. Aku berbalik, “Mr. Salim. Tolong biasakan diri anda berpakaian sebelum menemuiku.” Aku mendorongnya menjauh.

“Kau membawa lipstickmu kan?” Matanya masih berbinar-binar menatapku.

“Kenapa kau bertanya soal lipstick?” Aku mengerutkan alisku.

“Mungkin aku harus merusaknya, kau bisa memakainya lagi nanti.” Dia segera beraksi dengan bibir sempurna. Mendorongku sampai pinggulku menempel di wastafel. Ciumannya kali ini penuh dengan gairah. Tapi aku tidak ingin merusak riasanku secara keseluruhan. Cukup lipstickku saja.

“Stop Mr. Salim. Aku tidak ingin merusak rambutku juga.” Matanya membulat menatapku. Mungkin dia kaget mengapa aku menghentikannya disaat dia sedang berjalan menuju puncak.

“Baiklah, aku akan berpakaian. Aku yakin kau sudah sangat lapar.”

Abi memutuskan untuk mengenakan kemeja putih dan celana jeans. Meski sesederhana itu, tapi kemeja linen itu begitu pas di tubuhnya, dan dia tetap terlihat sempurna.

Tak berapa lama seorang pelayan datang menghampiri kami, membangunkanku dari lamunanku.

“Bonsoir, qu’est-ce que vous prenez?” Mengapa pelayan ini bicara pakai bahasa Prancis. Aku bahkan tidak mengerti apa yang dia katakan. Aku menoleh pada Abi dan dia berbisik. “Dia bilang kita mau makan apa?”

Abi tampak membuka daftar menu di hadapannya *“La speciale est quoi?”* Abi menjawabnya, entah, mungkin dia menanyakan menu spesialnya.

Sang pelayan menunjuk pada sebuah gambar, kurasa itu semacam ribs yang di grill, entahlah *“Il y a Agneau fermier de lozere”*

“Pour l’etree, je prefere le pot-au-feu” Pelayan itu tampak mencatat.

“Et comme bissonn?” Pelayan itu tampak bertanya. Sepertinya dia menanyakan soal minuman, karenna Abi segera membalik daftar menunya, dan melihat menu minuman di sana.

“Wine.”

“D’accord, Vouz Prenez, Pour les entrees sont pot-au-feu, pour les plats principaux sont Agneau fermier de lozere, pour les bissoons sot wine.”

“Maccarons for dessert please.” Abi menambahkan.

“And you, mam?”

“Make the same.” Aku tersenyum sekilas.

Ah, aku lebih nyaman makan di warung soto atau restoran padang. Setidaknya aku familiar dengan menunya, dan tidak di butuhkan sopan santun tingkat dewa seperti ini. Aku bisa memesan sesukaku, dan itu sangat sederhana. Soto satu, minumnya es jeruk. Selesai, mengapa harus rumit dengan *appetizer, maincourse* dan *dessert*.

Tak berapa lama makanan terhidang di depan meja, dan kami makan sambil berbincang ringan. Dia berbicara banyak hal, tentang keluarganya, ibunya, ayahnya, masa kecilnya, dan kakak perempuannya.

Kami tiba di penghujung makan malam, saat ini kami menikmati manis dan renyahnya maccaron.

“Oh ya, besok Evelyn akan menemuimu.”

“Apa? Kakakmu ada di sini?” Aku jelas terkejut.

“Ya, ini untuk kejutan berikutnya. Kuharap ini akan menjadi kejutan yang sangat manis.” Abi meminum wine di gelasnya.

“Aku tidak akan memberontak *Sir*.” Aku melebarkan mataku padanya.

“Bagus, karena kau sudah menjadi sangat manis malam ini, akan kupikirkan hadiah apa yang cocok untukmu.” Abi menggosokkan tangannya di dagu.

“Hentikan semua hadiahmu, kau membuatku seolah hidup di dunia lain.”

“Dunia lain?” Mata Abi membulat penuh.

“Ini bukan duniaku....” aku mengigit bibirku, menunduk, menyadari bahwa aku sudah tidak menginjak bumi saat ini.

Abi meraih tanganku, meremasnya “Tapi ini duniaku, aku ingin berbagi duniaku denganmu.”

“Aku tahu.”

“Apa ini membuatmu tersiksa? Hidup di duniaku?” Mata Abi mendadak nanar menatapku.

Oh Abi, jika aku harus jujur tentu saja aku merasa sangat sesak nafas meski hatiku penuh dengan jutaan bunga bermekaran dalam waktu yang bersamaan. Aku seperti seekor

ikan yang merindukan menari di kebun bunga, dan kau mewujudkan mimpiku itu, tapi aku lupa bahwa aku harus bernafas di dalam air. Haruskah aku jujur padamu tentang apa yang aku rasakan?

“Anne?” Abi mengagetkanku, ya pikiranku melayang tak tentu arah.

“Tidak, tidak sama sekali.” Aku berbohong, aku tidak ingin membuatmu merasa kecewa, setelah semua yang kau berikan padaku, aku bukannya berterimakasih malah menolaknya. Meski aku sangat ingin menolak semua ini.

“Selesaikan dessertmu, kita akan pulang. Kau harus cukup tidur untuk kejutan besok.

Kami kembali ke hotel, dan memasuki kamar.

“Makanannya sangat enak.” Aku tersenyum menoleh padanya, lalu melepas sepatuku.

Abi tampak tersenyum “ Aku senang melihatmu makan dengan lahap.”

“Aku sangat ingin membantumu terbebas dari gaun ini.” dia mendekatiku, berbisik di telingaku.

“Do it now.” Aku melingkarkan lenganku di lehernya. Meremas rambutnya yang lembut. Entah dari mana keberanianku itu muncul. Apakah aku sedang menantangnya? Aku harap dia tertarik dengan tantanganku kali ini.

“Not now.”Dia berbisik lalu menjauh, masuk ke dalam kamar mandi dan keluar lagi setelah berganti pakaian.

Huftt, dia tidak mudah di goda. Aku tahu apa yang ku inginkan itu salah, tapi aku sangat menginginkannya.

Mataku yang sedang terbakar gairah mengikuti langkah Abi, keluar dari toilet lalu berjalan ke arah ranjang. Ingin rasanya aku melompat ke ranjang setelah aku melepaskan gaunku, tapi aku tidak akan siap menanggung malu jika dia tetap menolakkku.

“Jangan berpikir macam-macam. Kau harus tidur nyenyak malam ini untuk kejutan besok.”Abi menyipitkan matanya padaku. oh apakah dia bisa membaca pikiranku?

Aku menyerah, masuk ke kamar mandi lalu keluar dengan piyama tidur yang kubawa. Ya satu-satunya piyama tidur milikku, dan ini jelas tidak cocok dengan hotel semewah ini.

“Tidurlah.” Abi mematikan lampu, dan kami berbaring bersebelahan. Tanganku begitu gatal untuk memeluknya, tapi Abi bahkan membelakangiku.

“Apakah ini caranya menghindariku?” gumamku dalam hati.

“Baiklah, kau akan menyesal Mr. Salim karena sudah menolakkku!!!” aku mengumpat dalam hati.

Tapi aku begitu gusar, bagaimana aku bisa tidur malam ini? Ah, Anne jangan mencoba sesuatu yang konyol, atau kau akan terlihat murahan di mata pria ini. Baiklah, aku harus tidur, tidur, tidur Anne.

Tujuh

Aku membuka mataku, dan masih sulit di percaya bahwa aku menginap di hotel bintang lima di kawasan elite kota Paris. Saat aku membalik badanku, aku tidak melihat Abi.

“Kemana dia?” Aku bangkit dari tempat tidur, berjalan menuju kamar mandi, tapi tidak ada seorangpun disana.

“Oh apakah dia meninggalkanku lagi kali ini?” Kepalaku seolah di hantam batu besar. Mendadak aku tidak bisa berpikir jernih, aku berjalan kembali ke lemari. Kubuka lemari dan kulihat pakaian Abi masih ada di sana. “*Oh Thanks God*, setidaknya pakaiannya masih ada di sini.” Aku terhuyung kembali ke ranjang, lalu kutemukan secarik kertas.

“Aku sudah menset alarm di ponselmu, dan harusnya saat ini kau sudah bangun. Segera mandi dan dalam setengah jam Evelyn akan menjemputmu untuk sarapan. Bersiapkah untuk kejutan berikutnya.” Begitu isi tulisan tangan Abi. Oh baru aku sadari juga bahwa tulisan tangannya sangat indah.

Aku bergegas mandi dan benar saja setelah aku selesai mandi, Evelyn tampak sudah duduk di sofa ruang tamu kamar kami. Bagaimana dia bisa masuk ke dalam kamar? Oh pasti dia sudah bertemu Abi dan Abi sudah memberikan *Key Card* kamar kami padanya.

“*Ready?*” dia tampak sumringah.

“*Yes.*” Aku mengangguk meski sedikit ragu.

Setelah kami sarapan, Evelyn membawaku ke sebuah butik, Christian Lacroix yang berada di 2-4 Place Saint Sulpice Paris. Sepanjang perjalanan Evelyn tak banyak bicara padaku. Aku juga tak berani bertanya macam-macam. Kutelan sendiri rasa penasaranku. Aku takut suasana hati Evelyn sedang tidak baik, tidak biasanya dia bersikap seperti ini. Bagiku dia adalah wanita cantik dan sangat ramah, tapi hari ini dia benar-benar pendiam. Sudahlah, aku akan lihat nanti, kejutan macam apa yang ia konspirasikan bersama adik kesayangannya itu.

“Don’t think too much Anne. Enjoy it.” Evelyn melepasku dengan seorang wanita muda yang memperkenalkan namanya sebagai Belle. Dia membawaku ke sebuah ruangan, disana sudah ada seorang wanita muda lainnya. Namanya Marriane, dia membuatku duduk di sebuah bangku menghadap ke cermin rias.

Dengan terampil dia merapikan rambutku, diikat sedemikian rupa sehingga terkesan natural dan sangat cantik. Dia juga memasang hiasan kepala, terbuat dari batu-batu swarovsky dan kurasa berlian di tengah nya.

Setelah rambut dan wajahku terlihat rapi, aku di bawa ke sebuah ruang ganti, lalu dengan terampil Belle membantuku mengenakan gaun putih dengan model klasik. Sepertinya gaun ini terinspirasi oleh gaya busana abad 18. Sebuah gaun dengan tali-tali di belakang, juga aksen renda di bawah. Gaun ini tidak terlalu rumit, potongannya sederhana namun begitu elegan.

Belle membawaku kembali pada Evelyn, dan mata Evelyn membulat melihatku.

“Perfect.” Dia tersenyum ke arahku.

“Can you tell me what’s going on?” Aku menautkan alisku ketika aku berjalan ke arah Evelyn.

“Let’s go.”

Aku masuk kedalam sebuah mobil, lagi-lagi sebuah limousin. Apa yang akan terjadi hari ini? Sebuah sesi pemotretan Prewedding? Tapi Evelyn bahkan menggunakan gaun berwarna peach yang begitu pas dengan tubuhnya. Apa dia juga akan ikut masuk dalam frame. Entahlah, apa yang coba di lakukan oleh pria misterius itu, Abraham Salim dan kakak perempuannya ini.

Mobil yang kami tumpangi memasuki area parkir sebuah gereja. Sainte Chapelle.

“What’s going on?”

“Come with me.” Evelyn mengulurkan tangannya padaku, membantuku berjalan menuju pintu utama gereja. Matakु terbelalak melihat gereja ini. Apakah ini adalah sebuah fotoshoot prewedding yang di rencanakan Abi untuk kami? tapi di mana dia?

Saat aku berdiri di depan pintu gereja itu, begitu terkejutnya aku karena melihat Abi berdiri di depan Altar di ujung lorong dengan tuxedo. Jantungku berhenti berdetak seketika. Aku juga melihat keluargaku, Kak Agnes dan suaminya, juga kedua keponakanku, Kak Daniel dan kak Dewita, Ibuku tercinta, Ayah Abi, dan seorang pria yang mungkin adalah suami Evelyn. Mia juga tampak di sana, Mr. Fernando, dan beberapa orang lain yang tidak ku kenal.

“What is it?” Aku berbisik pada Evelyn.

Sekarang Evelyn yang berbisik padaku. *“Your Wedding Day.”* Diikuti alunan musik, instrumen yang melantunkan Canon in D. Matakु nanar menatap ke arah Abi berdiri. Pria itu, dia benar-benar gila. Bagaimana pernikahanku sendiri menjadi sebuah kejutan bagiku?

Wajahku memanas, dan air mata mulai merangsek ke sudut-sudut matakु saat Evelyn menggandengku memasuki

ruang gereja, melewati lorong yang cukup panjang, semakin dekat ke arah pria pujaanku. Dia begitu tampan dalam balutan tuxedo, dan korsase itu terlihat pas untuknya. Wajahnya mengumbar senyuman tanpa henti, sementara matanya terkunci padaku, dalam binar yang berkilauan. Dia tampak begitu bahagia.

“I’m Abraham Salim choose you, Agatha Anne Aninditha to be my wife.” “suara pria di hadapanku sedikit bergetar. Dan seperti sebuah getaran yang menjalar, aku merasakan getaran suaranya menjalari tulang punggungku.

“I promise that I will always love, care , respect and support you all along our life.” Abi menatapku, matanya berkaca-kaca.

“ In joy and sorrow, in happiness and sadness, rich and poor, healty and sick. This is my words.” Seketika setelah mengucapkan janjinya Abi menarik saputangan dari dalam saku celananya lalu menyeka air matanya.

Ini pertama kali aku melihatnya dalam keharuan. Pria sempurna ini menangis. Abraham Salim, kau menangis untukku?

Dadaku menjadi sangat sesak sekaligus bahagia. Aku tidak percaya ini akhirnya terjadi padaku. Air mataku membanjir seketika.

“Anne, do you accept Abraham Slaim to be your Husband?” Pastor bertanya padaku. ya ini janjiku, aku menerimanya. Tapi tak ada satu katapun yang mampu aku ucapkan, aku hanya mengangguk. Menelan ludah, sementara Abi meraih tanganku, meremasnya. Dia ingin menguatkan, menenangkan.

“Yes I do.” Aku menjawab setelah aku merasa sedikit tenang.

“I will love...” aku terisak ***“Care, respect.”*** Kembali terisak ***“and support you.”*** Suaraku bergetar

“All along my life.”Aku mengusap air mataku yang berjatuhan tak tertahankan.

“In a good and bad, rich and poor, healthy and sick.”

“I will be the best mother for your children, love, care, and protect them.”

“This is my words.”Aku mencoba tersenyum meski airmata ini terus membanjir.

Ada semacam perasaan lega yang membuncih di dalam hatiku. Aku merasa wajah priaku ini bersinar-sinar.

Abi meraih wajahku dan mengecup bibirku sekilas. Tepuk tangan dari keluarga membuat kami tersenyum. Sekilas aku melihat ibuku, kakak perempuanku Agnes, kakak laki-lakiku Daniel dan Kak Dewita istrinya juga berderai airmata. Begitu juga dengan Evelyn yang tak henti-hentinya menyeka air matanya.

Lalu tatapanku terkunci pada sosok pria tua yang duduk di depan, Ayah Abi, dia juga menangis.

Abi meraih tanganku lalu menyematkan cincin di jari manisku, begitupula diriku, memasang cincin untuknya. Sekali lagi dia mengecup keningku.

Aku ingin berteriak pada dunia “AKULAH WANITA PALING BAHAGIA DI MUKA BUMI.”

“Tuhan terimakasih, kau memberikan hadiah terindah untukku. Pria ini. terimakasih.” Ku lantunkan doa itu dalam deraian air mata haru, bahagiaku.

“Isteriku.” Abi berbisik di telingaku sesaat setelah Pastor meninggalkan ruangan Gereja.

“Suamiku.” Aku membalasnya.

Semua keluarga berkerumun, memeluk, mencium kami, mereka juga sangat bahagia.

“Kejutanmu hampir membunuhku *Sir*.” Aku berbisik lagi padanya setelah kami masuk ke dalam sebuah limousin kembali ke hotel. Sementara keluarga kami melanjutkan liburan mereka, terpisah dari kami.

“Aku suamimu. Jangan panggil aku *Sir*.”

“Suami, kau sempurna.” Aku mengecupnya sekilas.

“Ya aku tahu itu.” Abi mengangkat alisnya.

“Kau juga sombong.” Aku mengerucutkan bibirku.

“Tentu saja.” Dia tersenyum.

Dan kami tertawa bersama. Ini pertama kali kami tertawa lepas setelah kami menjadi sepasang suami isteri. Apakah kalian percaya aku akhirnya menjadi isteri pria kaya raya? Oh, aku mendoakan kalian juga mendapatkan pasangan hidup terbaik untuk kalian.

MeetBooks

Delapan

Kami sengaja menyempatkan waktu untuk sekedar makan bersama dengan keluarga besar di sebuah restoran. Ya perayaan sederhana. Tapi menerbangkan seuruh anggota keluarga kami ke Paris jelas bukan perkara sederhana.

Memilih Paris sebagai tempat untuk menikah juga bukan perkara mudah. Kami harus mengurus dokumen yang amat rumit. Tapi bagaimana Abi melakukannya? Kurasa kami baru akan mengurus legalitas hukumnya setelah kami mendapatkan dokumen pernikahan dari gereja tempat kami menikah. Ini mungkin tidak akan mudah, tapi aku punya suami yang luar biasa. Tidak ada yang perlu aku khawatirkan.

Keluarga kami begitu bahagia atas pernikahan kami. Kami menikmati jamuan, kami juga menikmati mengobrol tentang banyak hal. Ya meskipun keluarga Abi tidak terlalu banyak bicara, tapi aku rasa kami semua merasakan kebahagiaan yang sama. Dan untuk semuanya itu kami menghabiskan waktu hampir searian. Kami pulang ketika senja mulai bergulir di langit Paris.

Setiba kami di Hotel, aku segera masuk ke kamar. Oh hari ini aku jadi pusat perhatian. Bagaimana tidak, aku masuk melalui *lobby* yang sedang ramai, dengan riasan penuh dan gaun pengantin. Mereka bahkan bersorak memberikan tepuktangan pada kami.

Aku suka keramahan orang-orang ini. Hari ini begitu sempurna.

“Mrs. Salim. Apakah kau masih sibuk melepas gaunmu?” suara itu terdengar dari balik pintu kamar mandi.

“*Yes Sir.*” Aku menjawab singkat, aku jelas kesulitan melepas gaunku. Gaun model klasik dengan pita-pita mengikat kuat di bagian punggung membuatku tak mudah terbebas. Aku butuh bantuan seseorang.

“Aku tahu kau butuh bantuan, bisakah kau buka pintunya dan membiarkanku membantumu.” Suara dari luar semakin membuatku putus asa.

“*No Sir. Please wait.*”

“Kau ingin aku mati penasaran di malam pengantinku?” suara pria itu semakin membuatku frustrasi. Akhirnya aku

menyerah. Kubuka pintu itu dan dia tampak tersenyum lebar, menunjukkan deretan giginya yang rapi.

“Kau bahkan belum melepas pakaianmu sama sekali.” Pria itu menggeleng. Dia merangsek kedalam, lalu mengunci pintunya dari dalam. Matanya berkobar, terbakar gairah. Aku menelan ludah berusaha menyeimbangkan tubuhku. Dia berputar, memutari tubuhku, melihatku lekat, lalu berhenti di belakangku. Jemari panjangnya dengan terampil membuka ikatan pita itu lalu menariknya keluar dari lubang pita satu persatu.

Ikatan terakhir sengaja ia sentakan dengan keras, membuatku tersentak.

“Kau membakarku Mrs. Salim.”

Telunjuknya menjelajah tubuhku, mulai dari tengkuk turun mengikuti tulang punggungku dan berhenti di atas tulang ekorku. Aku meremang.

“Aku harus mandi dulu.” Aku berusaha membebaskan diriku dari cengkeraman pria penuh nafsu ini.

“Aku pernah bilang padamu, bahwa aku bukan pria yang sabaran. Kau lupa?”

“Tidak *Sir*.”aku merona.

“Bagus.”

Pria itu mendekatkan hidungnya ke tengkukku, menciumnya dalam. Aku memejamkan mataku menahan desiran dalam aliran darahku yang memacu.

“Ya, tapi aku rasa akan lebih nikmat menyantapmu ketika kau dalam keadaan bersih.” Dia berbisik.

Aku menoleh ke arahnya lalu dia mencium bibirku sekilas.

“Aku masih belum percaya ini terjadi padaku.”

“Mrs. Salim, aku sudah sangat lelah meyakinkanmu.” Dia membuka kancing kemejanya. Tapi pada kancing kedua aku menghentikannya. Dia menjatuhkan tangannya di sisi tubuhnya dan membiarkanku melakukan tugasku. Aku membuka setiap kancing kemeja itu, membebaskan priaku dari balutan kemeja putih dan membiarkannya jatuh di lantai.

Aku mencium dadanya yang bidang.

“Hei...” Dia menarik wajahku menghadapnya. Sementara aku berusaha untuk tidak mengangis.

“Mr. Salim, kurasa akan lebih nikmat menjadi santapanmu ketika kau juga dalam keadaan bersih.” Aku berusaha mengalihkan perhatiannya. Ya ini malam pertama kami, dan aku tidak ingin merusak suasana hatinya.

“Ya, sebagai isteriku kau harus mengabdikan padaku.”

“*Yes Sir.*” Aku mengangguk.

“Kau tahu tugas pertamamu?” Abi meraihku, mendekapku dalam pelukannya.

“Apa?” Aku mengerutkan alisku.

“Menggosok punggungku dengan sabun.” Dia mengerutkan bibirnya.

Aku tersenyum, pria ini.

“Kau sangat manja Mr. Salim.” Aku memukul dadanya ringan.

“Aku berhak untuk semua *previlege*.” Dia mencium keningku.

Abi melangkah menjauh, memutar keran air di atas *bathup*, lalu menuangkan sabun, menunggu sampai buihnya semakin banyak. Sementara itu Abi menatapku dari jauh.

“Kau siap?”

Aku memejamkan mataku. Apakah aku siap? Mengapa aku justru sangat gugup sekarang.

Abi berjalan kearahku, menuntunku kearah *bathup*. Lalu dengan lembut ia menurunkan lengan gaun yang masih menempel di tubuhku, meski punggungku kini terbuka, karena Abi telah membuka seluruh tali pengikatnya tadi.

Saat gaun itu terjatuh di lantai aku merasa bahwa aku begitu malu berada di hadapan pria ini. Dia menatapku lekat, meraih tanganku lalu membimbingku masuk ke *bathup*. Oh aku bersyukur busa ini menutupi tubuhku. Aku merasa seperti Hawa yang baru saja memakan buah terlarang.

Abi yang sedari tadi sudah bertelanjang dada, segera membuka celananya. Aku menutup mata, tidak siap untuk pemandangan yang ada di hadapanku. Kurasa Abi sedang tersenyum menyaksikan reflekku menutup mata ketika dia membuka celananya.

Aku merasa Abi masuk kedalam bathup, dan reflekku membuatku menggeser tubuhku kedepan, memeluk diriku sendiri. Saat tubuhnya terendam sempurna, tangannya meraih lenganku dan menariknya kebelakang, kearahnya. Aku bergidik.

“Kau takut?” Dia berbisik di belakang telingaku.

“Sedikit.” Aku tak berhasil mengeluarkan suaraku, aku mendengar seperti mendesah.

“Ini akan menyenangkan. Jangan gugup, aku suamimu.”
Dia kembali berbisik. Andai kau tahu *Sir*

Tangannya yang terampil mengosokkan sabun ditelapak tangannya, lalu mengoleskannya ke tubuhku, tubuh bagian belakang, punggungku, lenganku.

“Berbalik.” Perintahnya, masih dari belakang telingaku.

“Biarkan aku melakukannya sendiri.” Aku mencoba bernegosiasi. Oh perasaan macam apa ini? Kemarin aku begitu penasaran, tapi sekarang aku begitu ketakutan.

“Berbalik.” Tampaknya ini perintah mutlak yang wajib aku jalankan. Perlahan aku berbalik, dan dia menatapku, tubuhku, semua milikku terbuka untuknya. Ingin rasanya aku lari dari kamar mandi ini, tapi aku harus sembunyi dimana?

Abi menuangkan lagi sabun kedalam tangannya, aromanya menusuk hidungku. Perlahan dia menarikku kehadapannya, dia mengoleskan busa sabun di tangannya mulai dari leher, ke tulang selangkaku, perlahan, menuruni lenganku, dia juga menyentuh sedikit bagian sensitifku, tapi reaksi keterkejutanku membuatnya menarik tanganya.

Abi menahan senyumnya. “Giliranmu.” Abi meraih botol sabun, memberikannya padaku. Dia berbalik

membelakangiku. Perlahan aku melakukan apa yang dia lakukan tadi padaku. Kulit pria ini begitu lembut dan bersih.

Setelah selesai menggosokan sabun di bagian belakang tubuhnya, dia berbalik.

“Kau tidak ingin melakukannya?” Abi menarik tanganku, meletakkannya di dadanya. Aku menelan ludah susah payah. Haruskah aku melakukannya? Akhirnya kuberanikan diri, kumulai lagi prosesnya. Kuoleskan sabun di tanganku, membuat busa, lalu memulai menggosok dari leher, dada, perutnya, aku tidak berani menyentuh lebih jauh lagi. Aku takut melakukan kesalahan.

Abi menarik tanganku, menariknya kedalam air, aku tidak bisa melihat, tapi aku bisa merasakan sesuatu yang lembut di bawah sana. *“This is yours.”* Dia tersenyum padaku. Aku berusaha menarik tanganku, tapi tangannya menahan tanganku untuk tetap berada di bawah sana.

“Can we start now?” Abi memulai.

“I... I don't have any idea. How...” Aku terbata.

“I will lead you.” Bisiknya.

“Ok.” Aku mengangguk.

Abi keluar dari bathup, dan dia membiarkan miliknya terbuka lebar di depan mataku. Apakah dia kehilangan rasa malunya seketika? Atau dia tidak memiliki urat malu lagi? Aku segera menutup kedua mataku dengan kedua telapak tanganku sendiri. tidak-tidak, kau tidak bisa menikmati pemandangan ini meski cuma-cuma.

Anne mengapa dia harus malu? Kau istrinya? Apa kau amnesia gadis bodoh??? Aku mencoba meyakinkan diriku, bahwa melihatnya dalam kondisi seperti ini diperbolehkan, halal, dan sah.

Abi melilitkan handuk kecil di pinggangnya, meraih piyama mandi, menarikku keluar dari *bathup* lalu membungkus tubuhku dengan piyama mandi, menggengongku keluar dari kamar mandi.

“Aku bisa berjalan sendiri *Sir*” bisikku ragu.

“Diam, atau kau akan merusak suasana hati suamimu.”

“Tapi ini memalukan, aku tidak perlu di perlakukan seperti ini.”

“Memalukan?”

“Iya, bagaimana jika ada yang melihat kita.”

“Apa?” Abi melemparku ke ranjang, meski terkesan kasar, tapi aku memantul lembut karena tempat tidur ini begitu lembut dan membal.

“Kau pikir kita sedang ada di pusat perbelanjaan, sampai semua orang bisa melihat kita?” Alis Abi tertaut, dan dia terlihat sangat kesal.

“Em-“ Tentu saja tidak. Maksudku, aku tidak biasa diperlakukan seperti ini.

“Kita ada di kamar, dan pintu tidak akan terbuka dari luar. Kau isteriku sejak beberapa jam lalu, apa kau amnesia Mrs. Salim?”

“Tidak.” Aku menggeleng pelan, dia naik ke atas ranjang dengan satu kakinya terlipat sementara satu kakinya lagi masih menjuntai ke lantai. Dia menekankan kedua tangannya ke sisi kepalaku dan menatapku tajam.

“Kalau begitu berhenti protes dan bersikaplah dengan manis.”

“Baiklah.” Aku menelan ludah dengan susah payah. Dia mendekatkan wajahnya ke wajahku dan aku menutup mata, tapi kurasakan bibirnya dengan lembut menyapu bibirku.

“Wanna try?”

“E’hem.”

“Believe me, it will be nice.” Dia meremas tanganku. Aku mengangguk.

“You trust me?” Dia berkata lembut, hampir berbisik. Aku mengangguk.

Aku lupa dimana aku menjatuhkan pita suaraku. Aku begitu gugup, tak ada kalimat yang mampu aku ucapkan. Aku tidak menyangka bahwa akan seperti ini rasanya. Kupikir status baruku sebagai isteri membuatku merasakan beban yang sedikit lebih berat. Aku tidak ingin mengecewakan pria ini. Tapi bagaimana caranya? Aku bahkan tidak memiliki pengalaman apapun.

“Aku tidak akan melakukan apapun yang tidak kau inginkan. Kau ingat aku pernah mengatakannya saat pertama kali kita bertemu?” Abi bangkit dari tempat tidur, dan itu membuatku sedikit terkejut. Apa dia mengurungkan niatnya untuk menyentuhku lagi kali ini?

Perlahan aku bangkit dari tempat tidur, dan berjalan mendekatinya. Melilitkan lenganku ke pinggangnya.

“Aku ingat semua yang kau katakan Sir.”

“Benarkah?”

“Iya.”

“Apalagi yang kau ingat?”

“Kau bukan pria yang sabaran.”

“Bagus kalau kau ingat itu. Abi menarik tali piyama mandiku, dan seketika terbuka seperti tirai jendela di pagi hari. Aku menutup mataku, aku tak sanggup membayangkan tubuhku dilihat sedemikian rupa oleh pria ini. Suamiku.

Abi menarik piyamaku kearah belakang, dan membuatnya jatuh begitu saja di lantai. Dia tidak membiarkanku berpikir apapun, segera merangsek, melumat bibirku dengan bibirnya. Dia begitu bergairah, meski dengan susah payah aku berusaha mengimbangnya. Dia semakin intens, dan suasana kamar kami semakin panas oleh hasrat kami berdua. Terutama hasratnya.

Abi mendorong tubuhku hingga aku terjatuh ke ranjang, dia segera mengikutiku, mendominasi permainan ini. Handuk kecil yang tadi ia kenakan tampak sudah tidak berada di tempatnya. Aku hanya merasakan sensasi seperti seorang kelaparan, kehausan, ada sedikit geli, tapi kurasa hasrat dan gairahku yang mendominasi.

Nafasku terengah, dan semakin menjadi ketika Abi mengekspose area sensitifku. Dia memulai dari atas, leher,

turun kebawah, di kedua mahkota kebanggaanku, dia bermain-main di sana, membuatku melengkungkan tulang punggungku. Tak selesai di situ, dia mengecup pusarku, lagi dan lagi, semakin ke bawah, dia membantuku menekuk kedua kakiku. Dan dia melakukan sesuatu dibawah sana dengan lidahnya. Itu membuatku seperti kosong, terlempar keudara yang hampa, ada semacam perasaan yang tidak bisa ku jelaskan dengan kata-kata, dan saat itu juga aku mengerang.

Dengan lembut namun cepat dia mencoba masuk, meski belum seluruh dirinya memenuhi diriku. Dia mendekatkan wajahnya kearah wajahku *"Is it hurt?"* dia berbisik.

"Little bit." Aku bergidik.

Wajahnya berubah sedikit khawatir. *"Are you ok?"*

"Yes." Aku mengigit bibirku. Ini memang menyakitkan, aku merasakan diriku terkoyak di suatu tempat.

Abi menarik nafas dalam. *"You're not ok."* Dia menarik dirinya dari dalam diriku, merebahkan dirinya di sampingku. Dan kami berdua menatap ke langit-langit.

"My apologize." Aku tidak berani menatapnya, kumiringkan tubuhku membelakanginya. Aku meringkuk memeluk diriku sendiri, dan air mata seketika jatuh di wajahku.

“Hei.” Dia merangsek ke arahku, memelukku dari belakang.

“We can try next chance, it’s ok.” Abi mengecup punggungku.

“Anne, look at me please.” Abi mencoba menenangkanku.

“Don’t cry, it’s ok.” Dia mengusap lenganku.

“I’m ok.” Dia menarikku sehingga aku menghadap ke arahnya. Aku membenamkan diriku dalam pelukannya. Aku menangis di pelukannya. Ini adalah moment dimana kami berpelukan dalam keadaan telanjang penuh, dan aku tidak merasa canggung.

Sembilan

Semalaman aku tertidur di pelukan Abraham Salim, suamiku. Aku heran mengapa dia juga tertidur pulas. Kemana penyakit insomnianya itu? Apakah memelukku benar-benar bisa membuatnya tidur pulas?

Ini masih dini hari tapi aku sudah terbangun, aku merasakan ada bagian tertentu dari tubuhku yang merasakan nyeri saat aku buang air kecil tadi.

“Sampai kapan kau akan merasa sakitmu parah? Tidakkah kau kasihan pada pria yang tengah tertidur pulas itu?” dalam diriku seperti mengomel padaku.

Dan entah mengapa aku seperti cacing kepanasan sejak mataku terbuka, dan melihat dia berbaring di sampingku, tubuhnya hanya ditutupi selimut, hangat tubuhnya melingkupiku. Mengapa aku merasa kehausan sekaligus

kelaparan yang amat hebat untuk sesuatu hal dalam diriku. Aku seperti sedang memerlukan sebuah kepuasan.

Aku merangkak naik ke ranjang, dan dia merasakan gerakanku. Dia terbangun.

“Kau bangun sepagi ini?” Dia mengerjapkan matanya, berusaha menjernihkan pandangannya. Aku tidak menjawab, aku bergerak naik ke atas tubuhnya.

“Anne...” Sebelum dia sempat menyelesaikan kalimatnya aku sudah menciuminya dengan liar. Abi tampak kebingungan, dia tidak membalas ciumanku meski aku terus memaksanya. Ya aku merasakan dirinya yang baru bangun tidur, aroma dirinya, aroma mulutnya.

Betapa terkejutnya aku saat Abi menarik dirinya. Mataku membulat menatapnya. Apa dia berubah pikiran? Dia tidak menginginkanku? Sejuta pertanyaan tiba-tiba menjejali kepalaku.

“Bukan seperti itu caranya.” Dia meraih wajahku. Aku masih melongo menatapnya.

“Kau benar-benar ingin mencobanya sekarang?”

“*Yes Sir.*” Aku mengangguk cepat. Aku tidak ingin rasa perih itu mengganguku, mengubah pikiranku.

“Biarkan aku memulainya.” Abi memutar tubuhnya, saat ini dia yang mendominasi, tubuhnya menindih tubuh kurusku, tapi entah mengapa aku tidak merasa beban tubuhnya menekanku. Apa mungkin karena aku sangat menginginnkannya?

Dengan lembut Abi mengulangi semua proses yang ia lakukan semalam padaku. Mengawalinya dengan mengeksplere bibirku, turun ke leher, kemudian dia bermain di mahkota kembar milikku, kebanggaanku, sampai dia puas, sampai dia berhasil membuatku melenguh, nafasku terengah, dan aku semakin kepanasan.

Dia memulai dengan lembut di bagian bawah sana, membuat tubuhku menegang. Lalu dengan lembut dia mencoba mendobrak benteng pertahanananku lagi. Secara perlahan dia menciptakan ritme untuk bisa menembus benteng pertahanananku tanpa melukaiku. Dan entah mengapa sepertinya tubuhku menerima kehadirannya di bawah sana.

Ketika dia berhasil menguasai diriku dalam kepenuhan dia merapatkan tubuhnya ke arah tubuhku.

“Is’it ok?”

“Yeah.” Aku tidak bisa berpikir jernih, entah kemana perginya rasa perih itu. Aku hanya merasakan getaran tak

terkatakan dalam diriku yang mengobrak abrik seluruh tatanan. Abi mulai memainkan permainan yang lebih menyenangkan. Seperti bermain layang-layang, dia menarik ulur benang, dan aku semakin tidak karuan dibuatnya.

Semakin cepat, ya permainan ini semakin cepat, semakin dalam, dan aku seperti terlempar ke ruang hampa udara aku menjerit sekuatku, tapi semuanya berusaha kutahan, hanya sebuah lenguhan panjang yang mampu ku keluarkan. Satu tanganku meremas punggung suamiku, sedangkan satu tanganku lagi meremas rambutnya. “aku tersesat... aku tersesat.” Dalam diriku seolah kehilangan dirinya.

Tak lama aku juga merasakan tubuh Abi mengeras, nafasnya terengah, dia menciumku kasar, sampai dia akhirnya ambruk di atasku. Apakah dia mencapai puncaknya barusaja?

Abi menarik tubuhnya kesamping tubuhku, kami terdiam menatap langit-langit. Terdiam. Otakku kosong, aku tidak bisa berpikir. Abi berbalik, mengecupku singkat lalu kembali ke posisinya.

“Are you ok?”

Aku megangguk.

Kami kembali terdiam.

Sementara setelah cukup lama kami terdiam, aku melirik ke arah Abi dia tampak memejamkan matanya, tak butuh waktu lama, aku sudah bisa mendengar dengkurannya lembut.

“APA??? DIA TERTIDUR???” mataku melotot padanya.

Bagaimana mungkin dia tidur setelah semuanya ini?

Kuputuskan untuk meraih piyama mandiku, lalu berjalan ke kamar mandi. Aku butuh mandi. Aku harus mandi. Aku kepanasan. Aku merendam diriku dalam bak mandi. Entah berapa lama aku mandi, aku hanya menikmati kesendirianku. Mencoba memikirkan semua yang terjadi.

“Apakah dia merasakan kepuasan?” pertanyaan itu tiba-tiba muncul dari dalam diriku.

Aku memeluk diriku sendiri. Entah perasaan apa, tapi tiba-tiba aku meneteskan air mata. Aku juga tidak tahu pasti apakah air mata ini adalah air mata bahagia atau ketakutan. Tapi apa yang kutakutkan, aku sudah berhasil melakukannya, meski sekarang rasa perih itu semakin menjadi. Terlebih ketika aku masuk kedalam bathup penuh dengan air hangat juga sabun.

“Kau baik-baik saja Anne.” Aku menasehati diriku sendiri.

Ya selama berendam aku membawa telepon pintarku, memasang handsfree di telingaku, aku ingin mendengarkan musik, mungkin itu bisa menenangkan. Tapi aku sama sekali tidak tentang.

Kubuka ponselku, kunyalakan browser dan segera menemukan informasi di mesin pencari super canggih “Google.” Saat laman itu terbuka aku segera mencari tahu tentang banyak hal yang ada dikepalaku soal tatacara, kesan, metode, gaya, dan banyak hal lainnya tentang sesuatu yang tadi kami lakukan. Termasuk mengapa Abi bisa tertidur setelah semua yang terjadi.

“Oh, jadi tertidur adalah reaksi yang wajar untuk pria setelah melakukan olahraga berat semacam itu.” Aku manggut-manggut saat membaca sebuah artikel.

Selesai mandi aku tidak tidur lagi, aku berjalan ke balkon, menikmati udara pagi. Dan ini Paris, ayolah, kau tidak menghabiskan banyak uang hanya untuk tidur kan?

Saat aku masuk kedalam kamar kulihat Abi masih meringkuk. Aku merangkak naik keranjang, dan dia membuka matanya.

"Hai honey." Dia mengerjapkan matanya.

Aku merangsek mendekatinya *"How do you feel?"* Aku berbisik segera setelah aku bergelayut di pelukannya.

Abi mengecup rambutku, lalu berbicara dengan suara parau *"Great."*

"Is that great?" Aku menyipitkan mataku ke arahnya. Abi tampak menahan senyum.

"Enough great for beginner." Dia tersenyum sekilas, dan aku merengut. Sejurus kemudian Abi melilitkan lengannya ke pinggangku *"What about you? Is was hurt?"* aku menggigit bibirku, *"little bit, but it's ok."*

"Brave Girl." Abi mengusap-usap pundakku.

"I'll take a shower." Abi bangkit dari tempat tidur tanpa sehelai benangpun menempel di tubuhnya, dan aku harus membiasakan diri menikmati pemandangan ini.

"Ok." Aku mengangguk cepat.

Sepuluh

ta Paris. Abi membawaku ke beberapa butik terkenal untuk berbelanja. Oh mengapa pria ini suka sekali menghamburkan uangnya. Pertama kami mengunjungi butik milik Christian Loubutin, Abi memintaku memilih sepatu dan aku bahkan tidak memiliki selera yang baik, sepatu di sini sangat mahal bagaimana aku rela mengeluarkan uang puluhan juta hanya untuk sepasang sepatu, meski itu bukan uangku.

Aku memastikan tidak ada orang di sekitar kami, “Aku tidak akan memilih satupun.” Aku berbisik padanya.

“Mengapa?” Abi menautkan alisnya.

BUKUMOKU

“Sepatu ini harganya sama dengan gajiku selama setahun, bagaimana aku bisa membelinya.”

“Anne, haruskah aku menjelaskan bahwa aku tidak memintamu membayar sendiri?” Abi sedikit jengkel padaku.

Aku cemberut padanya. “Aku tahu. Tapi aku tidak suka menghamburkan uang.”

Abi menarik nafas panjang “Kita tidak sedang menghamburkan uang. Kau isteriku, kau akan bertemu dengan kolega-kolegaku suatu waktu, kau harus berpenampilan rapi dan berkelas.”

Ya asalnya logis, tapi aku merasa seperti ditampar dengan kata “berkelas” Aku melupakan satu hal, bahwa kami “beda kelas” entah mengapa moodku menjadi sangat buruk.

“Aku tidak ingin bertengkar untuk hal seperti ini, biasakanlah dirimu sayang.” Abi mengusap pundakku. Akhirnya aku menyerah, kami membawa lima pasang sepatu merk Christian Loubutin yang masing-masing berharga puluhan juta.

Setelah itu kami masuk ke butik khusus pakaian pria, Bruce Field, Abi membeli beberapa potong kemeja yang harganya tak kalah fantastis, juga tiga potong blazer.

Setelah itu kami makan siang di restaurant bernama L'Oiseau Blanc. Setelah itu Abi mengajakku memuaskan hasratku untuk melihat menara Eiffel dari dekat. Bahkan kami naik sampai ke puncak.

“Seharusnya kita datang malam hari, pemandangannya akan sangat menakjubkan.” Abi berbisik di belakangku.

Mataku berbinar “Bisakah kita kembali malam nanti?” aku seperti anak TK yang kegirangan ketika akan diberikan *ice cream*.

“Em... akan ku pikirkan.” Abi mematahkan semangatku

“Kau keberatan membawaku kemari nanti malam?” Aku cemberut padanya. Dia tampak mempertimbangkan “Ah, aku punya rencana lain seprtinya.”

“Apa?” Apa ada yang lebih penting dari Eiffel ketika kita berada di kota Paris?

“Melanjutkan pelajaran kita.” Dia tampak tersenyum menggoda

“Abi” Aku melotot padanya Abi mencubit ujung hidungku “Kau harus segera naik kelas, dan jadi *expert*.”

Aku merenngut padanya.

“Rajinlah belajar, jangan jadi pemalas.” Dia menggodaku lagi. Aku tersenyum, pria ini, mengapa dia tampak seperti anak-anak sekarang?

Setelah puas menikmati Paris dari ketinggian menara Eiffel, kami melanjutkan dengan mengunjungi museum Louvre. Ini pertama kali aku melihat langsung lukisan Monalisa yang sangat legendaris itu. Aku juga terkagum oleh piramida Louvre yang begitu menakjubkan.

Kami melanjutkan dengan berjalankaki menuju Seine River. Menikmati senja di kota paling romantis di dunia. Di jembatan Pont des Arts, kami bertingkah seperti pasangan lain yang sedang kasmaran. Kami memasang gembok cinta kami.

“Aku tidak percaya bisa melakukan ini denganmu.” Aku sumringah setelah gembok kami menempel diantara jutaan gembok lain. Abi hanya menaikkan alisnya.

Aku menari-nari dalam hati, dan berbisik pada dewi batinku “*Aku wanita paling beruntung di dunia*” hatiku berbunga-bunga.

“Kau tahu, ini adalah hal paling konyol yang pernah ku lakukan.” Abi bergidik, seolah ini benar-benar konyol. *Mood*-ku langsung *drop*. Tapi pria ini memiliki sejuta kejutan dalam saku celananya kurasa. Bagaimana tidak, setelah menikmati *sunset* di tempat ini. Dia menyewa *Yacht* dan kami menikmati makan malam romantis di atas dek terbuka.

“*Perfect*”

“Apakah kita tidak akan kembali ke Eiffel malam ini?” Aku merengek.

Abi menatapku dari balik bahunya “*Remember about reward and punishment. You do good, I reward you.*” Abi melanjutkan makannya.

Aku merengut.

“*It's mean NO?*” aku merengut menuntut jawaban.

“*Not tonight.*” Abi menggeleng.

Haruskah dia memegang kendali penuh? Menjadi begitu memanjakanku di waktu tertentu, lalu di saat yang lain dia terlihat begitu “Mendominasi” ah tapi apapun dia, dia adalah suamiku, seperti apapun dia aku selalu mengaguminya.

Mataku tiba-tiba berkaca saat aku mengingat janji perkawinan kami. “*Love, care and respect*”

Sebelas

Ketika aku selesai mandi, aku melihat Abi sudah berada di atas ranjang. Menatapku. Aku melangkah masuk ke dalam kamar “Apa?” Kenapa dia melihatku seperti itu? Dia tampak seperti kucing yang tiga hari tidak makan, lalu menemukan ikan asin.

“Pakai ini.” Abi menyodorkan sebuah *paper bag*, aku tidak tahu dari mana asalnya *paperbag* itu. Aku menautkan alisku “Apa ini?”

“Berbaliklah ke kamar mandi, dan kembali dalam waktu kurang dari lima menit.” Perintahnya.

Aku menautkan alisku “ Sejak kapan kau menjadi seperti seorang tentara?” gerutuku. Tapi aku tetap mengikuti perintahnya, berbalik dan masuk lagi ke dalam kamar mandi. Kulihat sebuah kotak hitam bertuliskan “Chantelle” dengan tinta emas. Mewah sekali.

“Apa ini?”

“Hadiah?”

“Kado?”

Aku membuka kotaknya perlahan dan mataku hampir saja berlompatan keluar dari kerongkongannya. Biar kujelaskan, ini adalah sebuah benda berwarna merah menyala, ada sedikit renda, juga ada bagian yang sedikit transparan, *two pieces*.

“Apakah dia benar-benar menginginkanku memakainya?” aku berpikir sejenak.

“Kau tidur di dalam?” suara Abi membuatku terlonjak.

Oh pria tidak sabaran, apakah aku sudah menghabiskan lima menit yang ia berikan untuk termenung menatap benda berwarna merah menyala di hadapanku ini.

“Tidak, aku sedang berusaha memakainya.”

“Kau butuh bantuan?” dia jelas menggodaku.

“Kau pikir aku sedang memakai apa? Aku bisa memakainya sendiri.” desisku

Setelah aku memakainya, aku membungkus tubuhku dengan handuk mandiku lagi. Saat aku keluar, diluar sudah gelap, hanya ada cahaya lampu tidur yang berpendar dari lampu di samping tempat tidur. Aku melihat *siluete* Abi, berdiri di samping tempat tidur. Perlahan aku mendekatinya.

“Aku tahu kau sangat tidak percaya diri jika lampu menyala terang, jadi kumatikan sebagian.” Abi mendekatiku, berbicara dengan lembut. Kurasa aku merona malu, tapi dia tidak akan menyadarinya dalam keadaan gelap seperti ini.

“Apa kita bisa memulai pelajaran kita?” Abi berbisik di telingaku. Aku mengangguk. Ya meski dalam cahaya remang, dia masih bisa menangkap bayangan wajahku kurasa.

“Kita akan memulainya dari kursi itu.” Abi menunjuk pada sebuah kursi di sudut ruangan. Kursi besar yang mungkin seharusnya digunakan untuk bersantai atau membaca koran.

“Kursi?” aku memekik terkejut.

“Pendengaranmu masih normal Mrs. Salim?” Abi berbisik di telingaku, membuatku bergidik.

“*Yes Sir.*” Aku tersenyum lemah, ya bagaimana aku tahu soal kursi. Itu mengejutkanku.

“Bagus. Kita gunakan kata aman sekarang.”

“Kata aman?” aku menautkan alisku, bingung.

Abi menarik nafas panjang, aku bisa merasakan hembusan nafasnya menerpa wajahku “ Aku tahu kau belum pulih betul dari cedera semalam, dan mungkin ini akan sedikit menyakitkan.” Aku terdiam ketika mendengar kata “ menyakitkan “

“Aku tidak ingin memaksakannya, jika kau merasa kau tidak sanggup katakan. Kau bisa menyebutkan kata aman yang ku maksud.” Lanjutnya.

“Tentukan kata amanmu.”

“Eiffel.” Yah aku selalu berkata sebelum berpikir, bagaimana Eiffel adalah kata aman yang kupilih.

Abi tersenyum mendengarku mengatakan kata “Eiffel” sebagai kata aman. “bisakah kau pakai kata lain?” pintanya.

“Bukankah kau memintaku menentukannya *Sir*?”

“Baiklah, aku tidak ingin berdebat tentang kata aman.”Dia menarikku mendekatinya.

Ya semua pelajaran di mulai dari awal. Kurasa ini semacam senam aerobik yang membutuhkan *stretching*, latihan utama, dan pendinginan.

Saat aku merasakan ketidaknyamanan itu aku menyebutkan kata amanku “ Eiffel” seketika Abi roboh ke arahku. Dia tampak seperti Tom yang sedang mengejar Jerry, kemudian Jerry masuk kedalam rumah, lalu tiba-tiba Jerry membanting pintu tepat di depan wajah Tom.

Menyedihkan, maafkan aku sayang.

Dia tampak frustrasi, meski akhirnya dia tertawa.

“Maaf, kita bisa mengulanginya sekali lagi.” Aku menyipitkan mataku padanya.

Abi mendongak menatapku, “Aku tidak menyangka, memiliki murid sepertimu begitu menyiksaku.” Lalu kembali membenamkan wajahnya di pelukanku. Aku mengusap-usap rambutnya lembut, ya dia menjadi seperti anak kucing malang yang membutuhkan sentuhan kasih sayang.

“Maafkan aku.”

“Hem..” dia masih tidak juga menarik dirinya dari diriku.

“Bisakah kita belajar dengan metode konvensional, aku rasa aku lebih nyaman dengan metode itu untuk saat ini.” aku memberikan alternative, tapi ini jadi perkara yang sulit untuk membuatnya bangkit kembali setelah kematian mendadak yang aku sebabkan. Ah bahasaku menjadi rumit ya, aku tidak bisa menjelaskannya secara vulgar. Tapi harap kalian mengerti. Setidaknya bisa membayangkan menjadi diriku saat ini.

“Kau tidak ingin memulainya lagi Sir?” Aku memutar-mutar jariku di punggungnya, dan dia menggeleng.

Oh betapa menyesalnya aku telah menyebutkan kata aman itu.

Duabelas

Menjelang pagi, Abi tampaknya terbangun dari keengganannya menyentuhkan. Dia berusaha membangunkanku dengan caranya. Awalnya aku tidak menanggapinya, aku merasa kelelahan setelah seharian berjalan-jalan, juga hampir semalaman berusaha membanngunkan gairah suamiku itu.

Tapi dia tahu betul bagaimana memancing cheetah (sejenis harimau) dalam diriku keluar, aku terbangun pada akhirnya. Justru aku benar-benar seperti chettah kelaparan. Ya mungkin ini saatnya menuntaskan apa yang kami mulai semalam, tapi gagal total karena kecerobohanku. Harusnya aku bisa sedikit menahan diri.

Kali ini tidak ada kesepakatan, tidak ada kata aman. Kami mengalir begitu saja, bergulung-gulung seperti ombak di pantai. Perlahan tapi pasti kami berdua meniti tangga yang sama, berusaha tarik-menarik untuk mencapai puncak. Semakin panas, semakin membara, semakin tak tentu arah. Tubuhku melengkung disela-sela lenguhan dan desahan nafas yang memburu.

TIDAKKKK..... APA LAGI INI???

Bunyi ponsel Abi mengagetkan kami. *"Damn, who is calling?"* Desis Abi. Kami seperti pasangan muda-mudi yang tertangkap basah oleh petugas keamanan sedang berbuat sesuatu yang kurang baik (kalian bayangkan sendiri). Kami terdiam, saling menatap, lalu kami tersenyum. Ya mengapa gangguan selalu datang di saat yang tidak tepat.

Tak lama deringnya berhenti.

"Forget it" dia melanjutkan permainan kami, tapi akhirnya menyerah ketika ponselnya kembali berdering. Terus dan terus.

Abi menarik diri, lalu mengambil teleponnya

"Halo."

*“What?”*Wajahnya begitu kaget, entah berita apa yang dia terima.

“How come?”

*“I’ll be back on three days.”*Dia terdengar gusar.

“What?” Abi meremas rambutnya.

“Ok, I’ll be there soon.”

Abi menutup ponselnya, meletakkannya kembali ke meja, lalu rebah di pelukanku. Abi menarik nafas panjang, menenggelamkan dirinya lebih dalam “Kita harus kembali besok.”

Aku mengusap rambutnya “Apa ada masalah?”

“Sedikit.” Desisnya putus asa.

Oh haruskah masalah datang di waktu yang tidak tepat seperti ini?

“Siapa yang meneleponmu tadi?”

“Sekretarisku.”jawabnya singkat.

Oh aku jadi teringat pada wanita itu, wanita yang membuatku pergi dari apartment Abi, lalu di culik. Aku kesal sekali, bagaimana tidak, dia merusak usaha kami berdua,

bahkan ketika kami bersusah payah mencapai puncak sepagi ini.

“*What’s wrong?*”

Abi memulai penjelasannya “Perusahaan bekerja sama dengan Jepang untuk pengembangan teknologi robot petanian yang ramah lingkungan. Tujuan pasarnya adalah negara-negara agrikultur. Kami menggandeng beberapa investor asing untuk ini.”

“Jadi?”

“Kami harus melakukan *meeting*, mendiskusikann beberapa hal yang sifatnya *chritical*, juga untuk melihat langsung *prototype* mesin itu ke pabriknya di Jepang.” Lanjutnnya.

“Aku sudah meminta ditunda jadwalnya, tapi beberapa pihak menolak penudaan jadwal. Jadi kita harus kembali besok.”

“Oh.” Aku jelas tidak bisa menyembunyikan kekecewaanku.

“Maafkan aku sayang.” Abi meraihku, mendekapku dalam pelukannya.

“It’s ok.” Meski bibirku berkata demikian, tapi dalam hatiku berteriak lain *It’s Terrible!*

Abi berbisik di telingaku *“Kita tidur lagi?”*

“Terserah.” Aku menarik diri, beringsut ke sisi lain dari ranjang. Membungkus diriku dengan selimut, memeluk diriku erat-erat. Ah rasanya hatiku getir sekali, setelah kabar buruk bahwa kami harus segera kembali, dia jelas akan segera ke Jepang, dan itu tandanya kami akan berpisah segera. Dan semakin buruk ketika dia kehilangan selera lagi, untuk kesekian kalinya. Aku harus menelan bulat-bulat kekecewaanku.

Abi beringsut mendekat, memelukku dari belakang. Ya sponing adalah posisi favoritku bersamanya. Tapi aku begitu kesal hingga tidak menikmati kehangatan diantara kami.

“Kita bisa melanjutkannya setelah sarapan nanti.” Bisiknya.

“Simpan saja janji manismu.” Desisku.

“Kau benar-benar sedang menginginkannya Mrs. Salim?”

Aku tak menjawab. Bagaimanna dia bisa dengan sangat bodoh menanyakannya padaku. Apakah suamiku ini tidak peka sama sekali.

“Ya kau menjadi sangat lucu ketika sedang merajuk.”

Aku masih tidak menjawab.

“Baiklah mari kita tuntaskan.”

Meski kesal tapi toh aku menginginkannya.

“Aku tidak ingin bercinta dengan isteriku yang sedang cemberut.” Abi menatapku, menyipitkan matanya padaku, lalu tersenyum. Seketika hatiku lumer, aku membalas senyumnya. Dan ya kami menuntaskan apa yang menjadi PR kami.

Setelah sarapan pagi Abi tampak menghubungi seseorang untuk menukar jadwal kepulangan kami.

“*Done*” dia tersenyum kearahku ketika aku menatapnya. Dia terlihat lelah, oh suamiku malang. Aku berjalan mendekatinya, lalu bergelayut di pangkuannya.

“Apa yang akan kau rencanakan Mrs. Salim?”

“Aku tidak punya rencana apapun *Sir*. ” Bisikku.

“Apa kau akan ke Jakarta dan meninggalkanku sendiri?” tanyanya lagi.

“Kau yang meninggalkanku *Sir*, aku bisa apa? Aku memutar mataku, dan dia mengecupku sekilas.

“Aku ingin menyimpanmu dalam sakuku, seperti ponsel yang bisa kubawa kemana saja. Tapi maaf sayang, untuk beberapa saat kedepan, aku terpaksa meninggalkanmu.

“Kau selalu melakukannya.” Desisku “Entah sudah berapa kali aku berusaha memaafkanmu *Sir*. ”

“Apa yang bisa kulakukan untuk menebus kesalahanku?”

“Mungkin kau bisa menyenangkan isterimu.” Aku memutar-mutar telunjukku di dadanya yang bidang.

“*Again?*” Matanya membulat, sementara aku tersenyum lebar.

“Kita akan berangkat ke bandara tigapuluh menit lagi, dan kita tidak punya cukup waktu Mrs. Salim, mohon anda mengerti.” Abi berusaha membujukku.

“Setidaknya aku sudah rapi sekarang.” Abi menatap ke arah kemejanya sendiri.

“Lupakan.” Aku segera bangkit dari pangkuannya dan dia membiarkanku pergi. Entah kemana aku bisa pergi, aku hanya kembali ke ranjang, dan menikmati kelembutan ranjang hotel

bintang lima itu sekali lagi, sebelum aku benar-benar akan meninggalkannya tigapuluh menit lagi.

“Kita punya limabelas menit.” Abi mendekatiku sambil membuka kancing kemejanya satu persatu, lalu menjatuhkannya begitu saja dan menerkamku seperti singa kelaparan. Apa ini? Serangan sepihak? Oh, tidak sayang, aku tidak akan membiarkanmu menang. Akhirnya aku juga memberikan perlawanan sengit, meski kemampuanku adalah nihil alias nol besar.

“*Reschedule, Eleven thirteen.*” Abi berbicara dengan sangat singkat melalui ponsel yang berada ditangannya. Dia melempar ponsel itu ke sisi ranjang lalu menatapku dalam.

“Kau lihat, karena kenakalanmu, kita harus *me-reschedule* jadwal penerbangan kita.”

Aku tersenyum mengigit bibirku.

“Hentikan mengigit bibirmu.” Matanya menyala ketika mengatakan hal itu. “*It’s make me wanna bite that lips too.*”

“*So what are you waiting for Sir.*” Aku mendramatisir suaraku.

“Kau tahu, kami kaum pria membutuhkan jeda waktu untuk mengisi amunisi kami.” Abi menyerah, Dia hanya meraihku dan memelukku.

“Kau membuatku kelelahan Mrs. Salim.”

“Ku pikir pria berotot sepertimu memiliki stamina yang baik *Sir*. ” Godaku.

“Jika partnernya sepertimu, Kurasa aku harus mengaku kalah. Harus kuakui bahwa aku melupakan olahragaku beberapa waktu terakhir.”

Tigabelas

Kami tiba di Singapore sore tadi, penerbangan kami *delay*. Dan setelah Abi mandi, kini giliranku untuk mandi, aku memasuki kamarmandi tanpa interfensi dari suamiku. Aku menikmati merendam diriku dalam *bath up*, dalam busa, gelembung. Aku sengaja menyalakan musik dari ponselku, aku ingin menikmati “*me time*” untuk diriku sendiri.

“Sayang apa kau masih lama?” Aku mendengar suara Abi dari balik pintu kamar mandi.

“Ya..” teriakku.

“Ada pekerjaan yang harus kulakukan sebentar, kalau kau mencariku aku ada di ruang kerjaku.”Terangnya

“Ok.” Sahutku.

Ah pria itu begitu manisnya berpamitan denganku. Meskipun apartment ini sangat besar, tapi aku yakin aku bisa menemukannya di suatu tempat. Mengapa dia harus berpamitan?

Akhirnya aku selesai dengan “*me time*” ku.

Aku menuju dapur untuk menyiapkan makan malam untuk kami. Kulihat Mia sedang sibuk di dapur.

“Kapan kau kembali ke Singapore Mia?” Aku bertanya padanya, dia tampak kaget menyadari kedatanganku.

“Pengantin baru.” Dia tidak menjawab, justru menggodaku. Kurasa saat ini aku merona. “Mia...”

“Kami kembali kemarin pagi mam.” Mia merubah sebutannya padaku, tadinya “mbak” sekarang jadi “mam”

“Mia, panggil saja seperti biasa.” Aku benar-benar canggung di panggil seperti itu. Sejak aku kembali, aku tidak melihat Mr. Fernando “ Mia, kau tahu kemana Mr. Fernando?”

“Dia sedang menikmati liburan bersama Mrs. Morison mam.”

“Mereka berkencan?”

“Kurasa begitu.” Mia tersenyum.

“*Oh My God.*” Aku tersenyum tak percaya.

Tanpa bantuanku, tangan Mia sudah sangat terampil menyiapkan makan malam, kurasa aku hanya akan mengganggunya jika aku terus berada di dapur.

“Apakah makanan sudah siap?”

“Sudah *mam.*”

“Aku akan menemui Abi.” Aku berpamitan, dan dia hanya tersenyum sekilas.

Kulihat suaminya sedang sibuk dengan laptopnya. Dia tampak begitu serius. Oh priaku, seorang pekerja keras, aku meleleh melihatnya seperti itu. Fokus, dan sangat serius, dia bahkan tidak menyadari kehadiranku. Aku masih terus berdiri menikmati melihatnya dari pintu.

Tiba-tiba ponselnya bergetar, dia segera terlibat pembicaraan seseorang. Aku menungguinya selesai menelepon, masih berdiri di depan pintu. Setelah mengakhiri percakapannya di telepon, dia melihat ke arahku.

“Sejak kapan kau berdiri di sana?”

Aku tersenyum “Sejak tadi.” Aku melangkah masuk mendekatinya, memutar mejanya dan berdiri di sampingnya. Abi memutar kursinya menghadap ke arahku, dan dengan sangat berani dan percaya diri aku duduk di pangkuannya.

Abi berdehem.

“*Ready for dinner Sir?*” aku berbisik di telinganya, sengaja mendramatisir suaraku sedemikian rupa. Abi menggeleng, lalu tersenyum “Apakah kau akan sering membuatku kehilangan konsentrasi Mrs. Salim?”

Aku menatapnya, “*Yes Sir.*” Mengangguk, mengigit bibirku, menggodanya.

Abi menyipitkan mataku “Kau tahu aku sedang melakukan apa?”

“Apa?” Aku menaikkan alisku.

Abi menunjuk pada layar laptopnya, dan kulihat ada gambar beberapa orang dalam sebuah ruang *meeting*. Mataku terbelalak, dan aku segera menatap mata Abi, aku jelas masih berada di pangkuannya. “*Vidio conference*”

“*Exactly.*” Abi mengangguk.

“*My Appologize Sir.*” Aku terlonjak dari pangkuannya. Abi menggeleng, sekilas dia tersenyum sendiri.

“*I’ll see you soon.*” Abi berbicara di hadapan kamera laptopnya lalu mengakhiri *vidio converence*-nya. Sejurus kemudian dia menutup laptopnya, menarikku lagi ke pangkuannya

“Kita sudah jadi tontonan staffku Mrs. Salim“ Abi berbicara dengan nada rendah.

“*My apologize Sir.*” Aku menelan ludah.

“Aku jadi sangat marah padamu Mrs. Salim.“

“Maafkan aku, aku benar-benar ceroboh.” Aku menggigit bibirku.

“Kurasa kau harus menerima hukuman yang pantas atas kecerobohanmu itu.” Dia menarikku dengan kasar ke atas pangkuannya lagi.

“Hukum aku Sir, apa saja.” Bisikku, mataku tertutup, tidak sanggup membayangkan apakah dia akan mencambukku? Atau memintaku melakukan hal-hal di luar nalar? Tidak-tidak dia bukan orang gila, dia suamiku. Kurasa dia tidak akan sekejam itu.

“Apa yang akan kau lakukan padaku *Sir*?”

“Kau tahu betul apa yang kau lakukan Mrs. Salim, kenapa kau pura-pura bertanya?” Bisiknya di telingaku, dan itu membuatku meremang, tapi seketika senyumku melebar. Jika yang dia maksudkan sebagai hukuman adalah mengerjakan PR, tentu hukuman itu akan kuterima dengan senang hati.

Aku tersenyum “Bisakah kita makan dulu? Aku sudah kelaparan.” regekku.

“Ya kau harus makan, kau butuh *energy* lebih untuk hukumanmu.” Bisiknya sekali lagi.

“Hukum aku sesuai keinginanmu *Sir*” Godaku.

“Tentu saja, sedang aku pikirkan caranya.” Bisiknya.

Pagi ini kami sudah di sibukkan dengan persiapan perjalanan Abi ke Jepang.

“Koper sudah siap *Sir*.” Aku meraih juntaian dasi di lehernya, lalu dengan terampil mengikatkan dasi untuk suamiku.

“Sudah rapi.” Aku menepuk ringan kemejanya.

“*Thankyou*.” Abi mengecup bibirku sekilas.

Aku mengambil sisir lalu merapikan sedikit tatanan rambutnya. “Berapa lama kau akan berada di Jepang?” dia paling repot mengurus rambutnya.

“Dua hari mungkin.”

“Apa kau tidak akan mencukur kumis dan ... ini?” aku mengusap bulu-bulu di wajahnya.

Abi mengerutkan bibirnya “ Apa kau tidak menyukainya?”

“Suka.” Aku tersenyum.

“Kalau begitu akan kubiarkan seperti itu.” Dia mengecupku sekilas. Aku meraih jas dari dalam lemari, dan membantu suamiku memakai jasanya, dan dia begitu mempesona dalam balutan jas merk ternama itu.

Abi berangkat pukul delapan, dan seketika itu juga aku kehilangan dirinya meski ada Mia di rumah ini.

“Mia, bisakah kau mengajakku berkeliling?” Aku meminum juice jeruk dalam gelas di tanganku

“Tentu mam.”

Akhirnya kami memulai dari kamar tamu. Ya kamar itu pernah kulihat sebelumnya, dan semua masih sama. Selain ruang TV, dapur, kamar tamu, ruang kerja Abi, ternyata masih ada ruangan lain di lantai atas.

“Ini ruang musik.”

“Musik?” Aku terkejut melihat ruangan yang didominasi warna-warna lembut itu. Aku melangkah masuk dan melihat piano ada di tengah ruangan besar itu.

“Apakah Mr. Salim bermain piano?”

“Mrs. Salim bermain piano, dulu beliau guru les piano.” Terang Mia. Aku memang tidak sempat mengenal ibu mertuaku, tapi aku membayangkan, bahwa beliau adalah sosok yang begitu mempesona.

“Oh.” Matakul menyapu seisi ruangan, kulihat foto seorang wanita, berwajah Indonesia, dan tunggu dulu. Mengapa dia sedikit mirip denganku.

“Itu Mrs. Salim.” Mia menunjuk pada foto itu. Ya Tuhan, ibu mertuaku mirip sekali denganku. Dan entah mengapa, aku merasa begitu sedih karena tidak sempat mengenalnya. Tapi jika aku bertemu dengan Abi beberapa tahun lebih awal, aku juga belum tentu bisa mengenalnya. Beliau bahkan sudah meninggalkan suamiku ketika usia suamiku baru sepuluh tahun. *But what a wonderful woman she is.*

“Apa Abi juga bermain piano?”

“Ya.”

“Pak Abi juga bermain, tapi hanya kadang-kadang.”

“Oh ya?” Matakul membulat. Pria itu bisa bermain piano? Suamiku? Oh, bagaimana aku bisa tidak jatuh cinta padanya setiap hari. Bahkan dibalik sisi maskulinnya, dia memiliki musikalitas yang tinggi juga dengan bermain piano.

Setelah cukup lama berada di ruang musik, kami melewati sebuah ruangan terbuka, berisi rak-rak buku.

“Apa ini Mia?”

“Perpustakaan milik pak Abi mam.” Jawabnya.

Aku melihat deretan buku dengan berbagai judul, tapi semuanya hampir sejenis, kucoba mengambil satu buku, lalu melihatnya “Psikologi?” aku terbelalak.

“Dulu pak Abi mengambil jurusan Psikologi saat kuliah.”

“Apa?” Aku sangat terkejut.

“Mrs. Salim yang kasih tahu saya.”

Bagaimana mungkin? Kupikir dia mengambil jurusan bisnis, atau apa yang berkaitan dengan pekerjaannya saat ini. Psikologi? Bukankah dia harusnya bisa menangani kegelisahannya itu dengan bekal ilmu yang dia dapatkan di bangku kuliah, terutama soal trauma dan insomnianya? Aneh. Aku bahkan merasa begitu asing dengan pria yang menjadi suamiku ini. Pertama aku baru tahu kalau dia bermain musik, dan kedua aku baru tahu bahwa dia adalah alumni perguruan tinggi dengan *major* psikologi.

Setelah melihat ruangan itu, kami berpindah ke ruang berikutnya. Ruangan ini penuh dengan poster.

“Curt Cobain?” Matakuku membulat. Oh setahuku dia adalah seorang musisi yang mengakhiri hidupnya di usia 27 tahun. Mengapa ruangan ini di penuhi posternya. Pria berambut panjang, pirang, dia cukup tampan, tapi idealismenya bagiku

cukup mengerikan. Bagaimana suamiku memiliki, atau bahkan mengoleksi posternya, di ruang sebesar ini.

“Kau tahu tentang ini Mia?”

“Ya, saya sering membersihkan ruangan ini juga *mam*.”jawabnya.

“Kau tahu soal poster-poster ini?”

“Ini poster milik Pak Abi saat usianya masih belasan tahun. Dibawa dari rumah lama, karena rumah lama sudah di jual. Jadi dipindahkan kesini.” Tuturnya.

“Ok.” Ada sisi lain suamiku yang belum aku ketahui lagi, Piano, Psikologi dan sekarang Curt Cobain. Matakku memperhatikan beberapa poster, kemudian aku mulai merasa jenuh. Ah kurasa *tour* hari ini cukup, aku mengajak Mia keluar dari ruangan. Kami kembali ke lantai satu.

“Mia, apa kau punya ide sebaiknya kita kemana hari ini?” Aku menggoda Mia, aku bahkan tak punya uang untuk berbelanja.

“Oh ya mam, pak Abi menitipkan ini tadi sebelum pergi.” Mia megambil sebuah kotak.

“Mengapa dia tidak memberikannya langsung?” Aku merengut.

“Kejutan katanya.” Mia tersenyum.

Aku membuka kotak itu, sebuah kotak hitam dengan pita emas. Dia suka sekali kombinasi warna itu, hitam dan emas. Mataku terbelalak ketika aku melihat sebuah kunci mobil, *credit card* atas namanya, juga sebuah ponsel baru keluaran merk mahal yang kisaran harganya bisa mencapai belasan juta.

Kunyalakan ponselnya, dan benar saja sudah ada *simcard* di sana. Aku menerima sebuah pesan singkat di ponsel itu.

“Semua milikmu, kecuali *credit card*. Setelah semua urusan imigrasi selesai, kau akan memiliki kartu identitas baru, dan kau siap untuk *credit card* milikmu, juga tabungan.”

Ada satu pesan lagi belum terbaca.

“Aku belum mengecek apakah kau memiliki lisensi internasional untuk menyetir. Jadi untuk sementara kau harus pergi dengan supir. Fernando sedang cuti, jadi kau bisa mengajak Fredrick.” Siapa lagi Fredrick?

Kubalas pesannya “Kau tidak perlu melakukan semua ini Mr. Salim.” Kutekan tombol kirim.

Tak berapa lama pesan masuk ke ponsel baruku. “Mrs. Salim, belajarlah jadi anak manis yang penurut. Ini perintah

suamimu. Ajaklah Mia jika kau pergi keluar. Aku tidak ingin kau menggoda supirku.” Balasnya.

“Aku hanya tertarik menggodamu Mr. Salim.” Balasku.

“Ya dan sekarang aku mulai tergoda, sementara aku baru akan memulai *meeting*-ku satu jam lagi. Jangan memaksaku untuk segera pulang, sebelum aku menyelesaikan pekerjaanku. Aku sedang berusaha mencari nafkah untuk isteriku.”

Aku tersenyum “*Mengapa dia pandai sekali melucu?*” gumamku dalam hati.

“Ya, kau harus semangat. Isterimu banyak makan, kau butuh banyak uang untuk membiayai hidupnya.” Balasku.

Aku menunggu, tapi tak ada lagi balasan.

“*Baiklah mungkin suamiku sedang sibuk mencari nafkah.*” Gumamku lagi. Apa-apaan? Dia bahkan memiliki terlalu banyak uang untuk menafkahi gadis polos sepertiku. Oh aku lupa, aku bukan seorang gadis lagi.

Saat aku sedang melamun, tiba-tiba seorang wanita masuk.

Mataku terbelalak melihat wanita itu “Gretha.” Aku ingat betul nama wanita itu. Tapi dia menggendong seorang anak

kira-kira berusia satu atau satu setengah tahun, tertidur di gendongannya.

"Hallo." Gretha tersenyum padaku.

"Hai." Aku tersenyum canggung, kemudian menoleh pada Mia, dan tatapan Mia tampak begitu khawatir.

"I want to talk to you." Gretha membuat pandanganku beralih padanya.

"Me?" Aku terkejut, dia ingin bicara denganku, soal apa???

"Yes." Gretha mengangguk.

"Ok, please have a sit." Aku memintanya duduk.

"No, I want to talk privatly, just the two of us." Hanya berdua saja? Apa yang ingin dia katakan padaku.

"Ok."

"Mia please bring the baby to the bed. Take care of him." Aku memerintah Mia, ya ini pertama kalinya aku memerintahnya seperti seorang nyonya rumah.

"Ok Mam." Mia mengambil alih bayi itu dari gendongan Gretha. Lalu membawanya masuk ke kamar tamu.

Aku meminjam ruang kerja suaminya tanpa ijin. Aku duduk di balik mejanya, sementara Gretha duduk di depanku. Aku ingin menunjukkan dominasiku di rumah milik suaminya. Siapa dia? Sekretaris? Ya aku ingin membuat statusnya menjadi jelas, agar wanita ini berhenti mengganggu suaminya. Aku harus melindungi suaminya dari wanita semacam ini.

“What do you want?” aku menembak langsung, aku tidak ingin berlama-lama berbicara dengan wanita ini.

“I want you to know something about your husband.”

Gretha tahu bahwa kami sudah menikah. Baguslah, dia memang harus tahu. Dia harus tahu juga dimana dia harus berdiri, menjauhi suaminya.

“What?” aku pura-pura bersikap acuh meski aku dibuat hampir penasaran.

“I work for your husband for more than eight year.”
Gretha mengambil jeda. Kalau dia bekerja selama itu untuk suaminya lalu apa? Apa yang ingin dia katakan?

“So?”

“First thing that you should know, I’m his exgirlfriend.”
Gretha memberi penekanan pada setiap kata dalam

kalimatnya. Dan itu membuatku seolah tersambar petir di siang bolong. Mereka pernah menjalin hubungan. Oh tidak, aku tidak boleh terpengaruh dengan kalimatnya. Dia suamiku, aku harus membelanya. Siapa wanita ini sampai dia berhak mencampuri kehidupan kami. Dia hanya masalalu suamiku. Aku masadepannya.

*"You're his pass, Hi's mine for now and forever."*Jawabku angkuh.

*"I know, but you know Jammie? The baby, he is Mr.Salim's son."*Seperti petir yang sama menyambarku untuk kedua kalinya.

*"How come?"*Aku sangat kebingungan, bagaimana mungkin itu terjadi?

*"He don't know about this. Only me, and you now."*terangnya.

*"What?"*Aku melotot. Abi juga tidak tahu soal ini?

"Yes, Jammie is different with the other baby. He's not like a normal baby." Gretha menjelaskan bahwa bayi itu tidak seperti bayi normal. Kenapa? Apa yang terjadi pada bayi malang itu?

"What do you want actually?"

"I want you to leave him, his son need him." Mata Gretha berkaca.

"You don't know how the feeling, live without father." Gretha tampak menangis, dia mulai mengusap air matanya. Aku juga merasakannya, hidup tanpa ayahku, itu rasanya berat. Mengapa bayi malang itu mengalami nasib yang sama denganku.

Oh rasa empatiku tiba-tiba muncul untuk wanita ini dan bayi tampan yang malang itu. Aku ingat betul bagaimana ibuku, seorang single parent yang berusaha membesarkan kami bertiga, anak-anaknya. Bagaimana Gretha juga harus mengalami nasib sama dengan ibuku, dan bayi tampan itu, haruskah dia merasakan kepahitan hidup tanpa ayah sepertiku.

Aku kehilangan ayahku saat aku sudah dewasa, tapi bayi ini, dia bahkan tak pernah menerima kasih sayang dari ayahnya sejak dia bayi. Bahkan ayahnya tidak pernah tahu keberadaannya di dunia ini.

Oh aku jadi sangat bimbang.

"Why now?" mengapa baru sekarang dia datang dan meminta pertanggungjawaban Abi, suamiku.

"Before this time, he never believe about relationship. But see? He was married"

Ya pria malang itu memang pernah memiliki pemikiran aneh dengan tidak percaya pada sebuah hubungan.

"Oh my God." Aku menarik nafas panjang.

Bagaimana hal ini bisa terjadi? Apakah aku salah langkah? Aku bahkan tidak mengenal suamiku, meski sekarang aku sudah menikahinya.

"You know nothing about him." Gretha masih terisak.

"Gretha, I can't " aku tidak mungkin meninggalkan suamiku, bahkan meski dia jatuh miskin, aku tidak akan meninggalkannya. Aku menikahinya bukan karna hartaya, aku mencintai pria itu.

"I please you, think about my baby, our baby." tangis Gretha makin menjadi.

"If you need money, tell me how much, I will give you the money." Kupikir dia melakukannya hanya demi uang, tapi dia membawa seorang bocah laki-laki, dia begitu tampan meski dalam keadaan tertidur. Rambutnya coklat, alisnya tebal, dia mirip sekali dengan suamiku. Oh, apakah itu benar-benar bayi mereka??? Pikiranku kacau.

"This's is about love, family, not about the money. You have two days to leave. He will stay in Japan for two days."

Bagaimana aku meninggalkan suamiku? Dia akan menemukanku dengan mudah. Oh wanita ini, apa yang sebenarnya dia inginkan? Kalau dia menginginkan Abi, dia memiliki waktu yang sangat banyak untuk memilikinya, berusaha memilikinya, selama enam tahun mereka bekerja bersama, mengapa harus hari ini? Mengapa setelah aku menjadi isteriya?

"I'll think about it."

Akhirnya Gretha pergi, dan aku masih sibuk merenungi nasibku. Menangisi diriku yang baru saja menikah tapi harus segera menjadi janda.

Hatiku begitu sakit ketika mengetahui hal itu, Abi, Gretha, dan bocah tampan itu.

Sepanjang sisa hari, ponselku bergetar, panggilan dari suamiku, tapi aku tidak menjawabnya. Aku masih harus berpikir jernih, sendiri, tanpa interupsi. Apakah aku harus meninggalkannya?

Sebuah hal yang menakutkan akhirnya terjadi. Aku mulai merasa bahwa memutuskan untuk menikah secepatnya dengan pria ini bukan keputusan yang baik.

Hari ini mataku terbuka lebar, bahwa aku sebenarnya tidak mengenal sama sekali pria yang baru kunikahi beberapa hari yang lalu itu. Aku bahkan tidak tahu kalau dia bermain piano, dia penggemar Curt Cobain, atau dia pernah kuliah di jurusan psikologi.

Aku membuka mataku, kurasa hari masih sangat pagi.

“Kau sudah bangun?” Aku terkejut mendengar suara itu.

Aku mengerjapkan mataku, oh mataku bahkan terlalu bengkak karena menangis semalaman. Abi tampak duduk di sisi ranjang tempatku berbaring.

“Kapan kau kembali?”

“Tadi malam, lewat tengah malam.” Jawabnya singkat.

“Bukankah kau masih harus berada di Jepang sampai dua hari lagi?”

“Bagaimana ku bisa bekerja dengan baik jika ponsel isteriku tidak dapat di hubungi, semua panggilan ku diabaikan, pesansingkatku tidak ada yang di jawab satupun.” Dia mengomel.

“Kau menangis?” Akhirnya Abi menyadari mataku yang sembab.

“Don’t touch me.” aku mengibaskan tangannya yang berusaha meraih wajahku.

“Anne? Something wrong?” Abi menautkan alisnya.

“Ask your self.” Aku bangkit dan berjalan menuju kamar mandi. Abi mengikuti langkahku, dia mengunci diriku di wastafel, aku berdiri di antara kedua lengannya.

“Tell me, what’s going on.” Matanya menyala, ada amarah disana, amarah untukku.

Aku terdiam, tidak menjawab. *“Tell me.”* Abi berbicara dengan suara rendah.

“You....” Aku mulai terisak lagi.

“What do you mean?” Matanya masih terkunci padaku, dan suaranya masih saja rendah. Api amarah itu sedikit melembut.

“You have a son.” Aku berteriak.

“*What?*” Abi tampak sangat terkejut. Tapi kemudian dia berusaha memelukku.

“*Gretha came yesterday, with your son.*” Aku mengibaskan lengan Abi yang berusaha memelukku.

“Omong kosong apa ini Anne?” Abi kembali marah, dia menjadi sangat marah.

“Kau berkencan dengannya, dan dia mengandung anakmu tanpa kau tahu.” Aku berteriak.

“Apa?” Mata Abi tampak melotot, dia sangat terkejut. Ya sama terkejutnya denganku.

“Katakan padaku, kalian berkencan?” Aku kembali berteriak. Aku tidak peduli pada orang-orang di rumah ini. Biarkan saja mereka mendengar semua. Kebobrokan bos mereka.

“Katakan!!!”

“Ya, kami berkencan.” Abi tertunduk, “Pernah berkencan.”

Ini adalah petir ketiga yang menyambarku hari ini. Aku tak kuat lagi menganggunya. Aku merosot ke lantai kamarmandi. Aku memeluk lututku, dan tangisku pecah. Ya ini kejutan juga untukku, kau pria dengan sejuta kejutan, kau

mengejutkanku dengan banyak hal, tapi ini bukan kejutan yang ku inginkan.

“Anne mendengarkan aku.”

“Tinggalkan aku, aku tidak ingin mendengar apapun.”

“Anne.” Abi berlutut di hadapanku, mencoba memelukku.

“Keluar!!!” bentakku.

Oh aku tidak tahu lagi bagaimana caranya bertahan hidup setelah semua ini. Rasanya aku ingin mati saja. Pria yang begitu kucintai, memiliki masalah dengan wanita lain, aku mencoba menerimanya. Tapi bagaimana jika masalahnya itu datang padaku, dan memintaku pergi dari hadapan suamiku sendiri?

Haruskah aku pergi?

Empatbelas

Setelah pengakuan suaminya, aku rasa aku tidak memiliki alasan lagi untuk bertahan. Kuputuskan untuk segera keluar dari kamar mandi, mengemas barangku, dan kembali ke Jakarta. Berpura-pura pada keluargaku bahwa semua baik-baik saja untuk jangka waktu yang belum aku tentukan.

Aku melihat Abi duduk di sofa di dalam kamar. Dia tidak menatapku saat aku keluar dari kamar mandi, menarik koperku keluar dari lemari lalu mengemas barang-barangku.

“Bisakah kita bicarakan ini baik-baik?” suara Abi memecah keheningan.

Aku berhenti sejenak, kulihat dia menatapku, tapi tatapannya kelam. Abi bangkit dan berjalan mendekatiku.

“Dengarkan aku..” Abi meraih lenganku.

“Aku bisa berkompromi untuk banyak hal, tapi tidak untuk anak. Tolong mengertilah.” Air mataku kembali menggenang di sudut-sudut mataku.

Abi meraih wajahku, tapi aku berusaha untuk menghindar. Aku tidak ingin menatap matanya “Anak itu berambut coklat, alisnya tebal, dia sangat mirip denganmu.” Aku melanjutkan.

Aku menunduk, “Anak itu membutuhkanmu, kau ayahnya.” Aku berusaha menahan tangisku

Abi menatapku, “Berapa umur anak itu?”

“Entahlah.” Aku tak ingin banyak bicara dengamu sayang. Ini menyakitkan. Aku bolak balik ke lemari untuk memasukan pakaianku, dan mencoba mengacuhkan keberadaan suamiku, pria yang telah mengkhianatiku.

“Kau tidak melihat anak itu?” Desaknya “Bagaimana kau bisa percaya jika kau tidak melihatnya langsung.” Abi mulai frustrasi.

“Aku melihatnya, Gretha membawanya ke hadapanku.” bentakku, dengan suara bergetar.

“Kalau begitu katakan, berapa umurnya?”

“Entahlah, mungkin satu atau satu setengah tahun.” Aku menjawab sambil lalu, berjalan ke kamar mandi. Aku berhenti

di kaca, tepat di atas wastafel, melihat betapa mengerikannya diriku, dengan mata sembab yang begitu parah. Dan lebih parahnya lagi, airmataku kini mengalir lagi. Begitu berat bagiku mendiskusikan hal ini dengan suamiku. Tentang anaknya bersama wanita lain, oh Tuhan, mimpi apa aku, sampai hal ini terjadi dalam kehidupan rumah tanggaku yang baru berjalan beberapa hari.

Aku menangis diriku cukup lama di kamar mandi, berusaha menemukan kekuatan untuk enyah dari tempat ini segera. Tapi apa yang akan kukatakan pada ibuku nanti? Bagaimana jika mereka, keluargaku, bertanya tentang bulan madu? Apakah aku masih akan sanggup berbohong?

Abi masuk ke kamar mandi dan menemukanku menangis di depan cermin wastafel. Dia memelukku dari belakang, dan aku tidak punya kekuatan lagi untuk meronta. Lengan kokohnya yang memeluk pinggangku rasanya seperti sedang mencekik leherku, aku begitu sesak sekarang ini.

Dia mencium pundakku lembut, dan ciuman itu rasanya seperti sembilu yang ditusuk-tusukkan tepat di jantungku. Setiap kali dia mengulangi ciumannya, rasanya jantungku sekali lagi di hujam dengan begitu keras.

“Leave me please.” Bisikku dengan sisa-sisa kesadaranku. Dia hanya menggeleng dan mengecup pundakku sekali lagi, aku memejamkan mataku, mencoba menahan rasa sakit di dalam dadaku.

“Kami berhubungan sekitar lima tahun yang lalu, itu terakhir kali.” Bisiknya lembut, dia berusaha tidak melibatkan emosinya dalam kalimat itu. Entah mengapa aku merasa tidak ingin mendengar apapun.

“Aku tidak bisa menerima penjelasan apapun saat ini. Pergilah, *please*.”

“Jika bayi itu berusia dua tahun atau kurang, sedangkan dia berada di kandungan selama 9 bulan, itu jelas bukan bayiku.” Abi mengungkapkan analisisnya. Dan ini adalah petir ke empat yang menghantam kepalaku hari ini.

Otakku mulai mencerna informasi yang kuperoleh. Apakah yang dikatakan suamiku adalah kebenaran? Atau dia berlaku seperti setiap pria yang tertangkap tangan berselingkuh dan memiliki anak dari hubungan gelapnya dengan wanita lain?

Abi membuat posisiku menghadapnya, dia meraih wajahku.

“Look at me.” Bisiknya.

“Aku dan Gretha berhubungan sekitar lima atau enam bulan. Aku tidak ingin membela diri, karena ini memang terjadi. Dan kejadian itu sudah lama sekali, sekitar lima tahun yang lalu.”Abi menjelaskannya.

“Setelah kalian berhubungan, kau tetap menjadikannya sekretarismu?” Aku tidak percaya ini.

“Kami tidak pernah tidur bersama.”

“Pembohong!!”

“Meski aku mengatakannya berulang kali, kau tidak akan percaya. Dan aku tidak akan berusaha membuatmu percaya.”

“Satu yang harus kau tahu, aku mengatakan semuanya apa adanya. Jika Gretha berkata lain, itu masalahnya.”

“Semua pria mengatakan hal itu ketika mereka merasa bahwa diri mereka bersalah!”

“Anne-“ Abi menarik nafas dalam. “Apa kau tidak percaya pada suamimu?”

“NO!” bentakku dengan suara bergetar.

“*I’ll call Gretha*”Abi mengambil ponsel dari saku celananya, dia tampak gusar.

“Kau tak perlu menghubunginya, aku yakin kalian sudah bersekongkol untuk membohongiku.” Aku mulai terlihat seperti singa yang terluka, aku mengaum dengan suara yang menyakitkan.

“Aku harus membuatmu mengerti satu hal sayang-“ Abi masih berusaha menahan emosinya.

“Biarkan aku pergi sekarang juga.”

“Tidak.”

“Please.”

Abi mencengkeram pergelangan tanganku erat, dan satu tangannya memegang ponsel yang sedang tersambung dengan *load speaker*.

“Halo.” Abi membuka pembicaraan.

“*Yes Sir.*” Gretha berbicara begitu formal pada Abi.

“*My wife tell me, that you came to my house yesterday.*”

“*No Sir.*” Mataku membelalak, Gretha berbohong.

“*You sure?*” Bentak Abi

“*Yes Sir.*” Suara Gretha seperti ketakutan

“*My wife also tell me that you have a son, our son.*” Abi kembali membentak.

“Do you have a son?” Abi menekankan setiap kata dalam kalimatnya.

“Gretha !!” Abi membentak, dan alih-alih menjawab, Gretha justru menangis histeris. Sudah kuduga, bahwa mereka bersekongkol untuk mengelabuhiku. Tapi kenapa Gretha kemudian menangis histeris.

“Ada yang tidak beres dengan wanita itu.”Abi mendesis.

“Apartmentnya tidak terlalu jauh, kita harus kesana. Kau harus ikut.”Abi menarik tanganku keluar dari kamar kami.

“Lepaskan aku, aku tidak perlu penjelasan apapun.”Aku meronta, membebaskan tanganku dari cengkeraman Abi, dan aku berhasil. Aku berbalik dan meraih koperku.

“Anne-“Abi menyusulku.

“Biarkan aku pergi.”

“Aku akan membiarkanmu pergi setelah kita menemui Gretha. Dan jika setelah itu kau masih ingin pergi, aku tidak akan mencegahmu.” Aku menatap mata Abi dan sorot matanya menjadi sangat kelam saat ini. “Aku bahkan tidak akan mencarimu lagi, atau memaksamu untuk kembali-“ Abi berbicara dengan nada begitu rendah.

Dia tidak akan mencariku lagi? Apa itu berarti perkawinan yang baru kami mulai dalam hitungan hari akan berakhir?

Tidak, ini tidak benar. Anne, jika ini adalah kesempatan terakhirmu mempertahankan pernikahanmu, apa kau akan dengan bodoh melewatkan kesempatan ini begitu saja? Tiba-tiba suara itu terlintas di kepalaku. Kulepaskan koperku.

“Ini kesempatan terakhirmu Mr. Abraham Salim.” Aku berjalan mendahuluinya keluar dari kamar, dan kurasa dia menyusulku.

Kami berada dalam mobil menuju apartment Gretha. Sepanjang perjalanan pikiranku di penuh dengan bayangan buruk yang mungkin saja terjadi.

Pertama aku membayangkan bahwa Gretha memeluk suaminya, menciumnya dihadapanku, dan mereka bertiga, Gretha, Suamiku dan bayinya mentertawakan kebodohanku. Aku coba menepisnya.

Kedua, aku membayangkan bahwa suamiku menunjukan wajah aslinya. Dia pria kaya, bergaya flamboyan, dan bukan hanya Gretha, bahkan ada dua lusin wanita bersama anak-anak mereka yang adalah hasil hubungannya dengan suamiku. Coba aku tepis lagi.

Dan yang terakhir suaminya akan mengatakan bahwa dia tidak benar-benar mencintainya, dia hanya butuh hiburan dan menjadikannya objek. Oh tidak. Rasanya kepala di penuhi dengan pikiran kotor tentang suaminya.

Kami tiba di apartemen Gretha, letaknya agak di pinggiran. Kami datang bersama petugas apartemen. Kami mendobrak pintu apartemen Gretha karena berkali-kali kami coba mengetuk pintu tapi Gretha tidak menjawab. Dia tampak berada di dalam kamar mandi, airnya menyala, dan dia membuat sayatan di pergelangan tangannya.

“Gretha!!” Abi tampak terkejut, segera mengangkat tubuh Gretha dibantu petugas keamanan, membawanya ke dalam kamar. Tak lama kemudian dokter Margareth, dokter pribadi Abi datang ke lokasi dan langsung menangani luka Gretha. Sementara aku mematung melihat semua kejadian itu. Untung saja sayatan itu tidak terlalu dalam, hanya menggores sedikit kulitnya, tidak sampai mengenai nadinya.

“Dia mengalami stress, gangguan kejiwaan ringan sepertinya.” Dokter Margareth, seorang wanita setengah baya berperawakan tinggi langsing dengan wajah oriental

menjelaskan pada Abi dan aku tentang kondisi Gretha dalam bahasa Indonesia. Kurasa Abi memintanya untuk meyakinkanku. Mataku membulat penuh. Gantuan kejiwaan?

“Apa yang harus kita lakukan selanjutnya?”

“Dia harus dirawat intensif, kita harus tahu sejauh mana gangguan kejiwaan yang di alaminya, dan apa penyebabnya.” Dokter Margareth tampak serius.

“Jangan khawatir Mr. Salim, aku akan menanganinya. Pulanglah.” Dokter Margareth menepuk bahu suamiku.

Sepanjang perjalanan pulang aku terdiam, aku tidak tahu bahwa hidupku akan serumit ini. Aku merasa hidupku dekat sekali dengan kematian, entah diriku, entah orang-orang di sekitarku.

“Apa kau masih akan tetap pergi? Abi menatapku canggung.

“Entahlah.” Tatapanku kosong, kurasa jiwaku juga kosong. Abi meraih tanganku, meremasnya “ Jika kau akan tetap pergi, aku tidak akan memaksamu tinggal. Ini pilihanmu.”

Katanya. Lalu aku teringat janji perkawinan kami “ *In good and bad, sick and healthy, rich and poor*”

Aku bahkan sudah berjanji untuk selalu bersama dengan suamiku, mencintainya, menjaganya, menghormatinya seumur hidupku, apapun yang terjadi pada kami. Oh apa yang ku pikirkan? Mengapa aku berniat meninggalkannya? Setelah semua cinta dan perhatiannya untukku, inilah balasanku?

Aku menoleh padanya, menatapnya, dan matanya juga menatapku dengan begitu dalam.

“*Sorry*” Bisikku, kulihat senyum terkembang di wajahnya yang terlihat sangat lelah. Dia meraihku dan menggulungku dalam pelukannya.

Setelah sepanjang hari kami di sibukkan dengan urusan Gretha, puteranya dan juga urusan hatiku, hari ini pun berakhir. Malam menjelang dan ini menjadi malam yang canggung diantara kami. Tidak ada PR untuk di kerjakan. Kami berada di dalam kamar, Abi tampak sibuk menelepon. Kurasa dia berbicara pada Dokter Margareth.

Setelah selesai melelepon dia menghampiriku yang sudah setengah berbaring di ranjang.

“Apa yang terjadi pada Gretha?” Aku menjadi sangat berempati pada wanita itu, meski aku tahu dia adalah mantan kekasih suamiku.

“Dia mengalami depresi.” Awalnya aku memang mencurigai suamiku, tapi setelah dokter Margareth menjelaskan banyak hal, pikiranku mulai terbuka.

“Depresi, kenapa?”

“Dia terlibat hubungan dengan Jacky, dan anak itu adalah anaknya bersama Jacky. Mereka bahkan menikah tanpa sepengetahuanku.” Abi menjelaskan.

“Apa?” Jacky si penculik itu? Aku ingat, dia memang cukup tampan, memiliki rambut coklat dan alis tebal. Ya ini masuk akal. Tapi mereka terlibat hubungan? Bukannakah Gretha yang memberitahu bahwa Jacky itu berbahaya?

“Anaknya bernama Jammie, dia mengalami autisme.” Lanjutnya.

“Gretha terlibat dalam percobaan penculikanmu, dia bertugas untuk memancingmu keluar dari apartment. Dan

setelah kau keluar, Jacky meminta anakbuahnya untuk mennculikmu.”

“Bagaimana kau tahu semua itu?”

“Dokter Margareth meminta seorang psikiater berbicara pada Gretha.”

“Lalu?” Aku penasaran.

“Dia sangat kehilanga Jacky, tapi dia juga tertekan atas kondisi anaknya.” Jelasnya.

“Wanita malang.”

“Ya.”

“Bagaimana dengan anaknya?”

“Orang tua Gretha yang mengasuhnya sekarang.” Abi menjelaskan. Abi tidak setengah-setengah menangani kasus ini. Dia bahkan sudah memikirkan setiap detailnya.

“Aku akan membayar biaya perawatan Gretha, juga biaya hidup anaknya jika kau tidak keberatan.” Abi meraih tanganku, meremasnya. Ya aku tahu dia sangat dermawan. Lagipula ini uangnya, aku rasa aku juga bukan orang yang tidak punya hati.

“Tentu saja.” Aku tersenyum.

“Isteri kebanggaanku, kau memiliki hati yang luar biasa.” Abi menarikku kedalam pelukannya.

“Maafkan aku.” Aku mengusap dada suamiku.

Abi menarik nafas panjang “Tolong jangan lari, apapun masalahnya kita bisa bicarakan itu.”

“Aku menyesal.”

“Ini juga salahku.” Abi mengusap-usap rambutku.

“Apa masih banyak rahasia yang tidak ku tahu Mr. Salim?” Aku mendongak menatapnya. Abi tampak menarik nafas dalam. “Entahlah, aku tidak ingin menyembunyikan apapun darimu.”

“Kalau begitu, kau akan bermain piano untukku?” Aku merengek.

Abi tampak terkejut. “Kau sudah berkeliling?”

“Ya, aku juga melihat Curt Cobain di lantai dua.”

Abi tampak menahan senyumnya .” Itu masa remaja, masih sangat labil.”

“Tapi kau menyiapkan satu ruangan khusus untuk semua itu.” Aku bertanya-tanya.

“Itu sudah di simpan dalam kardus saat dipindahkan di rumah lama, tapi Evelyn memasangnya di sana. Daripada kamarnya kosong katanya.”terangnya.

“Oh.”

“Aku merindukanmu.” Abi memelukku, semakin erat. Ya aku juga sangat merindukanmu suamiku. Kejadian buruk entah mengapa selalu datang disaat yang tidak tepat. Apakah itu ujian untuk kita? Supaya kita lebih kuat? Rumah tangga kita lebih tangguh?

Aku melingkarkan lenganku padanya “ Aku juga.”

“Tidur di ranjang ini sendiri, sangat menyedihkan.”lanjutku. Abi memelukku erat, kami berbaring, tapi mata kami tidak terpejam, kami terus menatap satu sama lain dalam keheningan. Abi merangsek dan mengecup bibirku sekilas.

“Kau mengerikan Mrs. Salim.” Bisiknya.

“Apa maksudmu Mr. Salim? Apa aku terlihat seperti nenek sihir?”

“Lebih dari itu.”

“Jadi?”

“Jangan marah seperti itu lagi.” bisiknya lagi.

“Jadi aku harus marah seperti apa?”

“Kau boleh meledakkan apartment ini dengan detonator, atau menguras seluruh isi rekeningku, tapi jangan bicara soal meninggalkanku.” Katanya dengan nada rendah.

“Maafkan aku *Sir*.” Aku meraihnya dalam pelukanku, dan dia membenamkan wajahnya, aku bisa merasakan deru nafasnya juga detak jantungnya begitu dekat denganku. Maafkan aku sayang.

Dalam sebuah pertengkaran, bukan hanya kau yang melukaiku, aku juga terluka karena membuatmu terluka.

“Jadi apakah kita akan melanjutkan *chapter* selanjutnya?” Abi melirikku.

Aku menautkan alisku “Serelah pertengkaran kita?”

“Akan selalu ada pertengkaran kecil dalam sebuah rumah tangga, dan itu bukan alasan untuk tidak mengerjakan PR kita bukan?” Dia tersenyum jahil.

“Setelah kursi apa lagi?”

“*Shower?*” Dia menaikkan alisnya.

“Tidak untuk malam ini.” Aku merengut, bagaimana mengerjakan PR dengan shower malam-malam begini?

“Baiklah, terserah padamu.”

“Bagaimana kalau kita kembalike *chapter* satu? Yang paling dasar saja.” Aku menyipitkan mataku.

“Tak penting bagiku kita mengerjakan *chapter* berapa, aku hanya ingin mengerjakannya denganmu.”

“*Ok, let's begin.*” Aku tersenyum menggoda, dan Abi segera memutar posisi kami. Sampai aku terjepit antara dirinya dan ranjang.

Limabelas

Kami mengerjakan PR dengan baik. Aku menikmati caranya memanjakanku. Namun entah sepuluh menit setelah

kami selesai mengerjakan PR, aku merasakan nyeri yang hebat di perut bagian bawahku. Aku berusaha menahannya. Mungkin ini adalah gejala awal PMS, aku biasa mengalami nyeri saat menjelang kedatangan tamu bulananku.

Aku berbalik memungungi suamiku, berusaha menahan rasa sakit dengan mencengkeram perutku. Tapi aku tak sanggup menahannya. Dengan susah payah aku bangkit dari tempat tidur, lalu menyeret diriku ke kamar mandi. Belum sempat aku duduk di closet, aku merasakan sesuatu mengalir, apa itu? Darah?

Keringat bercucuran seiring dengan rasa sakit yang tak tertahankan. Aku roboh di lantai kamar mandi. Kugigit bibirku agar aku tak berteriak, ini begitu menyakitkan. Aku tak sanggup menanggungnya.

Entah sudah berapa lama aku tergeletak di lantai kamar mandi, dengan darah mengalir dari pangkal pahaku. Apa ini? Aku kenapa? Oh Abi haruskah aku membangunkanmu?

Tiba-tiba Abi masuk ke kamar mandi "*Honey*" Dia meraihku, memelukku. Aku terus merintih menahan sakitku.

"*What's going on?*" Dia segera mengangkat tubuhku, membopongnya ke tempat tidur. meraih ponselnya dan menelepon seseorang. Dia menjelaskan keadaanku, berbaring

lemah, keringat dingin, dan darah. Dia menjelaskan secara detail. Wajahnya terlihat frustrasi dan ketakutan.

Sayang aku tidak ingin membuatmu khawatir, tapi aku begitu kesakitan sampai-sampai aku tak sanggup berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja di hadapanmu.

Abi terus memelukku, dan aku terus saja merintih.

Satu jam kemudian, bukan waktu yang singkat untuk menahan rasa sakitku. Seorang dokter datang. Dia berwajah oriental.

“Mr. Salim.” Dokter itu menjabat tangan Abi singkat, lalu memeriksaku.

“Dokter Natalie Ong.” Abi tersenyum palsu.

“Silahkan tinggalkan ruangan ini Mr. Salim.” Dokter itu tersenyum.

Meski enggan tapi akhirnya Abi keluar dari kamar.

“Hai Mrs. Salim, saya dokter Natalie Ong, saya juga berasal dari Jakarta.” Dia tersenyum memperkenalkan diri. Aku membalas senyumnya ditengah rasa sakitku.

“Apa yang anda rasakan Mrs. Salim?”

“Nyeri yang hebat.” Jawabku masih menahan sakit.

“Apakah darahnya banyak?”

“Tidak terlalu.”

“Kita harus melakukan pemeriksaan USG, anda harus dibawa kerumah sakit.”

Aku masih berbaring di ruang periksa, sementara Abi berdiri di sampingku saat dokter Natalie Ong memeriksaku.

“Sepertinya ini sebuah mioma” dokter Natalie mantap Abi

“Mioma?” Abi mengerutkan alisnya.

“Ya, mioma ini menempel di dinding rahim isteri anda, harus segera diangkat, karena diameternya sudah cukup besar.” jelasnya.

“Apakah itu berbahaya?” tatapan Abi berubah menjadi sangat kelam.

“Tidak Mr. Salim, ini semacam tumor jinak. Tapi jika di biarkan akan terus berkembang, dan itu akan menyakitkan bagi isteri anda.” Lanjutnya.

“Isteri anda sudah mengalami kesakitan sejak lama, saat mioma ini mulai berkembang di rahimnya. Biasanya rasa

nyeri itu datang saat dia datang bulan, atau setelah berhubungan intim.” Dokter ini begitu sabar menjelaskan pada suaminya.

“Apakah semua akan baik-baik saja jika mioma itu diangkat?”

“Ya, semoga begitu Mr. Salim. Jika permukaan mioma yang menempel di dinding rahim isteri anda tidak terlalu lebar, maka rahimnya akan pulih. Tapi untuk memastikannya, kami harus melakukan pemeriksaan lebih lanjut.”terangya.

“Apa kemungkinan terburuk?”

“Rahim isteri anda mungkin harus di angkat, tapi saya rasa tidak akan sampai seperti itu.”Dokter Natalie menepuk lengan Abi, lalu meninggalkan ruang periksa.

Mataku nanar menatap suaminya, dia begitu gelisah dan ketakutan melihat kondisiku saat ini.

Jika rahimku diangkat, itu berarti aku tidak akan pernah bisa mengandung anaknya, melahirkan anak kami. Seketika air mataku tumpah, aku terisak, tubuhku bergetar menahan diri.

“*Everything is ok*” Abi memelukku, tangisku semakin menjadi.

“*What if...*” aku tidak sanggup melanjutkan kalimatku. Bagaimana jika aku tidak bisa hamil? Bagaimana? Bagaimana aku melewati hidupku tanpa seorang anak?

“***IN SPITE OF*** the worst come, I will still loving you, as always I do.” Abi menciumiku.

“*I will always love you, without any reason and condition.*” Dia mengusap-usap punggungku. Aku terus saja menangis. Dan entah mengapa ruangan itu seperti sudah sengaja di kosongkan untuk kami. Memberikan ruang bagiku untuk meluapkan semua ketakutan, kesedihan dalam diriku yang menjadi campur aduk.

Aku di pindahkan ke ruang perawatan, operasiku di jadwalkan malam ini. Abi terus saja menemaniku, sementara di luar, seluruh anggota keluargaku sudah di terbangkan dari Jakarta. Begitu juga Evelyn dan Mia, mereka langsung datang ketika Abi memberi kabar.

“Kau mau sesuatu? Apa yang kau inginkan?” Abi mencoba menghiburku. Aku menggeleng, tatapanku kosong.

“Sayang, tidak akan separah itu. Dokter sudah menjelaskan padaku tadi siang, bahwa semua akan baik-baik saja. Rahimmu akan tetap aman, dan kau akan bisa mengandung, segera setelah kau pulih.” Abi berusaha membesarkan hatiku. Bagaimana dia bisa seyakini itu?

“Maaf.” Satu kata itu yang bisa terucap, diiringi tangisku yang kembali pecah.

“Hei... it’s ok.... it’s ok honey.” Abi memelukku, mengusap punggungku, menciumiku, mengoba membangkitkan semangat hidupku. Bagaimana aku bisa menanggung semua ini, jika aku bahkan belum pernah merasakan jarum infuse menancap di lenganku selama 25 tahun aku hidup di dunia. Ini kali pertama aku mengalaminya. Bahkan proses pemasangan cateter, selang untuk saluran air kecil itu begitu menyiksa.

“I love you” Abi menatap mataku, aku tidak bisa melihatnya dengan jelas, karena air mataku terus saja membanjir.

Akhirnya aku dimasukan kedalam ruang operasi, ruangan dingin yang sesak dengan bau obat. Aku benci baunya. Team

dokter yang terdiri dari entah lima atau enam orang sudah mengelilingi meja operasi. Aku terbaring tak berdaya, dengan bunyi beep di sekitarku, denting peralatan bedah yang sedang di sterilkan.

Mereka berbicara dengan bahasa asing, dan mendadak aku tidak bisa mencerna setiap kalimat yang mereka katakan. Aku hanya merasa ketakutan, *that's all*. Takut jika operasi ini gagal, kemungkinan komplikasi, atau bahkan takut setelah benda asing yang ku anggap mirip alien yang ternyata selama ini bersarang di rahimku itu diangkat, dan aku tidak bisa hamil.

Tak hanya jarum infuse, selang kateter, suntikan anastesi juga begitu menyakitkan, karena di suntikan di sela-sela tulang ku, tepat di sumsumku, entahlah.

Saat aku terbaring kurasakan semuanya gelap. Aku tak ingat apapun.

“Honey.” Abi mengengam tanganku saat aku berusaha membuka mataku. Apakah semua sudah selesai? Oh tunggu dulu, tidak, tidak, semua belum berakhir.

Rasa nyeri yang hebat justru berpindah ke salah satu bagian perutku, seperti bekas sayatan.

“Sakit?” Mata Abi nanar menatapku. Aku mengangguk. Dia meremas jariku. Seolah dia ingin menggantikanku menanggung rasa sakit itu.

“Kau ingin minum? Biar aku ambilkan.” Abi meraih gelas di sampingnya, lalu membantukum minum.

“Kau tidak pulang untuk istirahat?”

“Bagaimana aku bisa istirahat jika kau belum sadar.”

“Aku sudah sadar, pulanglah, kau butuh tidur.”

“Aku tidur semalaman di sampingmu.” Dia tresennyum.

“Kau harus makan, dan minum obatmu, obat ini akan membantu mengurangi rasa nyeri.”

Aku mengangguk, dan dia menyuapiku.

Oh lagi dan lagi air mataku menetes, mengingat dia didepan altar itu, berkaca-kaca bahkan mengangis, mengambil sapu tangan dari saku celananya, lalu menyeka air matanya.

“In Healty and Sickness.” Kata-kata itu terngiang-ngiang di telingaku. *“In bad an good”*

Rasanya kami sedang di uji, lagi untuk janji kami itu. Saat aku terbaring sakit, tak berdaya, dia ada, bahkan untuk menyuapiku makan, membantuku berdiri, mengantarku ke toilet, memegang selang infuseku selagi aku duduk di closet. Membantuku melepas dan memakai celana saat aku barus mandi. Bahkan dia membantu memandikanku, karena aku dengan keras kepala tidak mau di mandikan oleh perawat.

Oh suamiku, berapa kerugian yang harus kau tanggung selama satu minggu meninggalkan pekerjaanmu. Terkadang dia harus membawa laptopnya ke rumah sakit, untuk tetap bisa bekerja.

Dokter meminta aku untuk dirawat selama satu minggu, karena mioma yang sudah di angkat itu sedang di teliti di laboratorium.

Hari ke enam, kabar baik karena dokter mengatakan bahwa hari ini aku boleh pulang, dan meski masih sedikit nyeri, dokter juga sudah mengatakan bahwa bekas lukanya mulai

pulih. Selain itu mioma itu adalah tumor jinak, tidak ada tanda-tanda keganasan. Oh aku bersyukur untuk semua itu. *Thanks God, what a kind of you.*

Mungkin saja Tuhan membuatku merasakan semua ini untuk menguji kesabaran suamiku, juga membuatku menyadari bahwa dia begitu mencintaiku.

“Kau harus cepat pulih.” Abi berbisik saat dia menurunkanku di ranjang, di kamar kami. aku merindukan kamar kami. Sudah lama sekali sejak terakhir kali kami mengerjakan PR bersama rasanya.

“Kau sudah tertinggal banyak pelajaran.” Dia menggodaku.

Aku menyipitka mataku padanya “Apa kau menginginkannya Mr. Salim?”

“Tidak sampai kau pulih betul.” wajahnya berubah menjadi begitu serius.

“Kasihan sekali.”

“Jika itu sangat menyakitkan, tidak masalah bagiku jika tidak memiliki anak.”

“Maksudmu.”Mataku membulat mendenar kalimatnya.

“Aku tidak ingin menyakitimu demi keinginanku memiliki seorang anak.”Abi meraih tanganku, meremasnya.

“Aku baik-baik saja. Aku akan memiliki anak darimu.”Aku bali menggengam tangannya. Meremasnya.

“Aku bahkan sudah membayangkan betapa tampan dan cantiknya mereka kelak.”Aku tersenyum meyakinkannya.

“Aku tidak ingin kehilanganmu, itu saja.”

“Kau tidak akan kehilaganku.” Aku berusaha meyakinkannya, meski aku tak yakin pada diriku sendiri. Tapi pria ini suamiku, dia begitu trauma akan sebuah kehilangan. Ibunya, wanita petama yang memenangkan cintanya, dan sekarang aku, seorang wanita yang adalah isterinya, yang memiliki kemiripan secara fisik dengan ibunya.

“Pegang janjimu itu.”tatapan matanya masih saja kelam.

“*Yes sir.*”Aku tersenyum.

Enambelas

Sudah satu bulan sejak operasi pengangkatan mioma itu, dan Abi jelas tidak mengijinkanku kembali ke Indonesia untuk bekerja. Dia mengurungku di istananya.

“Selamat pagi *Sir*.” Aku baru saja selesai merapikan pakaian ketika dia membuka matanya pagi ini.

“Pagi.” Dia mengusap-usap matanya.

Aku memutar sisi ranjang untuk memberikan “*Morning Kiss*” ritual kami di pagi hari. “*You are late*.” Aku menarik selimutnya.

“Ehem.” Dia manggut-manggut. Tidak biasanya morning person seperti suamiku terlambat bangun.

“*You have to take a shower now*.” Aku menghardiknya seperti aku menghardik anakku. Dengan malas ia bangkit dari tempat tidur, memelukku yang sedang berdiri bertolak pinggang. “Anak malas.” Kupukul pantatnya.

“Sejak kapan kau galak sekali?” dia mengusap-usap pantatnya, mengomel meninggalkanku. Ya meskipun kami belum bisa melakukan program hamil, aku merasa hidupku sempurna, aku memiliki suami yang kadang-kadang bisa

bersikap seperti ayahku, kakak laki-lakiku, temanku, musuhku, bahkan terkadang dia juga kekanakan, seperti bayiku.

Aku bertanya sambil mengikatkan dasi untuk suamiku, Abraham Salim “Kau sudah mendapatkan sekretaris pengganti Gretha?”

“Sudah, kenapa memangnya.” Abi menautkan alisnya.

Aku berjalan menjauh, seolah tidak peduli “Siapa nama wanita itu?” padahal aku sangat penasaran.

“Antonio Chen. Dia laki-laki” Jawabnya sambil mengenakan jam tangannya.

“Oh.” Jawabku acuh.

Abi mengikuti langkahku menuju lemari untuk mengambil Jasnya “Apa kau sedang cemburu Mrs. Salim?” Dia melingkarkan lengannya padaku. Ah bagaimana dia tahu bahwa aku sedang cemburu. Aku begitu ketakutan jika dia memiliki sekretaris baru, seorang wanita muda, cantik, *sexy*, menarik, cerdas, sempurna. Sedangkan aku, kurasa aku

semakin gemuk sekarang, semenjak aku berhenti bekerja, tinggal di rumah dan mengurus rumah.

“Tidak.” Aku mengelak.

Abi tertawa “Kau tahu? Kau tidak pandai menyembunyikan perasaanmu.” Abi mengencangkan lilitan lengannya di pinggangku.

“Emmm.... kau membuatku ingin melucuti kemejaku dan tinggal di rumah. Mungkin kita bisa melakukan semacam *trayout* sebelum ujian” Dia melepaskan pelukannya.

“Lupakan itu Mr. Salim, kau harus bekerja keras untuk mencari nafkah. Kau lupa bahwa isterimu banyak makan?” Aku membantunya memakai jasnya.

“Kenapa wajahmu cemberut?” Abi meraih wajahku, menatapnya, meski aku coba mengelak, dia tetap memegang rahangku erat.

“Kau tidak lihat bahwa isterimu semakin gendut?”

“Kau tidak gendut, hanya sedikit berisi. Kau justru semakin menarik sekarang.”

Itu jelas bualan di pagi hari, ah dia selalu berkata seperti itu. Memangnyaku tidak memiliki mata yang cukup baik untuk melihat diriku sendiri di cermin.

“Selesaikan sarapanmu, dan jangan lupa bawa bekalmu.”aku merasa bahwa aku sekarang adalah seorang nyonya rumah yang galak dan suka memerintah. Apalai pada suamiku, sang pemilik rumah.

“Sayang, aku bukan anak-anak. Tolong jangan memaksaku membawa bekal.” Ya sudah seminggu ini aku mengerjainya dengan memintanya membawa bekal. Sesuatu yang aku masak untuknya. Aku tidak tahu rasanya, tapi setiap dia pulang kotak makannya selalu kosong.

“Lagi pula aku tidak selalu ada di kantor saat makan siang, aku bisa saja bertemu klien, makan siang bersama.”

Sejak Abi memintaku belajar memasak, bahkan dia mendatangkan Chef untuk mengajarku memasak. Menu-menu western dan oriental kesukaannya coba aku masak, dan tentu saja aku berharap mendapat pujian darinya setelah dia kembali dari kantor. Tapi sampai saat ini belum satu pujianpun aku terima darinya.

“Aku tahu Fernando yang menghabiskan bekal itu. Kau bahkan tidak pernah menyentuhnya.”Aku mengomel. Dia menunduk, menatapku dari balik bulu matanya, seperti

seorang anak SD yang ketahuan mencontek “Bagaimana kau tahu?”

“Kemarin malam aku tidak sengaja bertemu Fernando, dia bilang *risoto* buatanku enak.”

“Kau tahu betapa marahnya aku Mr. Salim?” Aku menyipitkan mataku padanya. Sementara dia menahan senyumnya.

“Kau tidak akan mendapatkan hakmu selama waktu yang belum ditentukan.”

“*Terrible*” Dia tersenyum, lalu berjalan kearahku “Saranku, sebelum memberikan hukuman, pikirkan masak-masak Mrs. Salim, karena kau juga akan kehilangan banyak hal.” Bisiknya tepat di telingaku, dan itu membuatku meremang. Oh tidak.

“Kita lihat, seberapa hebat kau bisa melarang suamimu mendapatkan haknya Mrs. Salim.” Dia mengecup bibirku sekilas sebelum akhirnya pergi meninggalkanku. Ya tentu saja, saat ini aku justru menjadi pihak yang sangat ingin belajar, mengerjakan PR sesering mungkin bersamanya. Yah... aku tidak akan pernah menang melawannya kurasa.

Tujuhbelas

“Aku akan terlambat pulang nani, sekarang aku sedang makan siang bersama Mr. Craig.” Tulisnya.

Kubalas “ *Adam menghubungiku, dia ada di Singapore dan ingin bertemu denganku.*”

Kalian ingat siapa Adam? Adam adalah putera Claire, mantan bosku. Dia meneleponku tak lama setelah Abi berangkat ke kantor.

Sebuah panggilan masuk di ponselku, nomor baru, tidakku kenal. Oh mungkin karena ponselku baru, dan tidak semua kontak kusalin ke ponsel baruku, kecuali keluargaku “Hallo.”

“Anne.” Terdengar suara seorang pria di seberang telepon. Suaranya begitu familiar.

“Pak Adam.” Aku terkejut karena aku tidak mengenali nomornya.

“Kau masih ingat padaku?”

“Tentu saja pak.”

“Aku bukan atasanmu lagi, panggil saja aku Adam.”

“Aku sedang berada di Orchard, bisakah kita bertemu untuk sekedar minum kopi?”

“Tentu saja, jam berapa kita akan bertemu?” Aku menjawab dengan penuh semangat. Kurasa ini kali pertama aku akan bertemu dengan teman lamaku. Meskipun Adam bukan benar-benar temanku, tapi aku merindukan lingkungan di luar suamiku dan istana megahnya, juga orang-orang yang bekerja di bawah kendalinya.

“Saat makan siang.” Jawab Adam.

Aku berpikir sejenak, haruskah aku meminta izin suamiku? Harus, harus Anne, dia suamimu, dia berhak tahu semuanya tentangmu.

“Em-Ok.” Akhirnya aku menyetujui pertemuan dengan Adam setelah mempertimbangkan bahwa aku harus memberitahu Abi lebih dulu.

Tak lama setelah pesan balasan kukirim pada Abi, ponselku bergetar. Oh dia selalu tidak sabaran.

“Halo.” ku terima panggilan dari suamiku tercinta.

“Kau tahu betapa cemburuannya aku?”

“*Yes Sir.*” Aku memutar mataku.

“Kau juga tahu bahwa Adam menaruh hati padamu?” Nada kecemburuan terdengar jelas dari suaranya, sementara aku mengerang sebelum akhirnya menjawab “Sayang, itu sudah berlalu. OK.”

“Kami hanya akan minum kopi, setelah itu aku akan pulang.”

“Baiklah, ajak Fredrick.” Itu jelas perintah mutlak

“Tidak perlu, aku bisa menyetir sendiri.” aku membangkang. Ya aku sering sekali membangkang.

“Anne!” bentaknya.

“Percayalah padaku, aku butuh kepercayaanmu.”aku memohon.

Setelah terdiam beberapa saat, aku mendengar lagi suaranya “ Ok, *take care.*”

“*Thanks darl.*” Aku menutup sambungan telepon dan segera bergegas untuk berganti baju. Abraham Salim suamiku memang menyulapku, dari gadis biasa menjadi gadis berkelas. Aku memakai baju karya perancang dunia, sepatu berharga puluhan juta, juga menentang tas yang harganya tak kalah mahal. Terlebih sebuah tumpangan berwarna putih, Mercedes-Benz E 400 4 Matic yang siap mengantarku kemana saja.

“Hai Anne.” Adam memelukku singkat.

“Hai.”Aku sedikit canggung.

“Duduklah, aku sudah memesan latte kesukaanmu.” Oh bagaimana pria ini masih ingat kopi kesukaanku.

“Kau sedang berlibur?” aku mencoba mengurangi rasa canggungku.

“Tidak, aku ingin bertemu denganmu.”

Untuk apa? Untuk apa kau ingin bertemu denganku? Aku jadi sedikit canggung dengan pria muda di hadapanku. Ya benar kami saling mengenal, tapi aku sudah berjanji pada suamiku bahwa ini hanya akan menjadi sebuah acara minum kopi, tidak lebih. *Please* Adam, jangan berpikir macam-macam, aku sudah menikah, dan aku sangat mencintai suamiku.

“Aku dengar semua tentangmu, dan pertama aku ingin mengucapkan selamat atas pernikahan kalian.”

“Terimakasih Adam.”

“Aku turut prihatin untuk kondisimu terakhir, kudengar kau harus mengalami operasi pengangkatan mioma.”

“Ya benar.” Adam bahkan tahu lebih banyak dari diriku. Tapi dari mana dia tahu semua itu? Apakah Abi bercerita padanya? Tidak mungkin, suamiku sangat pencemburu dan Adam adalah salah satu *black list*-nya. Tapi sudahlah, aku tidak ingin memikirkan darimana Adam mengetahui semuanya, setidaknya dia bersikap normal dan wajar layaknya teman lama yang kemudian bereuni. Kami bercerita tentang banyak hal sambil minum kopi.

“Jadi kau suka anak-anak?”

“Tentu saja.”

“Sepupuku mengajar anak-anak *playgroup*, dia tinggal di sekitar sini. Kita bisa ke sekolahnya, mungkin kau akan sedikit terhibur.”

“Benarkah?”

Benar saja, aku bertemu dengan Emily, wanita muda *energetic* yang memilih profesi begitu mulia, menjadi guru *playgroup*. Emily adalah sepupu jauh dari Adam. Dia juga begitu ramah pada kami. Bahkan dengan begitu baiknya dia mengijinkanku ikut bergabung untuk mengajar anak-anak itu.

Entah mengapa *playgroup* di sini menganut sistem *fullyday scholl*, mereka seperti semi penitipan. Karena orang tua mereka pergi bekerja, jadi mereka dititipkan di tempat ini. Bahkan orang tua mereka baru akan menjemput mereka setelah mereka pulang dari kantor.

Anak-anak ini begitu menggemaskan. Terlebih saat Adam bermain bola dengan mereka. Adam terlihat begitu lepas tertawa dikelilingi bocah-bocah yang tingginya tak lebih tinggi dari lutunya.

Aku merasakan diriku seperti terbebas, lepas, aku merasakan ini pertama kali aku bisa bernafas lega. Oh perasaan macam apa ini??

Hari sudah sore saat aku menyadari dirku sudah berada hampir setengah hari di sekolah ini. menikmati keceriaan anak-anak di sekitarku. Aku juga melihat sisi lain dari Adam, dia bisa begitu berbaur dengan anak-anak.

“Andai saja Abi seperti itu.” Gumamku dalam hati. Abi pasti akan sangat kaku pada anak kecil, dia bahkan tidak memiliki keponakan. Dia juga tidak terlihat mudah dekat dengan anak-anak. Bahkan kedua sepupuku, anak kak Agnes juga tidak dekat dengannya.

“Bagaimana jika kami memiliki anak nanti?” Aku merengut memikirkannya.

“Apa yang kau pikirkan?” aku tidak menyadari bahwa Adam sudah berdiri di sampingku. Aku tersenyum padanya, menyembunyikan kegelisahanku “ Kau hebat sekali, kau mudah dekat dengan anak-anak.” Aku memujinya, ya aku memang mengagumi caranya berbaur dengan bocah-bocah polos itu.

“Aku menyukai anak-anak, jadi tidak sulit bagiku Anne. Kadang bahkan aku merasa aku seperti anak-anak, aku suka kebebasan.”Adam tersenyum.

Andai saja suamiku sepertimu, pasti menyenangkan mengajaknya kemari kapan-kapan. Sayangnya dia pasti akan segera menolak bahkan sebelum aku mengutarakan maksudku.

Tiba-tiba seorang bocah laki-laki bernama Richard mendekati kami, Adam dengan sigap menggendongnya. Rupanya Richard mengajak Adam untuk melanjutkan permainan bola mereka.

Langit berubah menjadi jingga, dan itu tandanya kami harus kembali. Abi akan segera pulang, dan aku akan mendapat masalah jika dia sampai di rumah sebelum aku tiba.

“Anne.” Emily mendekatiku.

“Thank you Emily, that was great.” Aku memeluknya.

“Come, whenever you want.” Emily tersenyum.

Aku segera mengantar Adam menuju hotelnya dengan mobilku. Di sini aku memiliki fasilitas fantastis bahkan untuk memberikan tumpangan pada mantan bosku Adam.

“Kau tidak ingin mampir?” Adam membuka sabuk pengamanannya.

“Tidak, Abi akan segera pulang. Aku harus berada di rumah sebelum dia sampai.” Aku menjelaskan.

“Apa kau bahagia menikahinya?” Pertanyaan itu membuat mataku membelalak? Apa maksud pertanyaan Adam? Ya tentu saja aku mencintai suamiku. Tapi apakah aku bahagia? Hidupku sempurna. APA KAU BAHAGIA ANNE? Tiba-tiba pertanyaan itu seperti bergaung di dalam kepalaku.

“Adam, aku harus segera kembali. Terimakasih untuk traktirannya, dan kunjungan kita ke sekolah Emily, itu luar biasa.” Aku mengabaikan pertanyaannya. Adam segera turun dari mobil dan aku segera memutar arah untuk kembali ke The Marq.

Sepanjang perjalanan pulang otakku di jejal dengan pertanyaan “APAKAH KAU BAHAGIA??? Aku memiliki segalanya, suami yang begitu baik, harta berlimpah ruah, aku juga sehat, suamiku juga begitu sehat, apa yang kurang? Dia begitu mencintaiku, dia memberikan rumah yang mewah padaku, mobil yang luar biasa, pakaian *branded*, tas mahal yang jumlahnya puluhan, meski aku belum lama menjadi

isterinya. Jalan-jalan keluar negeri? Aku tinggal menjentikan jariku dan aku akan sampai di tempat kemana aku ingin pergi.

Tapi apakah aku bahagia?

Aku bergidik ngeri, terus berjalan dan tak terasa aku sudah masuk ke dalam kamar. Aku berjalan menuju sofa dan meletakkan tasku. Aku roboh di sofa dengan beban berat yang menggantung di kepala dan hatiku.

“Darimana saja Mrs. Salim?” Suara itu membuatku terlonjak. Mataku membelalak. Sejak kapan dia ada di dalam kamar? Mengapa dia sudah ada di dalam kamar? Apa dia pulang cepat?

“Abi,...” Aku bangkit dari tempatku duduk, berjalan mendekatinya, aku ingin memeluknya, tapi dia menepiskan tanganku. KENAPA? APA DIA MARAH?

“Kenapa? Apa kau sakit?” Aku meletakkan tanganku di dahinya, dan wajahnya menjadi muram.

“Aku sakit menunggumu berjam-jam tanpa kabar.” Matanya terbakar marah.

“Kenapa kau tidak menyalakan ponselmu? Kau kemana sampai harus mematikan ponselmu?” Dia terlihat begitu kesal padaku. Oh Tuhan, apakah *battery* ponselku habis. Aku segera

berlari ke arah tasku, dan benar saja saat kuperiksa ponselku, kulihat layarnya mati. Kucoba nyalakan tapi tidak bisa. *Battery*-nya benar-benar habis. Aku tertegun memandangnya dari kejauhan. Wajahnya begitu muram.

Aku berdehem, lalu berpura-pura tidak tahu bahwa dia marah.

“Sayangku... kau kenapa?” aku meraih wajahnya, bergelayut di pelukannya, dia tidak menolaku, tapi juga tidak menerimaku. Ah anggap saja dia menerimaku, dengan tidak tahu malu aku menciuminya. Memaksanya tersenyum.

“Kau pikir aku tidak tahu kau kemana?” Abi membuat mataku hampir saja melompat dari kerongkongannya.

“Em.....Apa kau tahu?” Aku ragu-ragu bertanya.

“Bagaimana aku tahu? Kau pikir aku Tuhan yang bisa melihatmu kemana saja kau pergi. Apa yang kau lakukan. Satu-satunya caraku mengakses informasi tentangmu adalah dari ponselmu. Kalau kau mematikannya seharian bagaimana aku bisa tahu kau ada di mana?” Abi mengomel, dia tampak frustrasi, tangannya memaksaku turun dari pangkuannya. Meski dia mengomel, aku bersyukur dia tidak tahu aku kemana hari ini.

“Aku minum kopi dengan Adam, lalu” aku menelan ludah, apakah dia tidak akan marah jika aku mengatakan bahwa aku menghabiskan waktuku di taman kanak-kanak itu?

“Lalu?” Abi menarik nafas panjang, apakah dia sudah tidak sabar untuk mengomeliku lebih lanjut.

“Aku pergi ke sebuah *playgroup*, dan menghabiskan waktu di sana bermain dengan anak-anak.” Aku mengigit bibirku, aku jelas tak sanggup melihat matanya menatapku tajam.

“Apa kau akan menelanku bulat-bulat *Sir*?”

Abi meraihku, menenggelamkanku dalam pelukannya.

“Kenapa kau takut menceritakan hal itu padaku?”

“Aku hanya harus tahu kau dimana, bagaimana keadaanmu, bukan berarti aku mengikat kakimu, dan menjerat lehermu. Aku tidak bisa fokus pada pekerjaanku jika kau menghilang begitu saja.” Ya dia mengomel pada akhirnya, hanya saja sorot matanya melembut padaku.

“Aku menelepon Mia puluhan kali, menanyakan apakah kau sudah kembali? Dan jawabannya belum. Aku menelepon ponselmu ribuan kali dan jawabannya sama, mailbox.”

“Kau bercanda, mana mungkin kau menelepon ribuan kali?” Aku mencoba mencairkan suasana.

“Aku berlebihan untuk itu.”

“Kau menggemaskan Mr. Salim.” Aku meremas janggutnya.

“Kau kotor sekali, dan bau Mrs. Salim. Kurasa aku harus memandikanmu sekarang.” Abi menyipitkan matanya padaku. Dia bangkit dan membopongku masuk ke kamar mandi.

“Turunkan aku atau aku akan berteriak.” Aku meronta.

“Aku marah padamu, jangan memberontak atau aku akan menghukummu lebih kejam.” Abi mempererat pegangannya. Dan kami tertawa.

“Habislah kau malam ini Mrs. Salim.” Desisnya.

“Omong kosong apa ini Mr. Salim, kau bahkan sudah kehilangan keberanianmu untuk menyentuhku sejak aku kembali dari rumah sakit.” Aku menantanginya, kupikir caraku akan berhasil untuk membuat suamiku memiliki keberanian dan gairahnya lagi padaku.

“Aku tidak kehilangan keberanian, dan kau tahu, bahwa aku sudah berkonsultasi dengan Dokter Natalie Ong, dia baru mengijinkanku melakukannya setelah kau berkonsultasi dengannya soal kontrasepsi.” Abi sibuk menyiapkan *bathup*.

“Kontrasepsi?” aku menautkan Alisku.

“Ya, kita harus memastikan rahimmu pulih dulu. Dan kau siap untuk sebuah kehamilan.” Terangnya.

“Aku juga sudah berkonsultasi tentang masa suburmu, dan jika melihat siklusmu, menurut Dokter Natalie, minggu ini aman untukku melakukan aksiku. Jadi bersiaplah untuk hukuman paling kejam di muka bumi.” Abi tersenyum licik padaku. Aku justru tertawa melihatnya seperti itu, dia benar-benar kekanakan.

“Apa kau mencatat siklusku Sir? Tanpa sepengetahuanku?” Aku duduk di tepi *bathup*, menikmati memandang suami.

“Tentu saja, itu semua kulakukan demi keuntunganku.” Jawabnya sambil melepas kemejanya.

“Aku rasa kau pria satu-satunya yang mencatat siklus isterinya” Aku menggeleng.

“Jangan mengalihkan pembicaraan. Hukumanmu tidak akan berkurang dengan mencoba memujiku.” Abi sudah siap dengan keadaanya yang polos, tak ada sehelai benangpun menempel di kulitnya.

“Kurasa aku harus mengambil handuk.” Aku berusaha menghindar dari hukumannya.

“Jangan coba-coba kabur Mrs. Salim, aku tidak akan membiarkanmu selamat untuk malam ini.” dia meraihku dalam pelukannya, dan berbisik padaku.

Aku meremang, tapi aku tersenyum mendengar ancamannya. Bahkan jika itu sebuah hukuman, aku juga sangat merindukan hukuman itu.

“*Yes Sir.*” Aku mengangguk cepat, masih saja geli melihat tingkah suaminya.

“Apa kau sudah siap untuk mengerjakan PR mu yang tertunda Mrs. Salim?”

“*Yes Sir.*” Aku mendramatisir suaraku. Dan dia segera beraksi dengan melucutiku.

Delapan belas

Malam ini Abi menemaniku berkonsultasi ke klinik milik dokter Natalie Ong. Karena sudah malam, dan kami pasien terakhir, jadi kami bisa berkonsultasi sampai puas.

“Kau puas sekarang?” Abi mengandengku.

“Ehem.” Aku tersenyum.

“Dokter Natalie sudah memeriksa kondisimu, kau subur, dan rahimmu akan segera siap untuk sebuah kehamilan.” Abi meremas tanganku.

Tapi kemesraan kami terganggu saat segerombolan orang berlari mendorong seorang wanita yang kesakitan. Wanita itu berteriak-teriak menahan sakitnya.

Abi menghentikan seorang perawat untuk bertanya “What happen to those women?” tapi perawat itu alih-alih berhenti, menengok saja tidak. Abi tampak kesal.

“Dia akan segera melahirkan sayang.” Aku menepuk pundaknya. Tapi begitu terkejutnya aku melihat darah surut dari wajahnya, seketika Abi terdiam dalam keadaan pucat pasi.

“Sayang, kau kenapa?” Aku bertanya tapi dia tidak menjawab. Bahkan sepanjang perjalanan pulang kami, dia terdiam.

“Apa kau sudah tidur?” sayup-sayup kudengar suara Abi. Aku sudah tertidur, dan ini sudah sangat larut, mengapa dia tidak tidur. Aku berbalik dan melihat dia menatapku.

“Kenapa? Tidak bisa tidur?” Aku meraih wajahnya, mencium dahinya.

Dia justru menenggelamkan dirinya dalam pelukanku. “*I don’t want a baby.*” Tiba-tiba dia berbisik dalam pelukanku. Dadaku serasa di dobrak. Pria ini? Suamiku, ketakutan?

“*Why?*” dia tidak menjawab pertanyaanku, hanya menenggelamkan kepalanya semakin dalam. Aku ingat kejadian di klinik dokter Natalie Ong, dia melihat wanita itu meronta kesakitan, itu membekas di dirinya. Oh Abraham Salim, mengapa kau begitu ketakutan.

“Sayang, semua wanita mengalaminya. Dan itu tidak sakit.” Aku mengusap-usap kepalanya. Oh dia benar-benar seperti bayi bagiku, aku harus menjelaskan banyak hal

padanya. Ini mungkin adalah trauma masa kecil yang termanifestasi sampai saat ini, dalam bentuk ketakutan-ketakutannya.

“Tidak, aku tidak ingin melukaimu sedikitpun.”

“Aku menginginkannya, aku tidak akan terluka.”

“Aku tidak ingin berdebat untuk hal ini.” Katanya serius, menatapku sekilas sebelum kembali memelukku.

“Baiklah, sekarang tidur, besok kau harus berangkat ke kantor pagi-pagi.” Aku mengusap-usap punggungnya.

Butuh waktu lama untuk membuatnya bisa tertidur pulas di pelukanku. Aku jadi berpikir setelah dia tertidur, betapa rapuhnya pria ini. Bukankah setiap pasangan menikah menginginkan anak dalam pernikahan mereka? Lalu kenapa suamiku tidak? Apakah melihatku terluka begitu menyiksanya?

“Apa menu sarapannya tidak menarik?” Aku melihatnya masih tidak bersemangat pagi ini.

“Aku harus berangkat.” Dia justru cepat-cepat meminum kopinya, mencium keningku sekilas dan berlalu.

Pria malang, bagaimana aku membuatmu mengerti?

Apa yang harus ku lakukan?

Sepanjang pagi ini dia juga terlihat murung.

Ini sudah siang, biasanya dia mengirim pesan singkat atau menelepon, tapi tidak. Suamiku mulai bertingkah aneh. Ada apa dengan dirinya?

“Mr. Abraham Salim, aku merindukanmu.” Kukirim pesan singkat pada suamiku.

Aku menunggunya, bahkan hampir dua jam, tapi dia tidak juga menjawab. Bahkan setelah jam makan siang berlalu. Dia membaca pesan singkatku, tapi tidak membalasnya, apa yang terjadi padanya?

Aku terbangun, dan ini sudah lewat tengah malam. Abi belum juga pulang? Kemana dia? Kucoba menghubunginya, dan ponselnya mati. Seketika aku panik dan berlari keluar kamar. Kuperiksa ruang kerjanya, dia tidak ada di sana. Aku

mencoba menghubungi Fernando, dan dia justru sudah ada di rumah. Dia juga berkata bahwa dia kembali kerumah bersama Abi. Tapi kemana suaminya?

“Mungkin dia di kamarmandi.” Aku berlari masuk kedalam kamar, langsung menuju kamarmandi, tapi tidak ada juga. Dia tidak ada.

Kuperiksa satu persatu kamar, mulai dari kamar tamu, perpustakaan, tidak ada. Aku juga meminta Fernando memeriksa parkiran, apakah dia pergi dengan salah satu mobilnya? Tapi semua mobil ada di posisinya. Kemana suaminya? Aku hampir menangis putus asa.

Malam itu kegaduhan terjadi di rumah kami. Aku ingin sekali menelepon Evelyn, menanyakan tentang adiknya, mungkin saja dia ada di sana. Tapi ku urungkan, ini sudah hampir dini hari. Lalu tiba-tiba terdengar denting piano. Aku segera lari ke ruang piano, tadi aku memang tidak memeriksanya, karena pintu itu terkunci. Kupikir dia tidak ada didalam sana.

Mia mengejar dan memberikan kunci duplikatnya.

Saat pintu terbuka kulihat dia sedang terlarut dalam alunan musik yang ia ciptakan dengan jari-jari panjangnya.

Perlahan aku mendekatinya, melingkarkan lenganku ke lehernya, menikmati aroma kesegaran dari tubuhnya. Abi menghentikan permainannya, meraih tanganku, menciuminya, lalu menarikku duduk di pangkuannya, menghadap ke arahnya.

“Mengapa kau tidak tidur?” Aku mengusap rambutnya. Dia hanya menggeleng.

“Sayang, aku tidak akan hamil sampai kau siap. Kita tidak akan membicarakan soal itu lagi. Kita nikmati saja hidup kita berdua. Aku tidak tega melihatmu seperti ini.” kupalungkan lenganku ke lehernya.

Dia bangkit dan membawaku dalam pelukannya, berjalan menuju kamar kami. Dia meringkuk di pelukanku sepanjang sisa malam yang sudah tidak lama lagi akan berganti dengan pagi.

Sinar matahari pagi menembus tirai kamar kami, tapi aku sengaja tidak bergerak dari tempat tidur, aku tidak ingin membangunkannya yang masih meringkuk di pelukanku. Cukup lama aku berbaring menikmati memandangi wajah suamiku dengan mata terpejam, begitu damai. Aku tersenyum ketika Abi terbangun, menatapku. Ini sudah pukul sepuluh

pagi, dan tangan kiriku sudah kesemutan dari tadi harus tertindih.

Aku mengusap rambutnya saat dia mendongak menatapku
“Selamat siang sayang.”

“Jam berapa?”Dia mengerjapkan matanya

“Sepuluh lewat limabelas.”Aku tersenyum sumringah.

“Kau membuatku terlambat ke kantor Mrs. Salim”

“Aku justru berencana membuatmu membolos dari kantormu.”Aku menekan ujung hidungnya dengan jariku. Tapi reaksinya datar. Huftt, begitu parahnya kondisi suamiku saat ini. Apakah kami harus ke psikiater untuk mencari bantuan? Dia tidak gila, suamiku tidak gila. Tapi dia butuh bantuan ahli, untuk membawanya keluar dari traumanya.

Aku mulai berpikir untuk membicarakan ini dengan Evelyn, mungki Evelyn memiliki ide untuk memecahkan masalah ini. Tapi dia seperti seekor anak kucing terluka saat ini, aku tidak bisa membuat gerakan terlalu banyak, dia justru akan semakin ketakutan jika aku memaksanya. Aku harus mendekatinya pelan-pelan.

“Sayang, apakah pekerjaanmu akan sangat padat untuk tiga hari kedepan?”

“Hem?” sekarang dia tidak fokus, kami hanya berdua di kamar dan dia tidak memperhatikanku. Apa yang ada di kepalanya saat ini?

“Aku ingin mengajakmu berlibur, tiga hari saja, jika kau tidak sibuk.”aku mengubah kalimatku agar lebih mudah di cerna.

“*Weekend* ini kita akan pergi. Kau mau ke mana?”Dia tersenyum palsu, senyumnya tidak menyentuh matanya.

“Maldives.” Jawabku cepat tanpa berpikir banyak.

“Maldives?” Alisnya bertaut menatapku.

“Ya, aku sudah lama sekali ingin kesana.” Aku mencoba berargumen, berharap dia akan menentukan destinasi selain itu. Setidaknya dia tertarik dengan liburan yang kurencanakan untuk mengalihkan perhatiannya dari masalah anak.

“Baiklah, aku akan minta Fernando mengaturnya untuk kita.” Dia menjawab cepat, dan dia tampaknya tidak tertarik sama sekali dengan rencana liburan kami. Tapi aku mencoba tetap bersabar menghadapinya. Kulilitkan lenganku di pinggangnya. “Jadi kau akan tetap ke kantor?”

“Ya.”

“Tapi ini sudah sangat terlambat.”

“Itu perusahaanku, aku bebas melakukan apa saja.”

“Ya aku tahu itu.”

Aku menatapnya, sambil mengikatkan dasi untuknya “apa kau sedang menghindariku Mr. Salim?” dia tampaknya terkejut mendengar pertanyaanku.

“Tidak. Apa kau merasa seperti itu?”

“Ya.” Aku mengangguk, lalu berbalik meninggalkannya menuju lemari. Seperti biasa, setelah mengikatkan dasi untuknya, aku akan mengambilkan jas yang *matching* dengan kemeja dan dasinya. Sebelum sempat aku membuka pintu lemari, aku merasa dia sudah berdiri di belakangku. “*I’m sorry.*” Abi memelukku, dari belakang, lagi, aku merasa seperti Djavu. Dia pernah memelukku seperti ini, hanya saja suasana hati kami yang berbeda.

“Aku hanya butuh waktu.” Bisiknya.

Aku berbalik, mengalungkan lenganku ke lehernya “*Take your time Sir.*”aku mengecupnya sekilas. Berharap ciuman itu bisa menjadi semacam *mood booster* untuknya.

Dia mendekatkan dahinya ke dahiku, ujung hidungnya menekan ujung hidungku, dan aku merasakan dia begitu dekat denganku secara emosional.

Ada yang bilang bahwa *"Love is that condition in which the happiness of another person is essential to your own"* dan menurutku itu benar sekali. Ketika kita mencintai seseorang, maka kebahagiaan orang tersebut menjadi penting dan sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan kita. Begitu pula suamiku, aku begitu mencintainya, sehingga aku bisa berkompromi untuk sesuatu yang paling aku inginkan di dunia ini, yaitu seorang bayi.

"I never thought able to love someone like I love you."
bisikku.

"I don't want to loose you." Dia menatapku dalam, kuraih wajahnya, ku cecup bibirnya sekilas. *"I love you."* Bisikku. Dia menciumku penuh gairah setelah aku menyelesaikan kalimatku. Kurasa dia memendam hasratnya padaku karena ketakutannya, dia begitu takut aku akan hamil, lalu dia akan melihatku berteriak kesakitan keesokan harinya karena aku harus melahirkan.

"Abraham Salim, semua itu proses yang panjang. Jika kita bersama sembilan , bukan berarti besok pagi kau akan melihatku menangis, berteriak kesakitan karena harus bersalin. Aku butuh waktu setidaknya sembilan bulan untuk merasakannya. Aku sendiri menginginkannya, mengapa kau

justru ketakutan?” gumamku dalam hati sambil terus menikmati ciumannya.

Banyak hal yang tersimpan dalam benakku, yang ingin kukatakan padanya, tapi terpaksa kutelan lagi. Aku harus membuatnya mengerti, tapi semua itu harus perlahan. Aku tidak bisa memaksanya.

Setelah Abi berangkat ke kantor, entah mengapa aku menerima telepon dari Adam lagi. kesengajaan atau kebetulan? Entahlah. Adam mengajakku bertemu lagi. Tapi suamiku sedang dalam kondisi yang kurang baik, aku tidak mungkin meminta ijinnya. Tapi aku juga tidak mungkin bertemu dengan Adam diam-diam, tanpa sepengetahuan suamiku.

“Adam, I’m so sorry.”

“Hanya sebentar untuk minum kopi?” Adam masih memaksa.

“Besok aku sudah harus kembali ke Jakarta, apakah sangat sulit bagimu untuk keluar rumah?”

“Tidak Adam, bukan itu. Aku hanya kurang enak badan.”

“Kalau begitu biarkan aku yang datang ke apartmentmu.”
Aduh, mengapa dia tidak mengerti juga bahwa aku sedang menolaknya secara halus. Rasanya aku justru masuk kedalam lubang yang aku gali sediri.

“Adam *please*.”

“Baiklah aku mengerti.” akhirnya dia menyerah.

Abi tampak pulang cepat, meski dia sudah terlalu siang berangkat kekantor tadi. Dia masuk membawa satu buket besar bunga mawar merah. Aku tersenyum padanya. Dia memberikan buket bunga itu tanpa berbicara, bahkan menolakku membantunya melepas jasanya. Dia langsung masuk kedalam kamar. Aku tidak berusaha mengejarnya. Kuambil buket bunga mawar yang sempat aku terima lalu ku letakan di meja.

“Adam???” mataku terbelalak ketika ku buka kartu ucapan yang terselip di antara bunga mawar merah itu.

“It was nice to spent time with you and many child around.”

“Oh Adam, It’s seems like dissaster come to my face.”

Aku meletakan buket bunga itu di meja dan berlari ke kamar. Kulihat Abi sedang melepas kemejanya. Aku mencoba membantunya melepas kemejanya. Abi menjatuhkan tangannya, membiarkanku melepas kemejanya, tapi dia tidak membiarkanku menyentuhnya.

“Sorry.” Aku berusaha memeluknya, tapi dia menepisku, berlalu masuk ke kamar mandi. Dan kurasa dia mandi.

Saat dia keluar dari kamar mandi dia langsung menarik T-shirt dan celana panjang, memakainya, lalu berjalan keluar dari kamar, aku mengikuti langkahnya, tapi tampaknya dia masuk ke ruang kerjanya.

“Sayang,...” aku berusaha menjelaskan semuanya. Kurasa suasana hatinya jadi semakin buruk ketika Adam memberiku buket bunga, meski mungkin maksud Adam tak lebih dari sebuah ungkapan persahabatan atau terimakasih. Tapi ini menyangkut orang ketiga dan anak-anak.

Abi berdiri didekat dinding kaca, melihat keluar. Sementara aku berdiri mematung dari jarak yang cukup jauh.

“Aku mulai berpikir bahwa kau menikmati hubungan kalian.” Suara Abi memecah keheningan.

“Tidak,tidak seperti itu.” Aku berusaha mendekatinya, kuraih lengannya. Seperti biasa, dia tidak menolaku, tapi dia juga tidak menerimaku. Aku memeluknya dari belakang, kurasakan nafasnya memacu, dan tubuhnya menegang menahan getaran.

“Apakah selama ini kalian berhubungan di belakangku?” katanya dengan nada rendah.

“No.” Aku berusaha meyakinkannya. Aku hanya mencintaimu Abraham Salim, dan aku tidak pernah bisa mencintai orang lain setelah kau masuk ke dalam kehidupanku.

“Apakah kau pernah menjalin hubungan dengannya?”

“Apa kau baru saja mencurigai Mr. Salim?” Nada bicaraku meninggi, tentu saja aku tidak bisa menerima tuduhan itu begitu saja. Abi berbalik, dan secara otomatis pelukanku terlepas. Dia berbalik meninggalkanku dan mengunci dirinya dalam kamar.

Aku tidak ingin membuat kegaduhan, akhirnya kuputuskan untuk tidur di kamar tamu. Hatiku hancur menerima penolakan dari suamiku sendiri. Mengapa dia bisa berpikiran

sedangkal itu? Meski aku mengagumi Adam karena dia bisa dengan mudah dekat dengan anak-anak, itu bukan berarti aku berpaling. Cintaku tetap untuknya.

Apakah Abi merasa begitu tertekan karena kami pergi, menghabiskan seharian dengan anak-anak, sementara dia ketakutan untuk memiliki seorang anak? Oh mengapa hal semacam ini bisa terjadi? Satu masalahku belum terselesaikan, satu masalah baru sudah datang.

Aku naik ke atas ranjang, hanya ada aku, sendiri di kamar tamu. Ini mengingatkanku, seperti aku adalah orang asing bagi suamiku. Aku meringkuk memeluk diriku sendiri, air mataku perlahan menetes, membasahi pipiku. Aku segera menghapusnya, tapi sia-sia, mereka terus saja menetes tanpa mampu ku hentikan.

(Abi Side)

Sore ini aku sengaja pulang cepat, aku tidak benar-benar pergi ke kantor. Aku berkunjung ke rumah Evelyn, dan kami mengobrol banyak hal. Termasuk soal ketakutanku melihat isteriku, orang yang paling kucintai, nyawa hidupku yang begitu menginginkan kehamilan.

Evelyn membuatku mengerti banyak hal, dan aku merasa bahwa aku menemukan semangatku kembali. Aku sengaja mampir ke sebuah kedai ice cream untuk membelikannya icecream kesukaannya.

Saat aku hampir sampai ke rumah, seorang petugas apartment menghentikan langkahku. Lalu memberikan sebuah karangan bunga. Kupikir untukku, tapi petugas itu berkata bahwa itu untuk Anne Salim, itu berarti isteriku. Mungkin si pengirim menyebut nama isteriku dengan nama belakangku. Tapi siapa yang mengenal Anne, isteriku begitu dekat, sementara di sini Anne tidak memiliki kenalan selain keluargaku.

Kubuka kartu ucapan yang terselip di karangan bunga itu “Adam?” emosiku meningkat tanpa aba-aba. Kuselipkan lagi kartu ucapan itu ke dalam buket bunga. Awalnya aku ingin membanting buket bunga itu dan menghancurkannya. Tapi kemudian aku mulai berpikir, mungkin saja ini adalah kebetulan yang menyadarkanku bahwa isteriku dan pria menjijikkan ini bermain di belakangku.

Kuberikan *paperbag* berisi icecream yang rencananya akan kuberikan pada Anne, pada Fernando.

“*Sir?*” Kulihat wajah Fernando bingung menerima *paperbag* itu dariku, tapi aku tidak ingin banyak bicara sekarang.

Aku segera masuk dan kudapati isteriku sedang berada di ruang depan. Begitu mendengar langkah kakiku dia segera berjalan ke arahku, dan saat matanya berbinar menatapku, aku tidak tega untuk marah padanya. Awalnya kupikir aku akan mampu melempar buket bunga itu ke arahnya, atau ke arah lain, menjatuhkan beberapa barang dan berteriak penuh amarah. Tapi ternyata aku tidak bisa. Bagiku dia adalah malaikat kecil yang selalu ingin aku lindungi. Marah padanya juga menyiksaku. Tapi dia sudah menyembunyikan satu hal besar dariku, dan itu menyangkut anak-anak dan Adam.

Entah kedekatan macam apa yang pernah terjadi antara mereka? Tapi aku merasa aku semakin takut kehilangan malaikat kecilku itu. Memilikinya dalam hidupku seperti aku memiliki cinta ibuku kembali, yang dirampas dariku bertahun-tahun lalu. Aku tidak sanggup menanggung kesedihan jika aku harus kehilangannya. Aku juga menginginkan anak, tapi tidak dengan cara menyakitinya, atau jika lebih parah, mungkin saja

aku akan kehilangan isteriku dalam usahanya melahirkan seorang anak buah cinta kami.

Aku mencoba meredam emosiku dengan berdiri berlama-lama di bawah pancuran *shower*, tapi tidak ada artinya. Saat aku keluar dari kamar mandi, melihat wajahnya, yang terlintas di kepalaku adalah dia meninggalkanku untuk pria lain yang memiliki apa yang tidak aku miliki.

KEBERANIAN.

Aku terlalu takut akan banyak hal, mungkin dia berpikir untuk meninggalkanku karena itu. Aku tidak bisa memenuhi ekspektasinya sebagai seorang laki-laki, atau seorang suami.

Saat dia memelukku dari belakang, percayalah bahwa aku ingin sekali berbalik dan menciuminya. Tapi aku berusaha menahan diriku sekuatku. Jika dia selalu berada di dekatku, aku tidak akan bisa berpikir jernih, aku akan semakin marah.

Kuputuskan untuk tidak membiarkannya tidur di kamar. Meski begitu, lewat tengah malam aku melihatnya, dia tertidur pulas di kamar tamu. Aku bahkan duduk, menikmati memandangnya seperti itu hampir semalaman.

(Anne Side)

Aku terbangun masih cukup pagi, kucoba berjalan ke arah kamar, tampaknya kamar kami tidak lagi di kunci. Aku membuka perlahan pintu kamar kami, dan melihat priaku, kekasihku meringkuk sendiri di atas ranjang. Dia tertidur pulas. Hatiku begitu hancur menatapnya seperti itu.

Kuberanikan diri untuk masuk kedalam kamar. Perlahan kubuka pintu lemari, kusiapkan pakaian untuk suamiku, seperti yang biasa aku siapkan untuknya. Pakaian dalamnya, celana, kemeja, dasi, jam tangan, sapu tangan, kaos kaki, semua aku pilihkan untuknya setiap hari. Terakhir adalah sepatu dan jas.

Menyadari keberadaanku di dalam kamar, Abi terbangun.

“Selamat pagi sayang.” Aku mendekatinya, mengecup bibirnya. Dia tidak menolakkku, tapi juga tidak menjawab sapaanku, atau ciumanku. Aku menarik nafas dalam untuk menguatkan hatiku. Sejajurnya hatiku sudah hancur berkeping-keping sejak semalam. Aku berharap setelah tidur dia akan merasa lebih baik, tapi ternyata tidak. Abi segera bangkit dari tempat tidur lalu berjalan menuju kamar mandi.

Dia membiarkanku membantu mengikat dasi untuknya, dia juga tidak keberatan saat aku menyentuhnya, tapi dia tidak bicara padaku.

“Abraham Salim, tahukah kau bahwa sikapmu ini membuatku frustrasi.” Tapi aku tidak mengutarakannya, aku bersikap seperti biasa, seperti hari-hari normal lainnya. Mungkin dia butuh waktu untuk memaafkanku.

Pagi ini aku sengaja meminta Mia tidak menyiapkan sarapan untuk kami, aku sendiri yang akan memasak sarapan pagi suamiku. Setelah semuanya siap, aku melihatnya keluar kamar, dia menatapku sekilas tapi tidak menyapaku, tidak juga menghampiri meja makan. “Kau tidak sarapan?” aku berusaha mengejanya. Tapi sia-sia, dia bahkan tidak menoleh ke arahku.

Aku berjalan gontai kembali ke dapur. Kulihat piring sarapan dan juga kopi kesukaanya tak disentuh, perlahan air mataku meleleh. Rasanya sedih sekali. Seharusnya aku tidak bertemu Adam, dan mengapa Adam memberikanku buket

bunga? Ya Tuhan ini menjadi sangat rumit ketika semuanya dikaitkan dengan Abraham Salim suaminya.

Aku baru selesai mandi, kukeringkan rambutku dengan handuk saat Mia mengetuk pintu kamarku.

“Ada apa Mia?” Aku membuka pintu kamar.

“Mam, seseorang mencarimu.”

“Siapa?”

“Seorang pria, dia menunggu di ruang tamu.”

“Baiklah.”

Setelah merapikan diriku, aku berjalan menuju ruang tamu. Dan betapa terkejutnya aku melihat Adam dengan kemeja kotak-kotak, dan celana jeans sedang menggendong seekor anjing. Bagaimana mungkin hewan peliharaan bisa masuk ke apartment ini?

“Adam?” Aku berjalan mendekatinya.

“Hai.” Dia tersenyum.

Bukannya aku tidak senang bertemu denganmu, tapi tahukah kau bahwa rumahtanggaku sedang bermasalah gara-

gara buket bunga darimu? Dan sekarang kau membawa seekor anjing, ya meski anjing itu sangat lucu, tapi kau membawanya ke apartment suamiku. Oh aku putusasa menghadapi situasi ini.

“Maaf mengejutkanmu Anne. Aku hanya ingin berpamitan, nanti sore aku harus terbang ke Jakarta.”

“Ya.” Aku tidak tahu harus bereaksi apa lagi.

“Aku membawakanmu hadiah”

“Mungkin dia bisa menemanimu. Dia juga sama menggemaskannya seperti anak-anak.” Adam menyodorkan anjing lucu itu padaku. Dan entah kebetulan macam apa yang terjadi dalam hidupku, entah kebetulan atau kesialan, tapi Abi tiba-tiba masuk ke ruangan itu.

“Sayang kau pulang?” aku berlari menghampirinya, memberikan kembali anjing itu pada Adam.

Abi tampak masuk dengan cepat kedalam kamar tanpa menyapa Adam. Bukankah sebelumnya mereka sangat akrab? Bahkan setahuku Abi pernah mengundang Adam ke apartmentnya secara pribadi. Adam juga pernah bicara bahwa mungkin mereka bisa berteman, karena mereka seumuran.

“Don’t touch me.” Abi mengibaskan tanganku saat aku hendak meraih tangannya. Dia hanya mengambil ponsel yang tertinggal di meja samping ranjang lalu keluar lagi.

Oh ponselnya tertinggal??? Ini belum pernah terjadi sebelumnya. Dan sialnya, mengapa dia harus sampai di rumah saat Adam kemari, dan melihat kami berbicara berdua. Di rumah miliknya, saat dia tidak ada di rumah. *“Habislah kau Anne.”* Gumamku dalam hati.

“Anne, apa kalian bertengkar?” Mata Adam menatap ku, menyelidik.

“Tidak, Abi sedang sakit gigi.” aku mengarang cerita, aku tidak tahu harus menjawab apa. Meski ekspresi Adam berubah menjadi aneh, tapi dia tidak mencoba mencari lebih jauh.

“Ponselnya tertinggal, jadi dia kembali untuk mengambil ponselnya.” Aku mencoba memperkuat cerita kebohonganku.

“Tapi kalian tampak tidak baik-baik saja.” Adam masih tidak percaya.

“Kami baik-baik saja Adam, tapi aku minta maaf, aku harus berkunjung kerumah mertuaku hari ini.”

“Terimakasih sudah berkunjung, tapi maaf aku tidak bisa menerima anjing ini. Abi tidak suka ada binatang peliharaan di dalam rumah.” jelasku. Aku tidak tahu pasti suamiku suka atau tidak suka, tapi aku tidak ingin memperparah keadaan kami.

“Ok Anne, jaga dirimu.”

“Kau juga.”

Kami berpelukan singkat, dan kemudian Adam berpamitan.

Tidak ada yang spesial di antara kami, tapi mengapa kami selalu tertangkap basah seolah-olah ada sesuatu yang kami sembunyikan di belakang Abi.

Malam itu suamiku kembali dari kantor sudah sangat larut. Dia hanya melucuti pakaiannya, mandi lalu tidur di sebelahku, memunggungkiku. Kami masih tidak saling bicara. Meski kali ini dia tidak mengunciku di luar kamar.

Dia memeluk dirinya sendiri, aku merangsek perlahan mendekatinya, memeluknya dari belakang, dia tidak menolakku, tapi aku merasakan tubuhnya menegang. Aku yakin dia belum tidur.

“Apakah kau tidak ingin bicara?” Aku berbisik di punggungnya.

“Bukankah kau mengatakan, bahwa masalah apapun harus kita bicarakan?” Aku masih belum menyerah. Aku yakin dia mendengarku.

Aku terdiam, masih memeluknya, entah sudah berapa lama aku memeluknya seperti ini.

“Jika kau ingin bermain dengan anak-anak aku bisa pergi bersamamu, jika kau menginginkan buket bunga, berapa puluh buket, kau bisa mengatakannya, jika kau menginginkan anak anjing, lusinan anak anjing, kau juga bisa mengatakannya, mengapa kau harus lari ke pelukan pria lain untuk semua itu?” Abi akhirnya bicara dalam rentetan kata-kata panjang, bahkan lebih mirip sebuah omelan. Meskipun dia mengomel, aku tetap bersyukur, akhirnya dia mau berbicara padaku.

“Aku tidak menginginkan semua itu.”

“Lalu mengapa kau harus menjalin hubungan dengan mantan bosmu, di belakangku?”

“Tidak seperti itu sayang, dia memberikan semua hadiah itu, hadiah pertemanan.” Aku mencoba menjelaskan. Abi tidak akan suka mendengar penjelasan panjang lebar. Aku berusaha meringkas semuanya dalam satu kalimat yang sederhana dan mudah dicerna.

“Apa aku kurang memperhatikanmu? Abi berbalik,menatapku.

“Tidak. Kau sangat memperhatikanku.”

“Meski kau bukan orang yang suka memberikanku bunga, tapi kau memberikan semua kebutuhanku, cinta untukku, semuanya luar biasa bagiku.”

“Aku tidak menginginkan apapun di dunia ini selain kau, suamiku.” Aku memeluknya.

“Adam minum kopi denganku, lalu kami berbicara tentang banyak hal, termasuk soal rencana kita memiliki Anak. Dia mengajakku ke *playgroup* milik saudaranya, kami hanya melihat anak-anak di sana. Tidak lebih. Setelah itu kami berpisah. Dan soal buket bunga itu, dia hanya ingin mengucapkan salam perpisahan, karena dia harus kembali ke Jakarta. Kalau soal anak anjing, aku sudah menolaknya.”

Aku menjelaskan, meski dia tidak menjawab, tapi dia sudah mau melilitkan tangannya di pinggangku, itu sudah cukup bagiku.

“Apa aku akan di maafkan”

Aku mendongak menatapnya, tapi kulihat wajahnya masih merengut, dia bahkan tidak menjawabnya.

“Kau tahu, aku sedih sekali harus terkunci di luar. Aku bahkan tidur di sofa ruang TV.” Aku berbohong, aku kan tidur di kamar tamu.

“Sejak kapan kau pandai sekali berbohong?”

“Aku tidak berbohong, aku kedinginan di sana, dan kau tidak peduli padaku.” Aku mendramatisir kehobonganku.

“Aku duduk di sampingmu, menontonmu tidur di kamar tamu hampir sepanjang malam, dan kau bilang kau tidur di sofa ruang TV?” Abi mengencangkan pelukannya. Kurasa suasana hatinya lebih baik saat ini.

“Jadi anda sudah tahu bahwa aku sedang berbohong *Sir*?”

“Ya.”Dia mengangguk.

“Maaf *Sir*.” Aku membenamkan kepalaku semakin dalam ke dadanya yang bidang.

“Tidak ada maaf untuk gadis nakal sepertimu.” Abi menciumku.

“Aku bukan seorang gadis lagi sejak kita mengerjakan PR pertama kita.” Aku mengoreksi.

“Bagiku kau selalu menjadi gadis kecil yang menyebalkan.”

“Apa anda kesal padaku *Sir*?” Aku memancing moodnya untuk lebih baik lagi.

“Sangat.” Jawabnya singkat

“Apa anda akan menghukumku *Sir*?” Aku mencoba memancing gairahnya sekarang, mungkin dengan begitu dia kan merasa lebih baik.

“Tentu saja.”

“Bisakah anda menghukumku segera *Sir*.” Aku mengigit bibirku, mendramatisir suaraku sedemikian rupa. Oh mengapa aku menjadi mirip dengan wanita penggoda. Ah.... suamiku, haruskah aku bersusah payah untuk membuat beruang didalam dirimu bangun dan menyerangku?

“Tidak, hukuman paling berat untukmu adalah dengan tidak menyentuhmu sama sekali.” Abi melepaskan pelukannya, membalik badannya menghadap ke langit-langit kamar. Aku bangkit dari posisiku, dan ku tunjukan dominasiku. Aku duduk di atas pinggangnya.

“Jika kau ingin bermain bertahan, biarkan aku yang menyerang.” Aku menyipitkan mataku padanya.

“Hentikan, aku tidak sedang dalam *mood* yang baik.”

“Tidak akan kuhentikan.” Aku memulai seranganku. Terus dan terus mendobrak pertahanannya, meski dia berusaha meronta, memberontak, menghindariku, tapi aku tidak mudah menyerah. Sampai akhirnya beruang itu bangun, menatapku tajam, lalu tanpa hitungan yang jelas dia menyerangku tanpa ampun. Aku menikmati beruangku, aku merindukanmu beruangku. Dan akhirnya aku berhasil membuatku menerima hukuman termanis malam ini.

Sembilanbelas

Kami berdua berbaring bersebelahan di ranjang, tak saling bicara, hanya menatap langit-langit yang sama.

“Aku rasa, liburan kita ke Maldives akhir pekan ini di-*cancel* saja.” Aku membuka pembicaraan.

“Kenapa?” Abi memiringkan tubuhnya menghadapku.

“Aku ingin ke makam *mommy*.” Yang ku maksud adalah ibu mertuaku, tapi suamiku memanggilnya dengan sebutan “MOMMY” jadi aku juga memanggilnya dengan sebutan yang sama. Tiba-tiba wajah suamiku menjadi kelam. “Mommy tidak di makamkan, Mommy dikremasi dan abunya ditabur ke laut. “ jelasnya. Aku sedikit terkejut, tapi aku tidak berusaha memperlihatkan keterkejutanku “Dimana?”

“Di pantai depan rumah Evelyn. Itulah sebabnya Dady dan Evelyn ingin membeli rumah itu. “ lanjutnya.

“Oh.” Aku mengangguk.

“Kau ingat, sebelum kita menikah, tepatnya sebelum kita pergi ke Paris, aku mengajakmu bertemu Dady.” Abi mengambil jeda “Dan Mommy meski kau tidak menyadarinya. Aku yakin Mommy menyukaimu.” Abi menjelaskan padaku, dan aku teringat kejadian itu. Bahkan konser Coldplay, aku juga mengingatnya.

“Saat itu, secara diam-diam aku meminta restu dari mereka.” Lanjutnya.

Oh Suamiku, kau begitu detail. Kau memikirkan segala hal, tapi aku bahkan tidak menyadarinya. Betapa luarbiasanya dirimu.

“Mengapa kau tidak mengatakannya padaku?” Aku menatapnya, menautkan alisku.

“Itu bagian dari usahaku menjaga rahasia, agar kejutanku berhasil.”

Oh Tuhan pria macam apa yang kau kirimkan untukku? Aku bahkan dibuat menjadi wanita paling beruntung di dunia.

“Aku ingin tahu lebih banyak tentang Mommy, maukah kau menceritakannya?”

Abi berdehem, dia beringsut mendekatiku, membawaku dalam pelukannya.

“Mommy adalah seorang dokter bedah asal Indonesia yang berkerja di Rumah sakit Month Elisabeth saat bertemu dengan Dady.” APA? Betapa hebatnya ibu mertuaku itu? Pantas saja dia memiliki putera dan puteri yang tidak kalah luar biasa.

“WOW.” Aku terkagum.

“Dia bertemu dengan seorang pasien berdarah campuran Chinese dan Ingris namanya Peter Salim, dia adalah Dady. Seorang duda dengan satu anak.”lanjutnya

“Apa?” DUDA??? DADY adalah seorang DUDA saat bertemu dengan MOMMY?

“Evelyn adalah anak Dady dari perkawinan terdahulunya dengan seorang wanita bernama Ivanca Salim.”Aku tidak percaya bahwa Abraham Salim dan Evelyn Salim ternyata saudara satu ayah beda ibu. Mereka bahkan jauh lebih akrab dari pada saudara satu ayah satu ibu. Mereka bahkan saling menyayangi layaknya saudara yang lahir dari rahim ibu yang sama.

“Lalu?”

“Mommy adalah dokter yang menangani transplantasi hati dady, karena saat itu dady datang dengan kondisi yang sudah parah, dia mengidap hepatitis.”

“Oh my God.”

“Dady adalah seorang pengusaha, ketika usahanya sedang turun, isteri pertamanya lari dengan pria lain. Dan Daddy menenggelamkan diri dalam pekerjaan, sampai dia lupa waktu, berusaha sekuat tenaga untuk membangun kembali usahanya. Sampai-sampai dia mengabaikan kondisi kesehatannya.”

“Setelah operasi berjalan baik, dan Daddy dalam masa pemulihan, Evelyn dan pengasuhnya yang merawat Daddy di rumah sakit. Sejak saat itu Mommy jadi begitu akrab dengan Evelyn. Sampai Mommy jatuh hati pada Evelyn, dan memutuskan untuk menerima lamaran Daddy setahun setelah itu.”

Aku terheran-heran dengan apa yang di ceritakan suamiku padaku, ibu mertuaku yang begitu luar biasa.

“Setelah menikah dengan Dady, Mommy keluar dari pekerjaannya. Padahal karirnya sangat cemerlang saat itu, dia memilih menjadi ibu rumah tangga, mengurus Evelyn yang notabene bukan anak dari rahimnya. Tapi Mommy begitu

mencintai Evelyn, ya... kau tahu bagaimana Evelyn, kurasa semua orang akan menyukainya.”

“Ya... dia wanita yang luar biasa.” Aku setuju. Kakak iparku memang luar biasa.

“Ya singkat cerita lahirlah aku.”

“Mia bilang Mommy adalah seorang guru les piano.”

“Ya, di tengah kebosanannya dia mengajar beberapa anak bermain piano.”

“Oh.”

Kami terdiam, Abi entah apa yang dia pikirkan, tapi aku jelas masih sibuk mengagumi sosok ibu mertuaku. Sayang sekali aku tidak sempat mengenalnya semasa hidup.

“Kau kau belajar psikologi saat kuliah?” Aku ingin tahu banyak hal tentang suamiku. Termasuk sebuah rak buku besar yang isinya semua buku tentang psikologi.

Abi tersenyum, seolah mengenang sesuatu. “Aku keluar pada tingkat pertama.”

“Kau tidak lulus?” Aku melotot menatapnya.

“Ya.”

Ah, bagaimana suaminya seorang pria sempurna yang tidak menamatkan pendidikan sarjananya, tapi dia bisa meraih kesuksesan sedemikian luarbiasa.

“Setelah itu aku mengambil jurusan lain, teknik perminyakan.”

“Ohya?” matakuku sekali lagi melotot.

Bagaimana bisa beralih dari psikologi ke teknik perminyakan.

“Dady menginginkanku menjadi dokter seperti Mommy, tapi aku tidak suka dunia kedokteran. Lalu Dady berpikir bahwa aku tumbuh berbeda dari remaja seusiaku, dia mengarahkanku untuk belajar Psikology, mungkin dengan begitu aku bisa menangani diriku sendiri paling tidak.”

“Aku mengikuti kemauan Dady, bahkan semua buku itu dia belikan untukku.”

“Tapi aku membuatnya kecewa, aku terbang ke Inggris untuk sekolah di Heriot Watt”

“Heriot Watt?” Aku tidak familiar dengan nama universitas itu.

“Ya, aku yakin kau akan mentertawakanku jika tahu apa gelarku?”

“Apa?” aku menautkan alisku, penasaran.

“Aku adalah seorang insinyur perminyakan.”

“APA?” aku memekik.

“Pelankan suaramu atau kita akan membangunkan semua orang.” Abi berbisik di telingaku. Aku meremas janggutnya tak percaya. Pria brewok di hadapanku adalah seorang Insinyur perminyakan.

“Aku mengawali karir menjadi seorang pekerja di tambang minyak lepas pantai selama lima tahun.” Jelasnya. Bagaimana mungkin? Tapi sekarang dia bahkan tidak berbisnis di bidang perminyakan setahuku.

“Lalu?” aku semakin tertarik mengetahui tentang suamiku ini. Oh aku seperti baru mengenal pria mempesona di hadapanku ini.

“Dady mulai tidak stabil kesehatannya, dan Evelyn harus kehilangan bayinya sekaligus kehilangan rahimnya, dia bekerja untuk Dady awalnya. Aku tidak tahu detailnya tapi sejak saat itu dia dilarang bekerja oleh suaminya.”

Bukan hidup suamiku saja yang rumit, hidup kakak iparku juga rumit. kehilangan rahim? Oh dia wanita yang sangat

kuat, bagaimana dia bisa menanggung semua ini? Dia bahkan belum memiliki buah hati.

“Aku meninggalkan karirku demi melanjutkan usaha keluarga. Waktu itu hanya sebuah usaha cargo.” Kenangnya

“Aku bekerja dua puluh empat jam sehari, tujuh hari seminggu untuk membesarkan usaha itu. Dan dari sanalah semua di mulai. Aku menjadi gila kerja, sangat gila kerja. Aku tidak pernah berpikir hal lain selain bekerja.”tuturnya.

“Lalu aku bermain saham dengan uang gajiku sebagai direktur perusahaan.”jelasnya.

“*I’m a lucky guy.*”wajah tampannya mengulas senyum.

“Setelah itu aku mulai membuka unit bisnis lain dengan membuka rental mobil mewah, karena cita-citaku adalah memiliki salah satunya.” Dia menaikkan alisnya. Kau bahkan memiliki beberapa diantara mereka di garasi pribadi milikmu sayang. *Oh what a lucky guy you are.*

“Ya sampai sekarang ini, bisnis property, cargo, sekuritas, peralatan pertanian, pupuk, benih, Oil and Gas dan telekomunikasi.” Dia tak tampak menyombongkan semua usahanya, meski begitu banyak yang ia miliki, ia mengencangkan pelukannya.

“Tapi yang terpenting adalah memilikimu.” Dia mengecupku. Oh kumohon jangan membuatku meleleh sayang.

“Aku tidak melihat hubungan yang jelas antara unit-unit bisnismu.” Aku menyipitkan mataku padanya.

“Semua itu tentang peluang sayang, bukan tentang ketertarikan, atau keterkaitan.” Jelasnya. Sekali lagi wajah tampannya mengulas senyum untukku.

Aku mendongak menatapnya. “Kau tahu Mr. Salim?”

“Hem?” Dia menaikkan alisnya menatapku.

“Aku jatuh cinta padamu lagi.” mataku berbinar dan kurasa wajahku merona saat aku mengatakannya. Abi tampak menahan senyumnya “ *You should.*” jawabnya.

“Aku masih sering berpikir apa alasanmu memilihku menjadi pasanganmu? Apa matamu rabun Mr. Salim?” Aku melebarkan matanya dengan telunjuk dan ibu jariku, seperti ketika dokter memeriksa pasiennya.

Abi lagi-lagi tersenyum. “Kau polos, sederhana, dan apa adanya.” Dia menarik nafas dalam “ Dan aku melihat ibuku hidup dalam dirimu.” Matanya mendadak berkaca-kaca.

“Hei...” Aku memeluknya semakin erat.

Malam itu kami habiskan dengan sangat normal, tanpa PR, tapi aku justru merasakan bahwa kami menjadi semakin dekat, dan rasa cinta kami satu –sama lain semakin kuat. Banyak hal yang sudah kami lewati di masalalu, dan itu bukan perkara mudah, tapi itu menjadikan kami seperti sekarang ini.

Dia, Abraham Salim, Suamiku, siapa menyangka dia adalah insinyur perminyakan? Siapa sangka dia bukan saudara seibu dengan kakak yang begitu tulus menyayanginya Evelyn Salim.

Dia menjadi begitu kuat karena banyak hal buruk yang ia lewati, tapi ia juga menjadi begitu rapuh dalam waktu yang bersamaan karena beberapa hal itu melukainya terlalu dalam. Oh pria malangku, aku semakin mencintaimu.

MeetBooks

Duapuluh

Aku sedang sibuk mengepak pakaian kami kedalam sebuah koper saat kudengar Abi bersenandung di dalam kamar mandi. Ini kali pertama aku mendengarnya bersenandung. Dan kalian tahu? Dia menyenandungkan *Hymn for the weekend* dari Coldplay, dia bilang dia tidak terlalu suka, tapi dia menyenandungkan lagu favoritku itu.

Abi tampak melangkah keluar dari pintu kamar mandi, dengan celana jeans menggantung di pinggang dan tentu saja bertelanjang dada.

“Apakah suasana hati anda sedang dalam keadaan yang sangat baik pagi ini *Sir*?” Tanyaku.

Dia menoleh ke arahku, menaikkan alisnya lalu tersenyum, tidak menjawab, tapi binar di matanya membuatku tahu betapa bahagianya hari ini.

Abi mengambil kemeja linen berwarna putih, ya *style* kesukaannya, sementara aku membantunya merapikan rambutnya. Entah mengapa dia menurut seperti seorang anak laki-laki yang begitu patuh pada ibunya.

“Aku sudah menyiapkan sarapan, sebaiknya kau sarapan dulu. Aku mungkin akan mandi agak lama.”

“Baiklah, tapi jangan biarkan Falcon menunggu terlalu lama atau kita akan bermasalah dengan otoritas bandara.”

“Tentu *Sir*.” Aku tersenyum.

Abi melangkah keluar dari kamar, dan aku bergegas menuju kamar mandi. Aku baru memegang handle pintu kamar mandi saat ponselku berbunyi. Aku berlari ke arah ponselku, nomor baru.

“Hallo.” Aku membuka pembicaraan.

“Selamat pagi Mrs. Salim.” Kudengar suara seorang wanita di seberang telepon.

“Saya Dokter Natalie Ong.”

“Oh ya, selamat pagi Dokter.” Rupanya dia dokter Natalie.

“Mrs. Salim, anda melewati jadwal bertemu dengan saya.” Oh aku baru ingat, Abi memberitahuku bahwa aku harus menemui Dokter Natalie untuk pemasangan alat kontrasepsi. Tapi bagaimana ku bisa ingat, sementara aku sedang bertengkar hebat dengan suamiku beberapa hari terakhir. Bukan bertengkar, kami hanya mengalami kesalahpahaman.

“Oh maafkan saya Dokter, kemarin saya ada sedikit urusan. Bisakah kita mengganti jadwalnya?” Aku mencoba menegosiasikan reschedule.

“Bisa saja, tapi saya ingatkan, bahwa untuk empat hari kedepan anda berada dalam puncak masa subur. Harap menghindari berhubungan dengan suami anda sampai kita memasang implant.”Dokter Natalie seolah memberikan tanda *bold* dan *underline* pada penjelasannya, dan itu berarti sangat berbahaya jika aku melanggarnya. Tapi bagaimana kami menghabiskan liburan tanpa PR?

“Apakah sangat berbahaya jika sampai kami berhubungan?” aku mencoba mencari tahu.

“Ya kemungkinan untuk terjadi kehamilan cukup besar, dan akan sangat berbahaya jika anda hamil dalam waktu dekat Mrs.Salim.” seketika mood liburanku seolah sirna begitu saja.

“Baik dok.”

“Saya tunggu di klinik segera Mrs. Salim.”

“Tentu, terimakasih banyak sudah menelepon.”

“Sama-sama Mrs. Salim. Selamat pagi.

“Selamat pagi.” Aku menutup telepon. Meletakkan ponselku di ranjanng lalu dengan limbung berjalan ke kamar mandi. Apa yang harus aku lakukan? Membatalkan kepergian kami lalu ke klinik untuk memasang implant? Atau berpura-

pura tidak terjadi apa-apa lalu berlibur dengan suaminya tercinta?

Mood-nya sangat bagus pagi ini, aku tidak ingin merusaknya sama sekali. Lagipula jika kami mengerjakan PR sekali atau dua kali tidak akan semudah itu untuk terjadi kehamilan kurasa.

Kami berada dalam perjalanan menuju bandara Changi.

“Kau tampak gelisah?” Abi meraih tanganku, meremasnya, tatapannya penuh selidik ke arahku.

“Tidak sayang, aku hanya sedikit gugup.” Aku berbohong.

“Kenapa kau gugup? Bukankah ini yang kau inginkan?”

“Ya, tapi ini kali pertama aku akan pergi ke sana. Aku merasa sangat gugup.” Aku bergidik.

“Tanganmu sangat dingin.” Dia meremasnya sekali lagi, lalu mengecupnya lembut.

Sayang apa yang harus ku katakan padamu? Jika aku jujur bahwa aku melupakan jadwalku bertemu dengan Dokter

Natalie Ong, dia akan marah besar padaku. Dan kemarahannya soal Adam baru saja mereda, aku tidak ingin menimbulkan masalah baru. Abi bahkan sangat mungkin untuk membatalkan kepergian kami ke Maldives.

Kami tiba di Male International Airport pada sore hari, dan langsung menuju hotel yang dipilih Abi sebagai tempat menginap, yaitu Four Season Resort di Maldives at Landaa Giraavaru. Perjalanan dari Male Internationale Aiport menuju resort ini memakan waktu empat puluhlima menit menggunakan *seaplane flight*.

Ini benar-benar resort yang sangat mewah. Ada sebuah paket liburan yang super privat ditawarkan oleh resort ini, *the ultimate couple's castway adventure*, terinspirasi dari film Robinson Crusoe, kami akan tinggal di pulau pribadi, hanya berdua, menikmati keintiman antara kami. Tapi kami baru akan menikmatinya besok.

Saat ini kami berada di tengah laut untuk makan malam. Hanya kami berdua dan meja yang disangga oleh tiang, air berada tepat di bawah kami, beratapkan langit Maladewa yang mempesona.

“Bagaimana menurutmu Mrs. Salim?”

“Menakjubkan-“ Mataku berbinar ketika mengatakannya.

“Memilikimu dalam hidupku, itu yang menakjubkan” katanya. Oh suamiku, aku hanya wanita biasa yang bertemu denganmu dengan cara yang luar biasa, dan menjadi sangat luar biasa ketika kau membuatku seperti ratu setiap hari, kecuali ketika kau marah dan mengunciku di luar kamar.

“Apa ini salah satu mimpimu?” Alisnya bertaut menuntut jawaban.

“Kurasa ya.” Anggukku cepat.

“Buatlah daftar impianmu, dan berikan padaku. Aku akan berusaha mewujudkan itu semua dengan segala cara.” Katanya, menatapku serius. Ingin rasanya kuambil kertas putih saat itu juga, lalu menulis satu kata saya “*Baby*” dan kusodorkan padanya. Tapi jika itu kulakukan, kurasa Abi akan membuat langit Maladewa runtuh dalam sekejap.

“Akan kulakukan *Sir*. ” Jawabku kemudian.

“Apa kau menyukai makanannya?”

“Kau menyiapkan semua yang terbaik, bagaimana aku tidak menyukainya.”

Oh sayang, andai kau tahu, liburan ini adalah caraku menemukan kembali senyum di dirimu. *It's not about me, but you.*

“Baiklah, nikmati liburanmu nyonya besar.” Dia meraih tanganku dan mengecupnya sekilas, itu membuat senyum di wajahku mengembang sempurna. “Terimakasih tuan besar.”

Kami selesai menikmati makan malam kami.

“*Thank you so much darl.*” Aku meraih tangan suamiku, meremasnya.

“*My pleasure mam.*” Dia tersenyum. Malam semakin larut dan angin laut semakin tidak bersahabat, setidaknya untukku, karena gaun bertali satu yang kukenakan.

“Bisakah kita segera pergi dari sini?”

“Tentu saja.” Jawabnya.

Kami berada di sebuah kamar menghadap ke pantai, begitu indah, aku merasa tempat ini adalah sekeping surga yang jatuh

kebumi. Aku menatap keluar, memeluk diriku sendiri, menikmati kesendirianku, sampai pria itu datang menghampiriku, melilitkan legannya yang kuat ke pinggangku, berbisik di telingaku. “*Second honeymoon, right?*” aku menoleh padanya, “Ehem.” Aku mengangguk cepat. “*Come on.*” Dia meraih taganku, membawaku kedalam.

Seperti biasa sebuah kotak hitam, berpitakan emas. “*Again?*” aku menyipitkan mataku padanya. “Apa lagi yang bisa kita lakukan selain ini Anne isteriku, apakah setelah sekian lama kau masih akan tetap begitu polos?” Abi membalas menyipitkan matanya padaku.

Sekarang aku tampil begitu mengerikan, dengan *sleep wear* transparan berwarna putih. Aku berdiri di hadapan suamiku dengan wajah frustrasi.

“Apakah aku terlihat mirip seperti hantu?” Aku merengut.

“Kau seperti malaikat sayang.” Abi menatapku dari jarak satu meter.

“Apa bedanya, hantu dan malaikat sama-sama bukan manusia?” Aku semakin merengut, dan Abi tampak menahan senyumnya.

Dia bangkit, berjalan mendekatiku. Meraih wajahku lalu menciumku. Saat kelembutan berpadu dengan kehangatan menyentuh bibirku, aku bergidik, rasanya ada aliran listrik bertegangan kecil menyengat tulang sumsumku sekilas. Lalu aku teringat wajah dokter Natalie Ong, dan tentu saja ancamannya. Ini adalah masa suburku. Haruskah aku menghindar dan mengacaukan liburan kami?

“Tidak Anne, hanya sekali, tidak akan membuatmu hamil.” gumamku dalam hati, mencoba meyakinkan diriku bahwa semua akan baik-baik saja.

Abi terus merangsek, tangannya dengan terampil memainkan setiap jengkal tubuhku seperti ketika jari-jari panjangnya memainkan tuts piano dan menghasilkan melodi-melodi yang indah, dia juga bisa menghasilkan ritme nafas yang memburu namun indah, ketika menyentuhku.

Tidak perlu ku ceritakan betapa mahirnya suaminya membawaku menuju puncak kehampaan. Kurasa kalian akan lebih menikmati fantasi dalam bayangan kalian masing-masing, tapi percayalah dia pria terbaik yang pernah ku

kenal. Meski dia pria satu-satunya yang pernah membawaku menuju puncak itu.

“Kenapa kau tidak langsung tidur?” Aku menyipitkan mataku padanya.

“Entahlah, aku merasa aku memiliki energy berkali-kali lipat malam ini.” Dia menaikkan alisnya.

Aku mengerucutkan bibirku “Maksud anda *Sir*?”

Abi berguling kesamping, menindihku “Mungkin kita harus mengerjakan beberapa PR malam ini.”

“Oh no.....” Aku bergidik.

“Kau sudah membangunkan si beruang yang kepalaran dengan gaun putihmu itu.” Abi mencubit ujung hidungku.

“Kau yang memaksaku memakainya, sampai aku merasa diriku mirip seperti hantu.”

Abi tertawa “ Ya meskipun kau hantu, beruang kelaparan tidak akan mengampunimu.” Abi menciumiku tanpa ampun.

“Hentikan... hentikan beruang besar, aku bisa sesak nafas.” Aku meronta di sela tawaku. Dan Abi tetap tidak memberiku ampun.

“Beruang sedang marah, menyerahlah hantu berbaju putih.” Abi berbicara disela aksinya. Aku tertawa geli. Dan ini adalah PR kedua yang kami kerjakan malam ini.

“Kau kehabisan tenaga beruang besar?” Aku bergelayut di pelukannya, sementara Abi tampak kelelahan dan hampir tertidur, meski dia masih mengusap-usap rambutku.

“Kau hantu yang tidak mudah ditaklukkan, aku sampai harus mengerahkan seluruh kemampuanku.” Meski aku yakin dia sudah sangat mengantuk, tapi dia masih berusaha bercanda denganku. Suasana hati suamiku benar-benar baik sejak tadi pagi, bahkan sampai dini hari seperti ini.

“Bagus, akhirnya kau mengakui kemampuanku beruang besar.” Aku menepuk dadanya.

“Aku rasa aku butuh tidur panjang untuk memulihkan energiku.”

“Bagus tidurlah.” Aku mengecup bibirnya sekilas.

“Saat aku bangun, kau akan menyesal hantu berbaju putih.”

Aku terkekeh, “Ya beruang besarku, aku akan sangat menyesal ketika kau bangun dan menyerangku tanpa ampun.”

Kulihat dia masih sempat tersenyum sebelum akhirnya beberapa menit kemudian kudengar dengkurannya lembut.

Oh, aku begitu menikmati moment kebersamaan kami ini. Harusnya setiap hari kami melewatinya dengan cara seperti ini.

Kami menikmati liburan kami di Maladewa beberapa hari, dan tak kurang dari sepuluh sampai limabelas PR kami kerjakan. Ini benar-benar *real honeymoon*.

Aku membawa sleep wear beberapa potong dalam koperku, tapi semua praktis tidak terpakai, karena Abi sudah menyiapkan selusin untukku, dengan warna, model, dan motif bermacam-macam. Dia pria gila yang tahu seleranya seperti apa, dan aku bersyukur memiliki pria seperti ini. Merasa begitu dicintai ketika dia memperlakukanku seperti ketika kami dalam liburan romantis seperti ini.

“Apa kau ingin tinggal lebih lama Mrs. Salim?” Dia bertanya dalam perjalanan pulang kami.

“Kurasa begitu.” Anggukku.

“Jangan lakukan itu, atau korporasi kita akan tutup dalam waktu dekat.” Dia menggeleng putus asa dan aku terkikik. “Maafkan aku sudah membuat pekerjaanmu cemburu *Sir*. ”

“Ya, dan kurasa pekerjaanku akan mengamuk ketika kita kembali.”

“Aku tahu bahwa kau adalah pria hebat, kau tidak akan semudah itu menyerah pada kesulitan *Sir*. ” Aku mengusap dadanya dan dia tersenyum, menaikkan alisnya.

Duapuluh

Satu

“Sayang kita harus segera berangkat jika tidak ingin terlambat?” Abi berteriak dari luar kamar kami. Aku sangat kesal dan berkeringat, aku sering sekali kepanasan akhir-akhir ini, meski AC menyala dengan suhu paling dingin di kamar kami.

“Apa yang kau lakukan?” Abi melingkarkan lengannya di pingganku.

“Kau lihat? Aku semakin gendut. Bajuku tidak ada yang muat.” Aku mengomel. Ini baju kedelapan yang ku coba. Kami hanya akan makan malam dengan kolega Abi, tapi rasanya aku akan menghadiri jamuan makan presiden.

“Kau cantik dengan gaun itu, percayalah.” Abi meyakinkanku. Akhirnya aku memilih sebuah gaun berwarna hitam dengan potongan longgar. Ya ini satu-satunya gaun yang membuatku terlihat tidak terlalu gemuk.

Kami dalam perjalanan pulang, setelah makan malam bersama Mr. & Mrs. Hyde. Menu makan malam hari ini seharusnya sangat nikmat tapi entah mengapa aku tidak menyukainya. Aku bahkan tidak menghabiskan makananku seperti biasa.

“Kau terlihat pucat.” Abi menatap wajahku.

“Ini karena riasanku sayang, jangan khawatir.” Oh sejujurnya aku memang merasa kurang enak badan.

“Apa kau baik-baik saja?”

“Tentu saja, bukankah kau lihat aku makan banyak sekali malam ini?” Aku tidak ingin membuatnya khawatir. Sesampai di rumah mungkin aku akan menyeduh teh panas, meminumnya dan akan merasa lebih baik setelah itu. Abi menahan senyumnya.

“Kau akan sangat bahagia jika melihatku semaki membengkak Mr. Salim?”

“Ya, setidaknya aku tidak memerlukan bantal atau guling lagi.” Abi tertawa.

Baguslah, ukuran badanku menjadi bahan tertawaan bagimu sekarang? Mengapa aku merasa begitu sedih? Bahkan tiba-tiba tanpa alasan jelas aku menangis.

“Hei sayang, kau kenapa?” Abi meraihku, memelukku.

Aku menggeleng, menghapus air mataku, tapi aku menjadi sangat emosional. Ini tidak biasa terjadi padaku, tapi entahlah, belakangan ini aku sulit sekali mendendalikan emosiku. Kadang aku terlalu bahagia, dan beberapa detik kemudian aku menjadi sangat sedih, atau kesal. Kurasa aku butuh liburan. Lagipula liburan terakhir kami ke Maladewa sudah terjadi bulan lalu. Aku akan meminta Abi meluangkan waktu untuk kami berlibur lagi.

Sesampai di rumah, Mia membantuku menyeduh teh, dan aku meminumnya. Sementara Abi sedang menelepon di ruang kerjanya. Tiba-tiba lambungku rasanya diaduk-aduk, aku segera berlari ke kamar, dan masuk ke kamar mandi, kumuntahkan semua makanan yang ada dalam perutku. Aku muntah berkali-kali sampai aku kehilangan kekuatanku untuk berdiri, aku merosot ke lantai kamar mandi, dan masih terus muntah di *closet*.

Tiba-tiba Abi berlari ke arah kamar mandi sambil meneriakkan namaku.

“Sayang kau kenapa?” Abi menepuk –nepuk leherku ringan, aku terus saja muntah sampai aku tidak bisa berbicara padanya. Aku hanya memberinya isyarat untuk pergi, aku tidak ingin dia melihatku dalam keadaan menjijikan seperti ini.

Kamar mandi ini kini berbau muntahan. Abi mengelap bibirku saat aku selesai muntah, menekan tombol *flash* pada *closet*, hingga semua kotoran yang kumuntahkan hilang seketika. Dia juga menekan *airfresher*, berusaha mengusir bau muntahan dari dalam kamar mandi. Tapi aku justru kembali muntah mencium bau *airfresher* itu. Baunya sangat menyengat.

“Sayang...” kulihat darah surut dari wajahnya, dia begitu ketakutan melihatku seperti itu.

Setelah aku selesai muntah, Abi menggendongku ke dalam kamar, lalu mengganti pakaianku yang sempat kotor oleh muntahan. Dia juga membawakanku segelas air hangat.

“Aku sudah menelepon Dokter Margareth. Dia dalam perjalanan kemari.” Abi meremas tanganku. Aku mengangguk.

“Tidak perlu sayang, mungkin asam lambungku naik. Tapi sudah lebih baik sekarang.” Aku mencoba meyakinkannya, bahwa aku dalam keadaan baik. Meski sesungguhnya tidak.

“Tidak, kau harus di periksa.” Dia bersikukuh.

“Apa kata Dokter Margareth?” Aku bertanya pada suamiku setelah hanya ada kami berdua di dalam kamar.

“Kemungkinan kau makan terburu-buru, dan dalam jumlah banyak, sehingga asam lambungmu naik, obatmu bisa di minum jika kau muntah lagi. Dokter Margareth hanya memberi obat anti mual.”

“Oh.” Aku lega sekali mendengarnya.

“Mungkin ada makanan yang tidak bisa di cerna dengan baik oleh lambungmu.” Abi mengusap-usap rambutku, sementara dia terus memelukku.

Pagi ini aku membantu suamiku mengikatkan dasi untuknya, seperti biasa.

“Sayang kau mengganti *parfume* mu?” Aku menyipitkan mataku padanya.

“Tidak.” Dia tampak acuh.

“Kau bau sekali.” Aku menjulurkan lidahku, seolah-olah aku begitu jijik mencium aroma tubuh suamiku yang biasanya kugilai. Abi mengangkat tangannya, mengarahkan hidungnya ke ketiaknya, kiri, lalu kanan. “Tidak bau.”

“Menyingkirlah kau bau sekali. Kau pasti sudah mengganti parfume mu” aku menyodorkan jas tanpa membantunya memakai jas itu.

“Anee sayang, apa indera penciumanmu bermasalah?” Dia bertanya padaku sementara aku buru-buru keluar dari kamar.

“Tidak, baumu yang bermasalah-“ teriakku.

“Kau tidak ikut sarapan?” Abi menoleh padaku saat aku menghampiri meja makan.

“Tidak, perutku kurang bersahabat. Aku agak mual.”

“Mungkin sebaiknya kita kerumah sakit, kau harus di rawat. Sudah berapa hari kau seperti ini?” Abi meletakan cangkir kopinya, membuka kancing lengannya, juga ikatan dasinya.

“Aku tidak akan ke kantor. Kita harus ke rumah sakit sekarang.”

“Kau berlebihan Mr. Salim.” Aku memutar mataku “Asam lambungku belum netral, itu saja. Lagipula aku hanya meminum obatnya malam itu. Selain itu aku tidak pernah meminum obatnya.”?”

“Apa kau bercanda Mrs. Salim?”

“Aku muntah setiap kali meminumnya, itu kan aneh.”
Kataku santai.

“Ada yang tidak beres-“ Desis Abi.

“Minum susumu dan kita akan kerumah sakit.”

“Aku akan muntah setelah meminumnya.” Kataku berargumen.

“Kalau begitu ganti bajumu, dan kita akan pergi sekarang.”
Perintahnya tegas.

Dokter Margareth masih bersikukuh bahwa itu hanya gejala naiknya asam lambung. Aku harus menjaga pola makanku untuk mengurangi serangan berulang. Dan tentu saja meminum obatku, karena itu satu-satunya cara membantuku menghilangkan rasa mual.

Sesampai di rumah, aku berbaring di kamar, sementara Abi bekerja di ruang kerjanya. Tiba-tiba ponselku berbunyi.

“Selamat siang Mrs. Salim.”

“Dokter Natalie?” Mataku membulat, oh astaga, setelah liburan ke Maldives aku bahkan lupa untuk menepati janjiku, datang ke kliniknya memasang implant.

“Kau melewatkan janjimu lagi Mrs. Salim, ini sudah sebulan sejak kau melupakan janji pertamamu. Kuharap kau segera datang ke klinik untuk memasang alat kontrasepsi itu.” Jelasnya.

“Siang ini saya akan datang.”

“Baiklah.”

Aku berpamitan pada Abi untuk menemui dokter Natalie.

“Maafkan aku sayang, tapi aku tidak bisa mengantarmu. Apakah kau tidak keberatan pergi sendiri?” Abi memelukku.

“Tentu saja.”

“Fernando akan mengantarmu, ajak juga Mia.”

“Heem.”

Abi sedang sibuk vidio converence dengan koleganya, dan itu bagus. Setidaknya aku tidak harus melihat dokter Natalie mengadu padanya soal keterlambatanku memasang implant.

Dokter Natalie tampak ramah meski aku sudah dua kali mengingkari janjiku.

“Selamat siang Mrs. Salim.” Dia mengulurkan tangannya.

“Selamat siang dok.” Aku menyambutnya, dan kami berjabat tangan formal.

“Baik, bisa anda ceritakan kapan terakhir anda menstruasi?”

Aku mencoba mengingat-ingat. Kapan? Kapan? Oh tidak? Aku lupa, apakah itu bulan lalu? Atau bahkan dua bulan lalu? Entahlah.

“Saya lupa dok.” Dokter Natalie tersenyum mendengar jawabanku.

“Jika anda lupa, mungkin Mr. Salim yang mengingatnya.” Dia menggodaku. Ya suamiku adalah suami paling aneh, dia

satu-satunya pria yang mencatat siklus isterinya. Aku tersenyum malu.

“Bulan ini anda sudah menstruasi?”

Aku berpikir sejenak, saat aku menggeleng pelan, kulihat wajah Dokter Natalie berubah jadi muram. Dia merebahkan dirinya ke belakang kursinya.

“*Oh my God.*” Dokter Natalie bergumam.

“Mari kita periksa dulu.”

Seorang perawat membantuku memeriksa melalui urine, dengan alat yang sangat sederhana, testpack. Saat perawat itu menunjukan pada dokter, wajah dokter Natalie semakin pucat. Dia bahkan harus mengulangi prosesnya sekali lagi. Dia tampaknya tidak percaya pada perawat, atau pada hasil testnya.

“Silahkan berbaring, kita coba USG.”

Dan saat alat USG itu bergerak-gerak di perutku, kulihat ekspresi Dokter Natalie semakin tidak menentu.

“Anda hamil Mrs. Salim.”

Kalimat Dokter Natalie seperti petir yang menyambarku di siang bolong. Rasanya aku ingin menjerit bahagia. AKU

HAMILLLLLL. Aku tidak percaya ini. Akhirnya aku hamil. Jutaan kupu-kupu berterbangan di sekitarku.

Tapi kebahagiaan itu sirna ketika aku melihat wajah Dokter Natalie, dia justru terlihat ketakutan.

“Dokter?” Aku menautkan alisku menatapnya, seolah aku mengiba. Mengapa dia tidak bahagia untukku?

“Mari ikut saya.”

Kami kembali ke meja dokter Natalie, dia menarik nafas panjang sebelum menjelaskan.

“Kehamilan anda sangat beresiko Mrs. Salim. Rahim anda belum pulih, dan belum siap menerima kehamilan.”

“Mengapa dok?” tiba-tiba air mataku merembes begitu saja. Ini berita yang sangat buruk. Apa maksudnya belum siap? Ya aku tahu bahwa sebelumnya dia sudah memperingatkanku, tapi aku sudah hamil, apa yang harus aku lakukan?

“Seiring dengan pertumbuhan janin anda, rahim anda akan membesar, dan luka yang ada di dalam belum pulih, ada kemungkinan rahim anda akan robek, dan itu sangat berbahaya.” Jelasnya, Dokter Natalie menyodorkan tissue padaku.

Untuk beberapa saat aku tidak bisa mencerna informasi yang dia berikan padaku.

“Sebaiknya anda bicarakan dengan Mr. Salim, demi keselamatan anda mungkin kita harus menunda kehamilan anda.”

“Menunda? Tapi saya sudah hamil! Apa saya harus melenyapkan bayi saya? Darah daging saya?” Aku menjadi sangat emosional. Dokter ini tidak salah, tapi dia menjadi sasaran kemarahan sekaligus ketakutanku.

Aku berada di dalam mobil, dalam perjalanan pulang. Aku tidak bisa membayangkan reaksi Abi mendengar kabar ini. Dia pasti akan sangat marah, bahkan dia dengan tanpa berbelas kasihan akan memintaku menggugurkan bayiku sendiri.

Aku sudah bersumpah pada diriku sendiri dan bayiku, aku tidak akan membiarkan siapapun menyakitinya, termasuk Abi ayahnya sendiri.

Jika dia memilih berpisah dengankupun, aku akan tetap mempertahankan kehamilanku.

Setibaku dirumah, aku segera masuk ke dalam kamar. Baik Mia maupun Fernando tidak tahu apa yang terjadi padaku. Aku merasa begitu luar biasa ketika perut buncitku ini ternyata bukan karena timbunan lemak, tapi ada sebuah kehidupan berkembang di dalamnya.

“Hallo sayang, ini mommy. Kau dengar suara mommy.” Aku berbicara pada perutku. Aku merasa dia mungkin juga mendengar, atau bahkan tersenyum padaku. Meski saat ini dia hanya sebuah “Titik” yang begitu kecil.

“Mommy janji, akan memperjuangkan kehidupanmu nak.” Aku kembali berkata padanya.

“Kau tahu? Ayahmu sangat tampan, dan aku yakin kau akan mewarisi ketampanannya.” Aku mencoba menggambarkan sosok ayahnya pada Abraham Jr.

“Apa kau siap menghadapi ayahmu malam ini?” Saat aku sedang berbicara pada perutku, tiba-tiba Abi masuk ke dalam kamar tanpa kusadari. Oh tidak, sejak kapan dia berada di ruangan ini?

Matanya menatap tajam padaku, ekspresinya tidak terbaca. Aku menelan ludah. Oh aku tidak siap menerima penolakan darinya. Ini bayi kita sayang.

Abi berjalan ke arah ranjang, aku tertunduk. Perlahan dia duduk di sisi ranjang. Aku mendongak untuk menatapnya, dan matanya kini nanar menatapku.

“Mengapa kau sangat keras kepala?” suaranya begitu lemah, hampir berbisik. Oh Tuhan, dia sudah tahu. Ya aku yakin dokter Natalie sudah menceritakan semuanya. Aku tidak menjawab, aku hanya berusaha menahan diriku agar tidak menangis.

Tangannya merengkuhku, menarikku dalam pelukannya, dan ketika aku tenggelam didalam pelukan hangatnya tangisku pecah. “*I’m sorry.*” Hanya kata itu yang mampu keluar dari bibirku, aku terus terisak di pelukannya. Dia memperketat pelukannya padaku.

(Abi Side)

Aku sedang mengirim email ketika ponselku bergetar. Kulihat sekilas, Dokter Natalie Ong, seketika aku teringat pada Anne. Apakah semua baik-baik saja?

“Hallo.” Aku membuka suaraku.

“Hallo Mr. Salim.” Aku tidak mendengar gairah dari suara Dokter Natalie, firasatku mengatakan terjadi sesuatu pada isteriku.

“Katakan dokter, apa yang terjadi pada isteriku?”

Kudengar dokter Natalie menghela nafas. “*She is pregnant Sir.*” Ketakutanku terjadi. Akhirnya apa yang kutakutkan selama ini terjadi. Tapi bagaimana ini bisa terjadi?

“*How come?*” aku masih belum percaya.

“Dia melewatkan dua kali pertemuan dengan saya untuk pemasangan implant *Sir. It’s mean two months*”

Kecerobohanmu Anne, kecerobohanmu akhirnya berakibat fatal. Seketika aku kesulitan untuk berpikir jernih, tapi aku berusaha untuk tetap logis menanggapi berita ini.

“Apa kemungkinan terburuk akan terjadi?”

“Begini Mr. Salim, saya belum bisa memastikan. Ini proses yang sangat panjang. Kita harus melihat perkembangan

bayi anda juga kondisi isteri anda selama kehamilan beberapa bulan kedepan.” Dokter Natalie menjelaskan padaku.

“Kehamilan isteri anda masih sangat awal, kita masih bisa mengantisipasi kemungkinan terburuk jika memang anda dan isteri anda menginginkannya.”

“Apa Anne sudah tahu hal ini?”

“Ya, saya sudah menjelaskan pada isteri anda, tapi sepertinya isteri anda tetap ingin mempertahankan kehamilannya.”

“Silahkan berdiskusi *Sir*, saya harap anda dan isteri anda bijak dalam mengambil keputusan.”

“Baik dok, terimakasih informasinya.”

Kuakhiri pembicaraan dengan dokter Natalie, kurebahkan diriku ke kursi. Aku sudah melihat ibuku meninggal di depan mataku, melihat isteriku berkali-kali hampir kehilangan nyawanya karenaaku, ban mobil, scuba diving, penculikan, operasi pengangkatan mioma, dan sekarang karena benih yang ku tanam di rahimnya.

“Anne.” Aku begitu gusar memikirkan segala kemungkinan terburuk. Kuremas wajahku.

"Hi dude. What's going on?" Suara Evelyn mengagetkanku. Sejak kapan dia berada di sini?

"Nothing."

"Your face? Terrible" Dia duduk di sampingku.

"Tell me what's going on?" Dia bukan seseorang yang mudah menyerah. Aku menarik nafas panjang, aku tidak ingin berbagi cerita ini pada siapapun sebenarnya, tapi aku juga tidak tahu bagaimana aku harus meghadapi Anne saat dia sampai di rumah nanti.

"Anne"

"What happen?" Anne terlihat begitu panik.

"She is pregnant."

"Oh my God, This is great" Aku tidak percaya, Evelyn justru tampak sangat bahagia mendengar berita ini.

"It's getting complicated Evelyn, the pregnancy maight be hurt her."

"Darling, look at me" Evelyn membuatku menatapnya, matanya berkaca-kaca.

"Impossible for me to have a baby by my own, I can't pregnant anymore."

*"I'm so sorry Evelyn."*aku tidak bermaksud mengingatkannya soal dirinya yang tidak bisa lagi untuk hamil.

*"I believe that Anne has a brave heart, she is strong. And the baby, he's yours. He will be strong like his father and mother."*Evelyn memberikan support, tapi aku tidak akan dengan mudah menjadikan nasehatnya sebagai penentu keputusanku.

"It's not about the baby, but my wife. I don't want to loose her"

"You won't." Evelyn memelukku.

*"Everything is gonna be ok."*Evelyn melepas pelukannya, menepuk lenganku.

"Thank you."

*"By the way, I bring you something."*Evelyn berjalan keluar menuju dapur.

*"What?"*aku mengikutdi belakangnya.

"Tommorow is dady's birthday, I want you to come, with Anne of course."

"Sure."

"This is for you and Anne." Evelyn mengangkat kotak kue, mungkin dia membelinya dalam perjalanan menuju kemari.

Evelyn tidak lama, dia hanya membawa kue, memberi kabar bahwa besok Dady akan berulang tahun, ada jamuan makan malam sederhana dirumahnya. Setelah itu dia pulang.

Aku mondar-mandir di ruang kerjaku, mempertimbangkan reaksi pada Anne saat dia pulang.

(Anne Side)

"Aku sudah menghubungi dokter Natalie, hari ini akan ada perawat yang datang kerumah, mengurusmu, makanan, multivitamin, semuanya dia yang menentukan." Abi menyeruput kopinya sebelum berangkat ke kantor.

"Aku hamil sayang, aku bukan sedang sakit parah."

"Jika kau menginginkan bayi itu, kau harus menurut." Abi menatapku tajam.

"Ini juga bayimu." Aku merengut.

“Aku harus berangkat ke kantor.” Dia bangkit dari kursinya, mengecup keningku sekilas, kemudian berlalu.

Oh aku merinduka suamiku yang hangat, ceria, penuh kasih sayang. Haruskah aku menerima perlakuan seperti ini? Dia begitu dingin padaku, meski dia tidak menolaku atau menghindariku, tapi dia tidak seperti biasa.

Andai dia tahu bahwa aku sudah mengerahkan seluruh kekuatanku untuk terlihat baik-baik saja, meski kini aku tertanggu dengan bau sabunya, bau parfumenya, aku juga terganggu bau makanan, tapi aku berusaha menahan semua itu di hadapannya. Untuk apa? Untuk meyakinkannya bahwa aku sehat, aku baik-baik saja dan semua akan berjalan normal.

Ingin sekali aku memberi kabar pada ibuku, tapi aku tidak ingin membuatnya cemas. Dia tahu bahwa aku tidak boleh hamil dalam waktu dekat. Tapi pada kenyataannya aku hamil. Mengapa kabar gembira bagiku ini menjadi kabar buruk bagi semua orang di sekitarku?

Aku memeluk diriku sendiri, menangis, dua minggu terakhir suamiku Abraham Salim lebih suka menghabiskan waktunya di kantor. Ketika sampai di rumah dia hanya masuk kamar untuk mandi, setelah itu dia menghabiskan waktunya di

ruang kerja. Bahkan ketika aku bangun pagi, dia sudah rapi dengan pakaiannya, sedang menyantap sarapannya. Dan ketika aku menghampirinya, dia buru-buru menyudahi sarapannya, mengecup keningku alakadarnya lalu pergi lagi ke kantor. Bahkan dia juga menghabiskan *weekend* untuk bekerja, entah di kantor atau di ruang kerjanya. Aku bahkan tidak pernah merasakan pelukan hangatnya lagi.

(Abi Side)

“Apa? Placenta Previa?” Aku tidak tahu apa itu, istilah itu begitu asing di telingaku.

“Iya *Sir*, isteri anda mengalami komplikasi kehamilan, placentanya menempel di bawah, jadi menutupi jalan lahir. Sebenarnya ini akan berpengaruh pada proses persalinan, tapi karena persalinan akan dilakukan secara caesar jadi bukan masalah.” Dokter Natalie menjelaskan.

“Lalu apa masalahnya dok?”

“Placenta Previa biasanya bisa menimbulkan nyeri, atau bahkan pendarahan.”

Aku meremas kepalaku, kehamilan Anne membuatku hampir terkena serangan jantung setiap hari.

“Apakah itu berbahaya?” Aku jelas sangat khawatir.

“Placenta previa tidak berbahaya Sir, yang berbahaya adalah pendarahannya. Jika sampai itu terjadi.” Dokter Natalie menjelaskannya. Ya apapun itu, bagiku sama. Begitu menakutkan jika menyangkut keselamatan isteriku.

“Apakah janinnya berkembang dengan baik?”

“Ya pemeriksaan terakhir menunjukkan bahwa janinnya sehat, dan berkembang dengan baik.”

“Sampai kapan isteriku bisa bertahan?”

Sampai kapan? Sampai kapan aku akan tersiksa melihatmu seperti ini? Kau dulu malaikat kecilku yang penurut, tapi sekarang kau keras seperti batu.

“Saya tidak bisa memastikan *Sir*, elastisitas rahim masing-masing orang berbeda. Kita hanya bisa menunggu.” Jelasnya.

Menunggu? Mengunggu hari mengerikan itu tiba? Ketika bayiku, bayi dari benihku menyakiti ibunya, membuat ibunya berada di posisi antara hidup dan mati? Apanya yang di tunggu? Anne andai saja kau tidak keras kepala. Kita masih bisa memiliki bayi, tapi tidak sekarang. Mengertilah!! Kau

wanita keras kepala. Tapi aku tidak bisa menolakmu, aku terlalu mencintaimu hingga aku takut menyakitimu dengan cara apapun.

Menerima bayi itu dan membiarkannya menyiksamu, bagaimana aku bisa tahan?

Menolak bayi itu, dan membiarkanmu meninggalkanku, aku juga tidak bisa membayangkannya. Karena jika aku menolaknya, kau akan menjadi sangat keras dan terluka, sampai kau mungkin tidak akan mau bertemu denganku lagi.

Melihatnya muntah dipagi hari, hampir setiap pagi membuatku tidak tega. Tapi dia? Dia mengabaikan keselamatannya untuk bayi yang bahkan belum pasti bisa dipertahankan atau tidak?

Kurasa dia tidak mencintaiku lagi, dia menginginkan bayi itu lebih dari dia menginginkanku. Bagiku bayi itu lebih mirip seperti monster yang kapan saja bisa membunuh isteriku, dan setiap hari bayi itu membuatku ketakutan.

Terkadang aku harus mengendap-endap masuk ke kamar, memastikan kalau dia sudah tidur. Lalu semalaman aku harus duduk di sofa, melihatnya tertidur dari kejauhan. Aku ingin sekali memeluknya, tapi setiap kali aku mendekat aku merasa kesal padanya.

Dia lebih suka berbicara dengan perut buncitnya daripada berbicara denganku, aku berharap perutnya tidak semakin besar, aku takut kekhawatiran Dokter Natalie soal robeknya rahim akan terjadi pada isteriku.

Selama beberapa minggu aku benar-benar kehilangan fokusku dalam pekerjaan. Meski aku menghabiskan seharian untuk berada di kantor atau di ruang kerjaku, aku bahkan tidak bisa melakukan apapun selain hanya menghawatirkannya. Wanita keras kepala yang entah mengapa begitu kucintai, dan entah mengapa pula dia tidak mengerti bahwa aku sangat mencemaskannya, setiap detik dalam hidupku.

“Fernando, why do we stop here?” Kami berhenti di sebuah kedai ice cream dalam perjalanan pulang.

“Mrs. Salim ask me to buy Ice Cream, Chocholate flavour.” Fernando menjelaskan.

“Just stay here.”

Aku kembali dengan lima kotak icecream rasa coklat kesukaanya. *"Give it to her."* Aku menyerahkannya pada Fernando yang duduk di samping kursi kemudi.

"Yes sir."

"Keep it secret" Aku melarangnya memberi tahu Anne bahwa icecream itu dariku, aku yang membelikan untuknya. Oh Anne kau suka sekali mengemis perhatian dari pria lain, aku suamimu. Bisakah kau katakan semua keinginanmu padaku? Aku tahu kau takut padaku saat ini, tapi aku ingin membuatmu mengerti bahwa aku tidak menginginkan bayi itu. Aku ingin kau sehat, kau baik-baik saja. Aku lebih menderita melihatmu seperti itu, tidakkah kau tahu?

"Sure Sir." Jawab Fernando.

Kulihat wajahnya sumringah saat Fernando memberikan kotak icecream itu. Tapi binar di wajahnya langsung padam ketika melihatku. Dia berbalik dan berjalan menuju dapur, memasukan kotak icecream kedalam *freezer*, mengambil satu kotak untuk dia makan bersama Mia. Aku melihat semuanya, meski aku berpura-pura tidak peduli.

“Aku membelikan icecream itu untukmu, bukan untuk bayi itu.” Gumamku.

Mungkin aku terlihat jahat, itu bayiku, darah dagingku, tapi aku tidak ingin dia melukai isteriku, satu-satunya alasanku menjalani hidupku. Kalau aku kehilangan dia, bagaimana aku bisa melanjutkan hidupku?

Aku selesai mandi, saat ku buka pintu lemari aku mendengar dia merintih. Aku berbalik untuk melihat kondisinya, dia memegang perut bawahnya, dan memejamkan matanya. Aku ingin sekali mendekat, tapi aku tidak bisa. Aku tidak bisa.

Aku berjalan menuju sofa, lalu sibuk dengan ponselku. Sebenarnya aku sedang browsing tentang banyak hal, tentang kehamilan, terutama komplikasi kehamilan.

Sesekali kulihat dia sekilas, sudah berbaring, tapi tidak tenang, dia terus bergerak, entah, mungkin dia tidak nyaman dengan punggungnya. Sesekali dia tampak mengigit bibirnya menahan nyeri.

Aku ingin sekali mendatangnya, mengoleskan cream pereda rasa nyeri atau semacamnya. Tapi jika aku melakukannya, Anne akan semakin kuat mempertahankan kehamilannya. Sementara istilah Placenta Previa terus saja menghantui pikiranku.

MeetBooks

MeetBooks

Duapuluh

Dua

(Ane Side)

Sudah hampir tujuh bulan aku berbaring di tempat tidur, tidak boleh melakukan banyak gerakan, bahkan dilarang turun dari tempat tidur terlalu sering. Aku merasa seperti mayat hidup sekarang. Bayi di dalam rahimku semakin besar dan kuat. Seiring dengan pertumbuhannya rasa sakit yang sering ditimbulkan juga semakin hebat. Memang aku tidak muntah lagi, tapi kadang-kadang aku mengalami seperti kram perut. Tapi semua itu tidak masalah bagiku, aku masih bisa menganggunya demi melihat Abraham Salim Jr.

Kalian pasti begitu pensaran pada suaminya kan? Apakah dia masih mengacuhkannya?

Tidak-tidak, jangan khawatir, dia sudah berubah sejak berbulan-bulan lalu. Biar kuceritakan sedikit.

Malam itu aku mengalami pendarahan hebat, dan harus di bawa ke rumah sakit untuk penanganan lebih lanjut. Tidak ada penyebab yang pasti. Saat aku berjalan menuju kamar mandi tiba-tiba aku merasa ada darah keluar dari pangkal pahaku. Kalian tahu suaminya yang super panik dan selalu ketakutan, dia langsung kembali dari kantor dan membawaku ke rumah sakit begitu menerima pesan singkatku.

Aku di periksa oleh dokter Natalie Ong di ruang USG. Saat itu USG empat dimensi di lakukan untuk mengetahui kondisi bayi secara detail.

Abi menggenggam tanganku selama pemeriksaan.

“Bayimu melambai padamu Mr. Salim.” Mata dokter Natalie berkaca. Sementara aku, air mataku terus saja mengalir dari tadi, aku takut tapi aku juga bersyukur dia baik-baik saja.

Abi tampak terkejut mendengar kalimat itu, dia melepaskan tanganku lalu memutar ke sisi monitor.

“Apa itu tangannya?” dia bertanya pada dokter Natalie.

“Iya, lihatlah dia seperti sedang menari-nari.” Dokter Natalie mengambil jeda “ Meskipun dia bayi laki-laki, kau ingin melihat wajahnya?”

“*Yes please.*” Mata Abi tak beralih dari layar monitor itu.

“*This is his face, his nose, his eyes, ear, lips, He’s very handsome.*” Dokter menjelaskan, “*He is like you.*”

“*Look, he’s smile.*” Dokter Natalie tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan juga keharuannya. Seketika mata Abi berkaca, dia meraih sapu tangan dari dalam saku celananya lalu menyeka matanya “*Save Him Please*”

Saat aku mendengar kalimat itu, air mataku semakin membanjir. Ini pertama kali aku mendengar dia mengakuinya dari mulutnya sendiri, bahwa dia menginginkan bayi itu, bayi kami.

Sejak saat itu dia berubah, dia tidur denganku, dia memanjakanku seperti saat kami masih berdua saja, dia juga sering berbicara pada puteranya yang ada di dalam perutku. Aku merasa bahwa aku adalah wanita paling beruntung di dunia, karena aku telah mendapatkan kembali cinta suamiku.

(Abi Side)

“Hallo.” Aku menerima panggilan dari dokter Natalie.

“Selamat pagi Mr. Salim.” Suara datar Dokter Natalie semacam alarm bagiku, hampir setiap hari dia menghubungiku untuk mendiskusikan kondisi isteriku, Anne.

“Ya selamat pagi.”

“Bagaimana kondisi Mrs. Salim?” Dia memang tidak datang kerumah setiap hari, jadi aku yang harus memberinya informasi tentang kondisi terakhir isteriku padanya.

“Sejauh ini dia masih baik-baik saja, tapi setiap bayinya bergerak dia merasakan kesakitan luar biasa.” dia tidak baik-baik saja, karena aku melihat dia begitu kesakitan setiap kali bayi itu menendang dengan kuatnya.

“Sudah waktunya kita membawanya keluar *Sir*.” Kalimat sederhana itu menjadi rumit dan sulit kucerna seketika.

“Apa?” Aku begitu terkejut, apakah hari itu akan segera tiba? Aku akan melihat wajah puteraku? Tiba-tiba aku merasa menjadi sangat gugup.

“Ya, usia kandungan isterimu sudah mencapai 36 minggu, dan bayimu juga dalam kondisi yang sangat baik. Aku khawatir jika di tunda, hal yang kita takutkan justru terjadi. Rahim isterimu memang cukup kuat saat ini, tapi bayi anda akan tumbuh jauh lebih cepat diminggu-minggu terakhirnya.” Jelasnya.

“Apakah aku harus membawanya kerumah sakit sekarang juga?” Alisku bertaut menunggu jawaban, tapi aku tidak cukup sabar, karena aku juga sedang dalam ruang rapat bersama beberapa kolega penting dari Amerika. “Begini aku masih ada rapat sampai nanti sore, bisakah aku membawanya ke rumah sakit besok pagi?”

“Tentu saja *Sir*.”

“Terimakasih banyak dok.”

“Sama-sama *Sir*.”

Aku mengakhiri pembicaraanku dengan dokter Natalie, lalu kembali ke ruang rapat. Hari ini aku harus melakukan akuisisi perusahaan cargo skala menengah yang hampir mengalami kebangkrutan, tapi kurasa masih bisa di selamatkan. Dan instingku tidak pernah meleset.

Aku begitu lelah hari ini, tidak seperti hari-hari biasanya. Entah mengapa aku hanya ingin cepat pulang, sampai di rumah dan melihat perut buncit Anne isteriku.

Sesampai aku di rumah kulihat Mia sedang berbicara pada Fredrick.

“Mia, Fredrick” Aku menyapanya sekilas, dan mereka tersenyum padaku.

“Good night Sir.”

“Good night, how was Anne?”

“She is sleeping Sir.” Mia tersenyum.

Aku segera menuju kamar, dan saat ku buka pintu kamar aku tidak melihat dia di ranjang.

“Where is she?” oh Anne, mengapa kau keras kepala sekali. Kau dilarang turun dari ranjang, dan sekarang kau pasti sedang di kamar mandi. Kudengar suara keran air menyala dari dalam kamar mandi.

“Honey, open the door please.” Aku rasa dia butuh bantuan untuk berjalan kembali ke ranjang.

“*Honey...*” aku mengetuk-ngetuk pintu. Tidak ada jawaban. Tanpa berpikir panjang kudobrak pintunya.

“Anne..” kulihat dia tergeletak disisi closet. Kakinya sudah berlumuran darah. Aku segera megangkatnya keluar dari kamarmandi, keluar dari kamar, berlari menuju pintu, Fernando kebetulan ada di depan pintu.

Rushing time.

Semua berjalan begitu cepat, tapi waktu terasa sangat lambat baiku selama kami dalam perjalanan menuju rumah sakit. Entah sudah berapa lama dia tergeletak di sana sementara semua orang mengira dia sedang tertidur.

Dokter Natalie segera berlari menyongsong kami saat Anne di dorong menuju *Emergency Unit*. Dia segera melakukan pemeriksaan dan meminta untuk disiapkan ruang operasi.

“This is very critical Sir, we need to do surgery soon”

“Do all the thing you need, please save them.” Aku tidak bisa berpikir selain memikirkan seorang bocah laki-laki bermata coklat, juga isteriku Anne.

“Yes, please process the administration frist. We need your sign to do the next process.”

“Ok.”

Aku segera mengurus segala hal terkait dengan administrasi. Entah berapa berkas yang harus aku tadantangani, dan semuanya kutandatangani tanpa kubaca. Aku hanya ingin isteriku dan puteraku segera mendapat penanganan terbaik.

Aku sudah mondar mandir di depan ruang operasi selama hampir lebih dari satu jam. Aku tidak menyangka prosesnya akan memakan waktu selama ini. Aku mencoba menghubungi Evelyn dan Agnes untuk memberitahukan kabar ini pada mereka.

Evelyn sudah berada bersamaku sejak limabelas menit yang lalu, sementara keluarga besar Anne sedang dalam perjalanan ke Singapore. Mereka sangat terkejut, mereka tidak pernah mendengar kabar kehamilan Anne, tapi mereka mendengar Anne akan segera melahirkan.

Aku memang tidak memberitahu kondisi Anne saat ini, aku tidak ingin membuat ibu mertuaku cemas memikirkan puterinya.

Aku melihat dokter Natalie keluar dari ruang operasi.

"Mr. Salim, congratulation, we can save your son." Aku merasa kebahagiaan membuncah di dadaku, Evelyn segera memelukku *"Congratulation dude."*

Lagi dan lagi, aku menjadi sangat emosional ketika itu menyangkut puteraku. Tapi, Anne, mengapa dokter tidak memberitahukan tentang kondisi Anne? Apa yang terjadi? Seketika aku merasa kerongkonganku begitu kering, aku tidak sanggup menanyakan kondisi isteriku.

"What about Anne?" Evelyn tampak ragu-ragu dengan pertanyaannya.

"I'm so sorry, we tried the best, but...." Dokter Natalie tampak enggan melanjutkan kalimatnya.

Aku tahu, aku tahu apa yang terjadi.

Aku tahu betul

Isteriku?

Tidak

Tidak mungkin.

Berakhir

Duniaku rasanya berakhir

Aku tidak ingin hidup lagi

Bagaimana aku bisa hidup tanpa nafas hidupku di sampingku?

Aku terhuyung, dan Evelyn membimbingku untuk duduk di kursi.

Aku segera menangis dipelukkan Evelyn, aku tidak pernah bisa membayangkan kehilangan Anne dalam hidupku. Ketakutanku terjadi

Terjadi

Terjadi

Selesai sudah hidupku

"Sir, she still need your support." Dokter Natalie mendekatiku, mengusap punggungku.

"What?"

“Isteri anda kehilangan banyak darah, dia akan di pindahkan ke ruang ICU untuk perawatan intensif pasca operasi.”Dokter Natalie tersenyum hambar, lalu pergi meninggalkan kami. Evelyn kembali memelukku. Itu tandanya masih ada harapan. Anne masih bisa pulih.

Dia masih bisa hidup.

Oh Thanks God.

(Anne Side)

Saat ku buka mata, aku berada di sebuah ruang perawatan. Yang kurasakan adalah rasa sakit yang sama seperti ketika aku menjalani operasi pengangkatan mioma.

Aku tidak ingat betul apa yang terjadi padaku, yang ku ingat adalah Mia berpamitan untuk keluar kamar setelah membawakanku segelas air hangat. Lalu aku merasakan ingin buang air kecil. Kuputuskan untuk berjalan sendiri ke toilet, tapi setelah aku berdiri dari closet aku merasakan keram di perut bawahku, dan seketika aku roboh. Setelah itu aku tidak ingat betul apa yang terjadi.

Tidak lama setelah aku membuka mataku, aku melihat Dokter Natalie Ong masuk ke dalam ruangan.

“Syukurlah anda sudah sadar. Mr. Salim baru saja meninggalkan ruangan.”Dia datang untuk memeriksaku.

“Bayiku dok?” Reflek pertamaku adalah menanyakan kondisi bayiku. Aku tidak ingin kehilangan dia dengan cara apapun.

“Selamat Mrs. Salim, bayimu sangat tampan, dia juga sehat.”

Seketika wajahku memanas, mataku berkaca-kaca dan tangis haru ku pecah.

“Kau wanita yang kuat Mrs. Salim.” Setelah selesai memeriksaku Dokter Natalie keluar dari ruangan. Kulihat seseorang masuk ke dalam ruangan, Abraham Salim?? Wajahnya pucat pasi, menatapku dalam keheningan. Kuseka airmataku cepat-cepat. Aku tidak ingin dia melihatku menangis. Oh suamiku yang malang, kau pasti melewati masa-masa sulit beberapa waktu terakhir. Aku sangat merindukanmu.

Kuulurkan tanganku kearahnya, berharap dia akan datang menyambut tanganku, memelukku erat. Aku merindukan

dirimu, cintamu, aku merindukan menjadi gadis kecil manja yang senang bergelayut di pelukanmu.

Dengan matanya yang nanar menatapku, dia melangkah mendekat. Meraihku, menggulungku dalam pelukannya. Aku merasakan tubuhnya bergetar, kurasa dia merasakan kerinduan yang sama hebatnya denganku.

"I miss you." Aku berbisik di sela isakan tangisku.

"I miss you most." Dia mengecup keningku.

Dan untuk beberapa waktu kami menghabiskan waktu untuk berpelukan tanpa saling bicara. Haya menikmati cinta yang selama ini menjadi dingin, tapi entah mengapa hari ini mencair. Sepertinya musim dingin sudah berakhir di hidupku.

Kali ini Abraham Salim suamiku, sedang menyuapiku. Aku lapar sekali, setelah berusaha memompa ASI untuk diberikan pada bayi kami. Bayi kami belum bisa bertemu denganku, tapi akan segera bertemu kurasa, karena dia bayi yang hebat. "Aku harus menelepon Joe Russo dan Antony Russo segera." dia memasukan sesendok penuh makanan kemulutku.

“Siapa mereka?” Aku berbicara setelah dengan susah payah menelan makananku.

“Sutradara Captain Amerika.” Jawabnya singkat, sambil menyuapiku.

“Untuk apa? Kau tidak berbisnis di bidang per-filman setahuku” Aku mengerutkan alisku.

“Kurasa kau layak menggantikan peran Christ Evan, dasar wanita keras kepala.” Dia menggerutu. Aku terbahak.

“*Oh my goodness*, Mr. Salim, kurasa kau sudah menemukan selera humormu kembali.” Aku meremas tangannya.

“Ya setelah lebih dari delapan bulan aku merasa seolah hidup di neraka.” Dia bergidik ngeri.

Aku tersenyum, ya tentu saja sayang, aku memahamimu. Kau hidup dengan ketakutanmu akan kehilanganku setiap hari. Tapi aku hidup dengan harapanku melihat puteramu setiap hari.

“Emmm, apa menurutmu aku lebih keren dari Christ Evan?” Aku merubah topik pembicaraan untuk mencairkan suasana, aku ingin suamiku kembali seperti dulu, pria hangat yang begitu menggemaskan.

“Ya, bisa kupastikan Christ Evan akan memilih untuk tidak hamil dalam kondisi terlarang.” Abi sedang melucu, meski ekspresinya datar.

Aku kembali terbahak “Tentu saja, dia laki-laki sayang.”

“Anne, maukah kau berjanji satu hal padaku?” Tiba-tiba nada bicaranya rendah dan dalam. Oh suasana hatinya masih belum mencair sempurna, dia masih begitu serius. Abi menyodorkan segelas Air, dan aku meneguk air mineral dari dalam gelas.

“Apa?” Tanyaku.

“Masa pembangkitanmu sudah berakhir, aku suamimu, aku sudah sangat banyak mengkompromikan kenakalanmu, pembangkitanmu dan rasanya sudah cukup. Setelah ini kau harus mendengarkanku.” Dia mengomel, ya aku juga merindukan dia mengomel.

“*Yes Sir.*” Aku memberikan hormat padanya. Seperti seorang prajurit yang sedang diomeli oleh komandannya.

“Anne aku serius.”

“Aku juga sayang, meski aku tahu kau menderita, dan aku melewati delapan bulan ini juga tidak mudah tapi aku tidak pernah menyesalinya.” Aku mengusap-usap lengannya.

“Ya, kau tidak akan pernah jadi penurut kurasa.” Abi menggeleg putus asa.

Abi berpamitan, meninggalkanku, dan berjanji untuk kembali dan membawa sebuah kejutan. Oh apakah pria dengan sejuta kejutan yang kugilai sudah kembali?

Benar saja, tak butuh waktu lama untuknya mengejutkanku dengan berdiri di ambang pintu menggendong seorang bayi di lengannya.

“Kejutan?” dia berjalan mendekatiku.

Aku lagi-lagi meleleh, aku seperti tergulung dalam gelombang keharuan yang besar.

“Yeah.” Aku manggut-manggut sambil terus menghapus air mataku.

Abi memberikan bayi dalam selimut itu padaku, aku menggendongnya, menatapnya sedang tertidur, air mataku terus saja menetes. Hadiah terindah yang kunantikan selama delapan bulan terakhir akhirnya bisa kupeluk.

“Perkenalkan dirimu pada ibumu nak.” Abi berbisik mendekat ke arah bayi kami. Aku tersenyum menatapnya.

“George Salim.” Katanya seraya tersenyum lebar. Mataku membulat mendengarnya mengucapkan nama itu.

“Kau memberinya nama itu untuk bayi kita?”

Abi mengangguk “Kau suka?”

“Sangat, nama yang sangat maskulin. Dia mewarisi ketampananmu Mr. Salim.” Aku mengusap lengan suamiku, sambil terus mengagumi bayi berambut coklat yang sedang tertidur di pelukanku.

“Ya, dan dia pasti mewarisi keberanianmu Mrs.Salim.” Abi mengecup keningku, lalu kening Geroge.

“Dia juga akan jadi anak yang cerdas seperti ayahnya.”Aku mengecup Geroge untuk pertama kalinya.

“Dan pribadi yang sederhana seperti ibunya.”

“Ya, semoga saja dia menjadi anak penurut, jangan seperti ibunya.” Aku menambahkan.

“Karena dia laki-laki, aku mengijinkannya menjadi pembangkang.”Abi mengkoreksi.

“Mengapa begitu?”Mataku melotot tidak percaya akan apa yang dia ucapkan.

“Dia harus menjadi pembangkang untuk bisa menentukan jalan hidupnya, mengambil berbagai keputusan, dan menjadi besar pada masanya.”

“Kau keren sekali Mr. Salim. Kurasa aku jatuh cinta lagi padamu.”

“You Should.”

MeetBooks

Duapuluh

Tiga

Hari ini semua orang bersuka cita, terutama kami, aku dan suamiku, karena putera sematawayang kami, George Salim baru saja merayakan ulang tahun pertamanya. Abi bahkan menerbangkan seluruh keluargaku dari Jakarta.

“Hari yang luar biasa.” Aku masih sibuk dengan pakaian George kecilku di atas ranjang. Sementara suamiku Abraham Salim tampak mengawasiku lekat.

“Sayang bisakah kau singkirkan semua itu dan membiarkan Mrs. Morrison melakukannya?”

Aku menghela nafas, “Sayang, sedikit lagi.” Abi juga menghela nafas, tak kalah dramatis “Kau sengaja mengulur waktu.” Dia mulai terlihat frustrasi. Aku menggeleng, lalu tersenyum padanya.

Setelah kumasukan semua pakaian George kecilku dalam sebuah keranjang aku masuk ke kamar mandi.

“Anne, apakah malam ini kau akan tidur di kamar mandi?” Suara Abi terdengar dari balik pintu kamar mandi. Oh setelah sekian lama kami tidur bertiga di ranjang itu, entah mengapa malam ini George ingin tidur bersama neneknya, ibuku maksudku.

Jelas ini moment langka bagi Abi, bagi kami tentu saja. Dia sudah tampak tak sabar. Aku mengganti T-shirt dan celana pendekku dengan piyama tidur. Tidak sengaja aku menemukan piyama tidur transparan berwarna putih itu, padahal sudah lama sekali aku tak memakainya.

Ya setelah kehamilan tentu saja bentuk tubuhku sudah tak seindah dulu, aku memiliki keloid di bekas luka *caesar*, aku juga memiliki *stretchmark* di perutku, dan yang tak kalah menyedihkan bentuk payudaraku entah mengapa juga mengalami perubahan. Oh jelas ini tak bisa ku banggakan lagi.

“Mr. Salim, kurasa kau akan senang melihatku seperti ini?” Aku berjalan keluar dari kamar mandi, tapi kulihat suamiku sudah tertidur. Aku melangkah mendekat, dan mendengar dengkurannya lembut. “Suamiku yang malang, kau pasti sangat lelah. Sehari-hari kalian bermain kejar-kejaran.” Aku mengusap-usap rambutnya, dan entah mengapa dia justru terbangun.

Matanya membelalak melihatku menenakan pakaian tidur ini,

“*Stand up please.*” Dia berbisik.

“*Why?*” Aku menautkan alisku, dia tidak menjawab hanya memiringkan kepalanya, aku mengikuti perintahnya, berdiri di sisi ranjang. Abi memiringkan tubuhnya, menyangganya dengan satu lengan, mengamati dari jarak sekitar satu meter.

Perlahan dia bangkit, berdiri, lalu berjalan mendekatiku.

"You seems like tenderloin steak, and I'm the man who's very very hungry." dia berbisik di telingaku, melilitkan lengannya di pinggangku.

"Are you?" Aku mencoba menggodanya.

"Don't you think that I had long fasting moment?" ya dia memang harus berpuasa hampir satu tahun lamanya, untuk tidak memenuhi hasratnya, dan dia sudah sangat tersiksa untuk itu.

Lagi pula putera kami Geroqe tampaknya tidak senang melihat kami bisa menghabiskan waktu sebentar saja untuk berduaan. Dia tidak begitu dekat dengan pengasuhnya, karena meski dia memiliki dua pengasuh, aku tetap mendominasi waktunya.

"I miss you so much." Abi berbisik lagi di telingaku, dan aku meremang. Ya kurasa dia bukan satu-satunya orang yang kelaparan di sini. Aku juga mengalami kelaparan panjang karena aku juga berpuasa selama dia berpuasa untuk hal ini. *"Ready?"* Abi berbisik *"Yes please."* Seketika Abi menyentakkan pakaian tidurku itu. Dan benar saja, tak butuh waktu lama untuk membuat beruang dalam dirinya mengamuk dan menyerangku tanpa ampun

Abi masih berbaring di sebelahku, dia tampak memperhatikanku secara intens

“Mrs Salim, apakah kau baru saja mengigitku tadi?” Dia menyipitkan matanya padaku.

Aku tersenyum merona “Kurasa begitu Mr. Salim.”

Dia tampak mengerucutkan bibirnya “ Apakah beruang betina yang sedang menyusui akan menjadi sangat agresif?” dia masih menatapku.

“Kurasa kau benar Mr. Salim.”

Dia meraihku, menggulungku dalam pelukannya.

”Aku menyukaimu beruang betina, kau sangat agresif.”

Aku kembali merona.

“Kau melewati batas amanmu Mrs. Salim.” Abi meremas pantatku (oh jujur aku tidak ingin mengatakannya pada kalian, aku sangat malu untuk apa yang baru saja dia lakukan padaku)

“Kurasa aku justru sudah melupakan batas amanku Mr. Salim.” Senyum lebar mengembang di wajahnya.“

Kalau begitu kurasa aku tidak akan memberikan ampun untuk serangan berikutnya.” Aku mengerucutkan bibirku,

memandangnya dari balik bahunya “ Aku menantikanmu membuktikannya *Sir*.” Abi terkekeh “Kau masih saja tidak sabaran.”

“Kurasa aku berencana meminta mama tinggal di sini.” Abi menatapku serius saat aku memasang dasinya.

“Untuk apa?” Aku mengerutkan keningku.

“Aku butuh mama untuk bisa menemani George tidur di malam hari.”

Aku menggeleng tidak percaya. “*Oh My God*, jadi kau berencana meminta mama untuk menjaga George sepanjang malam sementara kita mengerjakan PR?”

“Tidak sayang, bukan seperti itu, aku hanya ingin punya *quality time* bersamamu. Lagipula mama dibantu dua pengasuh, tentu mama tidak akan kelelahan” Abi berusaha membujukku.

Aku menautkan alisku, agak kurang setuju. “Mama sudah berumur sayang, kurasa kurang bijaksana jika membiarkannya melakukan itu.”

“Kau bersama George sepanjang hari, bahkan sehari semalam, kau juga butuh waktu untuk dirimu sendiri, aku tahu mengasuhnya bukan perkara yang mudah.” Abi meraih rambutku yang lolos dari ikatan dan menyelipkannya di belakang telingaku. Oh pria manisku, meski aku tak semolek dulu tapi kau tetap mencintaiku apa adanya, dan aku bahagia untuk itu.

“Biar kurapikan rambutmu.”

“Aku merasa kau memperlakukanku seperti aku adalah kakak George, bahkan urusan rambut kau harus membantuku menyisirnya.”

Aku meraih sisir di meja riasku, lalu berjalan ke arahnya

“Sudah hampir dua tahun kau menikmatinya, mengapa hari ini kau protes?”

Dia menggeleng, tersenyum padaku. “Tidak aku menyukai caramu menyisir rambutku, lakukan.”

“Duduklah, kau tinggi sekali Mr. Salim. Aku selalu kerepotan untuk menyisir rambutmu.” Aku mengomel sambil menyisir rambutnya.

“Mama rasa suamimu benar, kau butuh waktu berdua dengannya, lagipula George anak yang baik, dia bahkan tidak rewel semalaman.” Ibuku menyeruput teh di dalam cangkir.

“Tapi ma.” Aku meraih tangannya, tangan keriputnya.

“Aku juga ingin melihat cucuku tumbuh Anne, lagipula ada Christy dan Nancy yang mengurus semua kebutuhan George, kau harusnya mempercayakan George pada mereka. Mama bisa membantumu mengawasi George.”

“Aku sudah terbiasa merawatnya dengan tanganku sendiri ma. Memang kami kehilangan waktu kami bersama, tapi kurasa Abi mengerti soal itu.”

“Ya, dia suami yang pengertian. Tapi kau juga harus memperhatikan kebutuhannya.”

Perbincanganku dengan ibuku menghasilkan sebuah kesepakatan, bahwa ibuku akan tinggal bersama kami untuk waktu yang belum ditentukan. Ya aku juga senang ibuku bisa tinggal bersama kami, setidaknya aku bisa mengawasi kesehatannya juga.

“Dady...”George tampak berlari kecil menyongsong ayahnya yang baru saja tiba, sementara Abi langsung meraih putera kesayangannya itu, melemparnya ke udara, meraihnya lagi dan kudengar tawa lepas putera kesayanganku.

Setelah mengecup George, dan sedikit berlarian, Abi menggenggam George lalu memberikannya pada Nancy “Tolong tidurkan dia Nancy.” Ya Nancy adalah saudara jauh dari ayah, jadi dia juga berasal dari Jakarta, dia membantu kami mengasuh George.

“Sayang biar aku yang melakukannya.”Aku berteriak dari dekat wastafel dapur.

“Kau tetap selesaikan tugasmu, Nancy akan melakukan tugasnya.” Abi menatapku tajam.

“Biar aku yang menidurkan George.” Ibuku keluar dari kamar tamu, dia baru saja menerima telepon dari Agnes, mungkin mereka meridukannya.

“Mama, ...”Abi tampak langsung sungkan, tapi ibuku berjalan mendekatinya, menepuk punggung suaminya yang tampak jomplang dengannya itu. Suamiku begitu tinggi sementara ibuku mungkin hanya setinggi dadanya.

“*It’s OK.*” Ibuku tersenyum menggoda pada suaminya. Dan mereka pun masuk kedalam kamar tamu, setelah George

memberikan kecupan padaku “*I love you mom.*” dia berbicara dengan aksen batitanya. Masih belum terlalu jelas.

“*I love you most my prince.*” Aku mengecup ujung hidungnya. Dan Nancy menggendongnya masuk ke kamar, diikuti dengan mamaku.

Jika kalian bertanya kemana Mia? Mia sudah kembali ke Jogja, dia akhirnya dinikahi oleh seorang pengusaha batik dari Jogja. Mereka rupanya menjalin hubungan LDR selama ini, dan aku ikut bahagia akhirnya dia bisa menemukan pasangan hidupnya. Aku sangat berterimakasih padanya, karena kesetiaannya padaku dan suamiku yang luar biasa.

Beralih ke suamiku, dia melepas jaketnya, *vest*, kemudian dasinya, menyisakan kemeja bergaris warna biru, membuka satu kancingnya lalu berjalan ke arahku.

“Kau kotor sekali Mrs. Salim.”

Aku menoleh padanya.

“ Kau juga Mr. Salim, mandilah, lalu akan kusiapkan makan malam untukmu, biar kuselesaikan dulu pekerjaanku.”

Abi melipat tangannya di dada masih berdiri di sebelahku, mencondongkan tubuhnya kearahku lalu berbisik, “Kupikir kau merindukanku membersihkan punggungmu.”

Mataku terbelalak, “Oh Abraham Salim, apakah kau masih pria yang sama seperti dua tahun yang lalu?” aku menggeleng tidak percaya.

“Tentu saja.” Dia menaikkan alisnya.

“Baiklah, kurasa kau juga sangat kotor sampai tidak bisa membersihkan dirimu sendiri. Sampai aku harus turun tangan melakukannya.” Aku jelas menggodanya.

“Kurasa kau memang jadi sangat agresif sejak ada George.” Abi menyipitkan matanya padaku.

“Begitukah?” sementara dia hanya mengangguk-angguk.

“Baiklah, bisakah anda sedikit bersabar sampai aku menyelesaikan cucian piring ini Sir?” Aku menyipitkan mataku padanya. Dan dia berjalan meninggalkanku menuju kamar.

Saat aku masuk ke dalam pintu kamar betapa terkejutnya aku, aku melihat ruang kamar gelap, tapi ratusan lilin menyala di dalam kamar.

“Oh apakah dia berencana membakar gedung ini dengan menyalakan lilin sebanyak ini?” Aku bergumam dalam hati.

Saat kakiku menginjak lantai aku juga terlonjak, benda apa ini? kulihat itu hamparan bunga mawar

“Oh tidakkah kau akan menyiksa Cristhy besok pagi Mr. Salim, menyapu semua kotoran yang kau timbulkan?”

Bagaimana dia bisa menyiapkan semua ini dalam waktu kurang dari satu jam. Lagi pula aku tidak melihat dia membawa semua benda-benda ini masuk ke kamar, kapan dia memasukkannya? Aku berjalan menuju ranjang, tak kalah dramatis. Sprey putih yang kupasang kini penuh dengan bunga mawar.

“Kegilaan Mr. Salim, pria penuh kejutan.” Aku berbalik ke arah kamar mandi.

Saat aku masuk ke kamar mandi, disana juga tak kalah dramatis, ratusan lilin juga menjejali kamar mandi kami. Kulihat dia tengah berdiri di samping *bathup*, sudah bertelanjang dada, hanya sebuah handuk kecil melilit pinggangnya “Kau berencana membuatku ketiduran dikamarmandi karena terlalu lama menunggu Mrs. Salim?” aku menggeleng tidak percaya.

“Apakah kau masih memiliki ketertarikan yang begitu besar padaku Mr. Salim?” Aku mengalungkan lenganku padanya. Oh aku tidak percaya dia melakukan semua ini

untukku. Meski aku bukan Anne yang sama seperti dua tahun lalu, saat pertama kali kami mengerjakan PR, tapi kejutannya kali ini sungguh luar biasa. Bahkan ulangtahun perkawinan pertama kami tidak sedramatis ini, karena waktu itu kami masih begitu kewalahan dengan George, pendatang baru di keluarga kami.

“Tentu saja, aku tidak akan pernah kehilangan ketertarikanku. Kau justru semakin menarik sekarang, kau lebih berisi.” Bisiknya.

“Oh, kau memancingku mengigitmu rupanya.” Aku membalas bisikannya.

“Lakukan sesukamu setelah kau dalam keadaan bersih.” Dia membalas sekali lagi.

Aku berdiri mematung sementara dia memberiku perintah. “Naikan tanganmu.” Aku menaikkan tanganku di samping tubuhku lewat kepalaku, lalu dengan sigap dia menarik pakaianku keatas. Hanya menyiasakan pakaian dalamku saja.

“Ready?”

“Yes please.”

Bisa di bilang ini adalah *third honeymoon* kami. Semua berjalan dengan luar biasa. Aku bahkan merasa kalau kami adalah pasangan pengantin baru, dan sejenak melupakan bahwa George telah berhasil membuat kami merindukan satu-sama lain meski kami tidur di ranjang yang sama.

“*Bagaimana kau menyiapkan semua ini Sir?*” Alisku bertaut menunggu penjelasan yang masuk akal soal ini semua.

“Aku menyewa jasa dekorasi.” Katanya sambil terkantuk.

“Apa kau bercanda?”

“Saat kau sibuk dengan cucian piringmu, juga menu makan malammu, aku meminta Fernando memasukan mereka kedalam kamar.”

“Apa kau gila Mr. Salim?”

“Sedikit-“ Jawabnya singkat, matanya sudah setengah terpejam. Suamiku dengan kegilaannya. Dia selalu tahu caranya membuatku merasa di cintai. Dan aku bersyukur memiliki pria seperti ini dalam hidupku.

BUKUMOKU